



P - ISSN 2622-8203 E - ISSN 2622-5263

JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education

- 1- 18 *Arham Junaidi Firman*
MODEL PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM
PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK YOGYAKARTA
- 19- 38 *Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah*
INOVASI KURIKULUM DALAM DIMENSI TAHAPAN PENGEM-
BANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- 39 - 58 *Faisal Abdullah*
KONSEPSI IBNU MISKAWAIH TENTANG MORAL, ETIKA DAN
AKHLAK SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM
- 59 - 71 *Firdaus Ainul Yaqin dan Nur Fatimah*
APLIKASI METODE AL-GHOYAH DALAM PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING
(Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Desa Sumur Dalam Keca-
matan Besuk Probolinggo Tahun Pelajaran 2018-2019)
- 72 - 91 *Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, Munaya Ulil Ilmi*
INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK;
KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
- 92 - 109 *Yumidiana Tya Nugraheni dan Agus Firmansyah*
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KEMANDIRIAN
- 110 - 122 *Anggun Sisweda, Sahrani, dan Rizki Susanto*
NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI:
Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya
- 123 - 154 *Arief Adi Purwoko*
MERETAS PENDIDIKAN TERINTEGRATIF PADA MATA KULIAH
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI:

JRTIE

Volume: 3

Nomor: 1

April 2020

Page: 1 - 154



Penerbit:
Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak



JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education
Volume 3, Nomor 1, 2020

JRTIE: *Journal of Research and Thought on Islamic Education* merupakan jurnal Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh tim jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Pontianak. JRTIE dibentuk pada 10 Juli 2018 dengan registrasi ISSN: 2622-8203 (cetak) dan e-ISSN: 2622-5263 (online). Scope artikel JRTIE ialah pemikiran dan penelitian bidang Pendidikan Agama Islam sebagai khasanah pengembangan Prodi PAI.

EDITOR IN CHIEF

Rizki Susanto

MANAGING EDITOR

Muhammad Lutfi Hakim

EDITORS

Ma'ruf

Rianawati

Sulaiman

Muhammad Djarot

Ach. Tijani

Wardah Hanafi

WEB PRODUCTION AND TECHNICAL EDITOR

Adi Santoso

SEKRETARIAT

Sri Wahyuni

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

ALAMAT REDAKSI

Lantai II Ruang 208 Gedung Prof. Saifuddin Zuhri IAIN Pontianak

Jl. Letjend Suprpto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78113

Phone : (0561) 734170

Email : jrtie.pai.2018@gmail.com

Website: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/index>

DAFTAR ISI

Halaman Judul Tulisan

- 1 – 18 *Arham Junaidi Firman*
MODEL PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK YOGYAKARTA
- 19 – 38 *Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah*
INOVASI KURIKULUM DALAM DIMENSI TAHAPAN
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- 39 – 58 *Faisal Abdullah*
KONSEPSI IBNU MISKAWAIH TENTANG MORAL, ETIKA DAN
AKHLAK SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM
- 59 - 71 *Firdaus Ainul Yaqin dan Nur Fatimah*
APLIKASI METODE AL-GHOYAH DALAM PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING
(Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Desa Sumur Dalam Kecamatan
Besuk Probolinggo Tahun Pelajaran 2018-2019)
- 72 – 91 *Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, dan Munaya Ulil Ilmi*
INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK; KAJIAN
ATAS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM
- 92 – 109 *Yumidiana Tya Nugraheni dan Agus Firmansyah*
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KEMANDIRIAN
- 110 – 122 *Anggun Sisweda, Sahrani, dan Rizki Susanto*
NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI: Studi
di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya
- 123 - 154 *Arief Adi Purwoko*
MERETAS PENDIDIKAN TERINTEGRATIF PADA MATA KULIAH
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI: Transformasi Ideologi Pancasila dan
Deradikalisasi

MODEL PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK YOGYAKARTA

Arham Junaidi Firman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
arhamjf@yahoo.com

Abstract: *This study aims to examine specifically the development and implementation of the curriculum conducted by Muhammadiyah 1 Junior High School Depok Yogyakarta. The research method used was qualitative research with the locus of Muhammadiyah 1 Junior High School Depok Yogyakarta. The subject of data collection was the deputy head of the curriculum and Islamic religious education teachers who carried out through empirical observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was performed by data reduction, display and verification. The results showed that, namely: First, the development of Islamic religious education curriculum in Muhammadiyah 1 Junior High School Depok Yogyakarta (MUSADE) using the basis as a reference and in accordance with the steps of its development and has involved various parties in the curriculum development process. In addition, curriculum development also emphasizes the strengthening of character education as reflected in intracurricular, cocurricular and extracurricular activities. Second, the implementation of the curriculum at Muhammadiyah 1 Junior High School Depok Yogyakarta (MUSADE) can be seen from Islamic religious education teachers who have prepared themselves as well as possible with the teacher's understanding of the curriculum. The implementation of the curriculum includes three aspects, namely planning the learning process, implementing the learning process and evaluating the learning process, although in its implementation there are still obstacles.*

Keywords: *Development, Implementation, Curriculum*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik pengembangan dan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan lokus SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. Subyek pengumpulan data adalah waka kurikulum dan guru pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui observasi empirik, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, display dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, yaitu: Pertama, Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok (MUSADE) menggunakan dasar yang dijadikan sebagai acuan dan telah sesuai dengan langkah-langkah pengembangannya serta telah melibatkan berbagai pihak dalam proses pengembangan kurikulum. Selain itu, pengembangan kurikulum juga menekankan pada penguatan pendidikan karakter yang tercermin dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua, Implementasi kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Depok (MUSADE) bisa dilihat dari guru pendidikan agama Islam yang telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, sehingga memiliki pemahaman secara seksama terhadap kurikulum. Implementasi kurikulum mencakup tiga aspek, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran, meskipun dalam implementasinya masih ditemukan hambatan-hambatan.*

Kata Kunci: *Pengembangan, Implementasi, Kurikulum*

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan sosial budaya dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam bukanlah suatu usaha sederhana, karena banyak aspek yang terkait dengan mutu pendidikan tersebut.¹ Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, salah satunya melalui penataan kurikulum. Kualitas pembelajaran agama Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan tuntutan masyarakat sehingga dapat menjadikan peserta didik sebagai penerus umat yang unggul. Kurikulum merupakan salah satu perangkat penting dalam pendidikan. Selain itu, kurikulum juga mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus bersifat fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya *output* pendidikan yang “gagap” dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.³

Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan dan implementasi kurikulum menjadi salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Pengembangan dan implementasi kurikulum adalah terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Pengembangan dan implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Kegiatan

¹ Mansur & Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 7.

² Yudrik Jahya, *Pandangan Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 4.

³ Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya”, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011, hlm. 16.

pengembangan dan implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan serta implementasi kurikulum.⁴ Selain itu, pengembangan dan implementasi kurikulum yang dilaksanakan oleh berbagai sekolah juga merupakan wujud dari aktualisasi desentralisasi pendidikan dan akan berdampak terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Pada era desentralisasi pendidikan, terjadi berbagai variasi dan jenis kurikulum pada setiap satuan pendidikan karena masing-masing mengembangkan kurikulum, sehingga antara satu sama lain boleh jadi berbeda. Namun demikian, perbedaan ini tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan sehingga kemasan kurikulum yang berbeda-beda ini pada akhirnya akan bermuara pada visi, misi dan tujuan yang sama-sama diinginkan.⁵

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 disebutkan bahwa "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan [SNP] untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk "pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, (memiliki nilai dan sikap), sehat berilmu, cakap, kreatif (berilmu pengetahuan), mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (kecakapan psikomotorik)."⁶

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana pengembangan dan implementasi kurikulum sebagai salah satu aspek penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif

⁴ *Loc.cit.*

⁵ Siti Zulfatun Khasanah & Zainal Arifin, "Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta", dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2017, hlm. 81.

⁶ Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 4.

dengan tema Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil observasi empirik di lapangan menunjukkan SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta (MUSADE) merupakan salah satu sekolah yang melakukan pengembangan kurikulum dan mengimplementasikannya dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Pada tahun 2011, SMP Muhammadiyah 1 Depok (MUSADE) menggunakan Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (ISMUBA) sebagai bentuk desentralisasi pendidikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, hal tersebut memiliki daya tarik dan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, yaitu: *Pertama*, bagaimana pengembangan kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok; *Kedua*, bagaimana implementasi kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok.

B. PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM

1. Pengembangan Kurikulum

Istilah pengembangan mengarah kepada suatu kegiatan yang menghasilkan hal atau cara baru dengan memberikan penilaian dan penyempurnaan terhadap kegiatan yang dilakukan. Hal ini juga berlaku dalam pengembangan kurikulum pendidikan, karena pengembangan kurikulum berkaitan langsung dengan penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif.⁷

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses perencanaan kurikulum untuk menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik. Proses pengembangan kurikulum tersebut berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber

⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 34.

dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar.⁸

Dalam pendapat lain, pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum, atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu kurikulum yang baik, atau kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.⁹

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan sdi lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.¹⁰

Sukmadinata dalam Shofiyah menyatakan prinsip pengembangan kurikulum yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip pesifik. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini adalah landasan yang kuat untuk mewujudkan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.¹¹

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 183-184.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 10.

¹⁰ Fitroh, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Strategi Pencapaian", dalam *Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 2.

¹¹ Shofiyah, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", dalam *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 128.

2. Implementasi Kurikulum

Implementasi mengarah kepada pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.¹²

Implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum yaitu pembelajaran.

Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan dalam Suyatmini mengatakan "...jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis".¹³ Bisa jadi, dua orang guru yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata pelajaran akuntansi) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan guru tersebut.

Implementasi kurikulum merupakan terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum antara lain adalah (1) aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, sosial, budaya, ekonomi, teknologi); (2) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide; (3) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen; (4) aspek materi dan

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 211.

¹³ Suyatmini, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 27, No. 1, 2017, hlm. 60-61.

implementasi diwujudkan dalam kegiatan belajar dan mengajar menjadikan peserta didik lebih kompeten; dan (5) aspek materi dan prosedur evaluasi hasil belajar.¹⁴

C. PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK (MUSADE)

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum pendidikan agama Islam yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, seperti: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan sumber belajar dan lain-lain.¹⁵ Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi tentunya, diantaranya: administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat.¹⁶

Dalam merencanakan konsep pengembangan kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok, terdapat dasar yang dijadikan sebagai acuan dalam pengembangannya, yaitu mengacu kepada Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Depok, yaitu: *Pertama*, Melibatkan warga sekolah, seperti Guru, Komite Sekolah, Masyarakat dan Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah). *Kedua*, Melakukan uji publik terhadap materi di Sekolah. *Ketiga*, Pelaksanaan.¹⁷

Telaah terhadap hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Depok dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam telah sesuai dengan langkah-langkah pengembangannya dan telah melibatkan berbagai pihak dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu Guru, Komite Sekolah, Masyarakat dan Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah).

Kurikulum akan selalu berkembang, tidak mungkin akan stagnan, karena masyarakat sebagai kelompok manusia yang tumbuh kembang. Perkembangan

¹⁴ Syaiful Sagala, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", dalam *Digital Repository Universitas Negeri Medan*, 2016, hlm. 128.

¹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 186.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 155.

¹⁷ Wawancara dengan Abidin Fuadi, (Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 1 Depok), Mei 2018.

kurikulum akan mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat, karena masyarakat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari masyarakat akan digodok, diramu, dan diracik serta mengkristal menjadi suatu kurikulum.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhatikan asas-asas, prinsip-prinsip, organisasi dan desain kurikulum yang ada, sehingga pengembangannya dapat berjalan dengan baik, berjalan di jalur yang direncanakan, dan mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Pengembangan bukan hal yang mudah, karena itu dalam pengembangannya harus memperhatikan hal-hal komprehensif yang menjadi pemandu, pembimbing pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Depok adalah dengan mengintegrasikan kurikulum dari Kemendikbud dan Majelis Dikdasmen. Kurikulum dari Kemendikbud berupa kurikulum KTSP dan K-13 untuk mata pelajaran umum, sedangkan kurikulum dari Majelis Dikdasmen, yaitu kurikulum ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) untuk mata pelajaran agama Islam yang dibuat dan berlakukannya berdasarkan SK Majelis Dikdasmen Nomor 98 Tahun 2017. Berdasarkan arahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018, maka untuk kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum KTSP dan kelas 7 menggunakan kurikulum 2013, sedangkan ISMUBA diterapkan untuk semuanya.¹⁹

Dapat dipahami bahwa proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, hal ini sama dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok yang bertujuan untuk membentuk peserta didik berkarakter melalui integrasi kurikulum dari Kemendikbud dengan kurikulum Dikdasmen sehingga terjadi penyelarasan pendidikan agama dengan

¹⁸ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural", dalam *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma*, Vol. 10, No. 2, 2016, hlm. 2.

¹⁹ Wawancara dengan Abidin Fuadi, (Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 1 Depok), Mei 2018.

pendidikan umum. Adapun struktur kurikulum ISMUBA berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Depok, yaitu:

Tabel 1
Struktur Kurikulum ISMUBA

No	Mata Pelajaran	Kelas, Semester dan Alokasi Waktu					
		VII		VIII		IX	
		1	2	1	2	1	2
1.	Al-Qur'an (Tahsin Tilawah, Tahfidz)	3	3	3	3	3	3
2.	Pendidikan Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
3.	Pendidikan Fikih	3	3	3	3	3	3
4.	Pendidikan Tarikh	1	1	1	1	1	1
5.	Pendidikan Kemuhammadiyah	1	1	1	1	1	1
6.	Pendidikan Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Jam	12	12	12	12	12	12

Sumber: Buku ISMUBA SMP Muhammadiyah 1 Depok.

Analisis dokumentasi di atas mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum agama Islam yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Depok terwujud dalam kurikulum ISMUBA yang mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama. Adapun aspek yang dikembangkan dalam kurikulum ISMUBA ini, yaitu struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 98 Tahun 2017.

Kurikulum ISMUBA merupakan muatan pendidikan pokok dalam sistem Pendidikan Muhammadiyah yang memiliki fungsi untuk membina dan mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan As-sunnah. ISMUBA merupakan pembelajaran yang harus ditekuni oleh setiap pelajar Muhammadiyah. Kurikulum ini terdiri dari, yaitu Akidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh, Bahasa Arab dan Al-qur'an Hadits serta Kemuhammadiyah yang merupakan mata pelajaran khusus bagi peserta didik di sekolah Muhammadiyah untuk mengatasi dan menjawab kehausan peserta didik dalam bidang keagamaan.²⁰ Berdasarkan Surat Keputusan Majelis

²⁰ Lukman Ismail & Risfaisal, "Eksistensi Gerakan Muhammadiyah dalam Pendidikan di Era Modernisasi", dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. V, No. 2, 2017, hlm. 181.

Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 98 Tahun 2017, maka Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang dimaksud adalah:²¹

1. Standar Kompetensi Lulusan mencakup capaian minimal dari pada setiap jenjang pendidikan untuk mata pelajaran pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. SKL ini terdiri dari dimensi sikap, seperti beriman dan bertakwa, berakhlak karimah. Dimensi pengetahuan, seperti memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, metakognitif dan suprarasional pada tingkat teknis dan spesifik sederhana. Dimensi keterampilan, seperti memiliki keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif.
2. Standar Isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Standar Isi terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
3. Standar Proses pendidikan di SMP Muhammadiyah dilaksanakan secara integratif-holistik atau dikenal juga dengan sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam. Dalam sistem pendidikan integratif-holistik, keberadaan ISMUBA merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi dalam proses pendidikannya terintegrasi dengan mata pelajaran lain termasuk seluruh kegiatan sekolah. Standar Proses mencakup tentang prinsip pembelajaran, perencanaan pembelajaran seperti Silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.
4. Standar Penilaian mencakup tentang ruang lingkup panduan penilaian, yang meliputi prinsip-prinsip penilaian ISMUBA, penilaian oleh guru ISMUBA dan Majelis Dikdasmen, penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan,

²¹ Majelis Dikdasmen *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), hlm. 9-47.

pengolahan hasil penilaian, pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian, serta format dan petunjuk pengisian rapor.

Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok juga menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter ini tercermin dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 1 Depok yang selalu diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan. Misalnya, kegiatan tahfiz, hafalan juz ama dan surat-surat pilihan, pada setiap hari Jum'at selalu mengadakan kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dari jam 07.00-07.30 WIB.²² Adapun rincian kegiatan PPK berdasarkan hasil wawancara, observasi yaitu: *Pertama*, Jum'at minggu pertama dinamakan Jum'at Olahraga dengan kegiatan Senam, Sepeda Santai, Sekolah Sehat dan lain-lain. *Kedua*, Jum'at minggu kedua dinamakan Jum'at Gizi dengan kegiatan makan bersama di Sekolah. *Ketiga*, Jum'at minggu ketiga dinamakan Jum'at Kerja Bakti dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. *Keempat*, Jum'at minggu keempat dinamakan Jum'at Budaya dengan kegiatan peserta didik dituntut untuk mengekspresikan seni yang ada dalam dirinya, seperti berpidato.²³

Sementara itu, sudah menjadi tradisi bahwa setiap kegiatan tidak lepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, yaitu: adanya faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) faktor pendukung, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan dan dikdasmen, dan 2) faktor penghambat, seperti kreativitas guru dalam mengembangkan kurikulum dan peserta didik.²⁴

²² Observasi dan Dokumentasi Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok, Juni 2018.

²³ Wawancara dengan Abdullah Mukti, (Kepala SMP Muhammadiyah 1 Depok), Juni 2018.

²⁴ Observasi dan Wawancara dengan Abdullah Mukti, (Kepala SMP Muhammadiyah 1 Depok), Mei 2018.

D. IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK (MUSADE)

Implementasi kurikulum memiliki sejumlah komponen dan aspek-aspek, faktor, dan strategi yang perlu ditata dan dikelola secara baik sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai. Implementasi kurikulum merupakan salah satu bagian penting dari manajemen kurikulum. Implementasi kurikulum memerlukan suatu proses manajemen yang kuat dan baik. Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termuat di dalam suatu kurikulum. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya.²⁵

Dalam mengimplementasikan kurikulum, guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal ini tercermin dari pemahaman guru secara seksama terhadap kurikulum, karena telah mengikuti bimbingan teknis atau sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Sleman, Dikdasmen maupun sekolah tentang implementasi kurikulum.²⁶ Agar implementasi kurikulum dapat berhasil seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat, maka implementasi kurikulum harus mencakup tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok telah melakukan persiapan dengan membuat perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP. RPP yang dijabarkan dari silabus, di reka sedemikian rupa sehingga dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang baik.²⁷ Hal ini terlihat dari hasil dokumentasi RPP yang telah dibuat oleh guru dengan rincian memuat alokasi waktu, KI, KD dan Indikator,

²⁵ Deitje Adolfien Katuuk, "Manajemen Implementasi Kurikulum", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. XXXIII, No. 1, 2014, hlm. 16.

²⁶ Wawancara dengan Nurul Cholidiyah, (Guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 1 Depok), Mei 2018.

²⁷ Wawancara dengan Nurul Cholidiyah, (Guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 1 Depok), Mei 2018.

Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media dan Bahan, Sumber Belajar, Langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.²⁸

Telaah terhadap literatur di atas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pada aspek perencanaan memperlihatkan guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk melakukan proses pendidikan. Hal ini terlihat dari perangkat pembelajaran seperti silabus dan rpp yang mengacu kepada KI dan KD yang telah dibuat oleh guru pendidikan agama Islam.

2. Pelaksanaan

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok dilakukan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional dan pendidikan kemuhammadiyah, yaitu membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT serta menghasilkan sumber daya manusia yang handal.²⁹

Metode yang digunakan adalah *every one is a teacher here* dan *modelling the way*, menggunakan media kertas gambar, spidol, laptop dan LCD, menggunakan sumber belajar Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, Abidin Fuadi Nugroho, 2017. Buku Siswa Mata Pendidikan Aqidah Akhlak SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Yunahar Ilyas, 2002, Kuliah Aqidah Islam, Yogyakarta: LPPI UMY.³⁰ Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut, dapat dipahami bahwa guru menggunakan ragam variasi metode, media dan strategi untuk menciptakan proses belajar yang efektif sehingga tidak berjalan secara monoton.

3. Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penilaian proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Depok dilaksanakan sesuai

²⁸ Dokumentasi RPP di SMP Muhammadiyah 1 Depok, Mei 2018.

²⁹ Dokumentasi buku ISMUBA SMP Muhammadiyah 1 Depok, Mei 2018.

³⁰ Dokumentasi RPP di SMP Muhammadiyah 1 Depok, Mei 2018.

dengan format penilaian kurikulum yang diterapkan, yaitu meliputi Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Tugas dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menilai ketiga aspek yang masuk dalam penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi, dapat dilihat bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis yang dilakukan oleh guru dan satuan pendidikan, yaitu Majelis Dikdasmen.³¹

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Depok berdasarkan analisis hasil wawancara dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *pertama*, faktor pendukung, seperti kualitas guru yang baik, peserta didik yang responsif, sarana dan prasarana, dan lain-lain. *Kedua*, faktor penghambat, seperti input peserta didik yang sebagian besar belum bisa baca tulis Al-qur'an dan diatasi dengan kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-qur'an satu semester bagi peserta didik baru, peran orang tua yang masih minim untuk mendukung program sekolah dan diatasi dengan melakukan kegiatan parenting untuk orang tua peserta didik.³²

Keberhasilan implemetasi kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang, yaitu:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.

³¹ Wawancara dengan Nurjanah, (Guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 1 Depok), Mei 2018.

³² Wawancara dengan Siska Yulianti, (Guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 1 Depok), Mei 2018.

- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk mata pelajaran di level tertentu.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah ke atas pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.³³

Untuk meminimalisir berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum, maka terdapat dua sumber daya yang harus menjadi perhatian dalam implementasi kurikulum, yaitu sumber daya utama dan sumber daya pendukung. Sumber daya utama terdiri atas sumber daya manusia dan bahan ajar. Guru adalah faktor utama yang akan mengimplementasikan kurikulum. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru perlu mempersiapkan hal-hal, yaitu:

- a. Kompetensi dan sikap.
- b. Pelibatan guru-guru dalam prose pengembambilan keputusan implementasi kurikulum.
- c. Perlu dibangun dan dipersiapkan hubungan kolegial yang berkualitas di sekolah-sekolah.

³³ Yahya MOF, "Manajemen Implementasi Kurikulum dan Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 121.

d. Melibatkan orang tua dalam implementasi.

Sementara itu, penguatan sumber daya pendukung, terutama ketersediaan sarana yang mendukung fasilitas pembelajaran, yaitu buku sebagai bahan ajar. Pemerintah telah menyiapkan buku pelajaran terutama buku pelajaran untuk sekolah dasar (SD). Buku pelajaran untuk semua tema pelajaran sudah dipersiapkan. Di samping itu, telah dipersiapkan pula buku pedoman bagi guru-guru. Penyiapan buku bahan ajar hendaknya tetap memerhatikan prinsip-prinsip relevansi dengan kehidupan anak. Buku hendaknya dirancang untuk dapat mendorong inspirasi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan menghubungkan lingkungan terdekat sebagai sumber belajar.³⁴

E. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok (MUSADE) menggunakan dasar yang dijadikan sebagai acuan dalam pengembangannya, yaitu mengacu kepada Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). SMP Muhammadiyah 1 Depok dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam telah sesuai dengan langkah-langkah pengembangannya dan telah melibatkan berbagai pihak dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu Guru, Komite Sekolah, Masyarakat dan Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah), meskipun dalam pengembangannya masih ditemukan hambatan-hambatan. Adapun aspek yang dikembangkan, yaitu struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian.

Sementara itu, implementasi kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Depok bisa dilihat dari guru pendidikan agama Islam yang telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal ini tercermin dari pemahaman guru secara seksama terhadap kurikulum, karena telah mengikuti bimbingan teknis atau sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Sleman, Dikdasmen maupun sekolah tentang implementasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum, agar dapat berhasil seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat, maka implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Depok

³⁴ Deitje Adolfien Katuuk, "Manajemen Implementasi...", hlm. 23-24.

telah mengacu kepada tiga aspek, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran, meskipun dalam implementasinya masih ditemukan hambatan-hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011.
- Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Fitroh, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Strategi Pencapaian", dalam *Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ismail, Lukman & Risfaisal, "Eksistensi Gerakan Muhammadiyah dalam Pendidikan di Era Modernisasi", dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. V, No. 2, 2017.
- Jahya, Yudrik, *Pandangan Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Katuuk, Deitje Adolfien, "Manajemen Implementasi Kurikulum", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. XXXIII, No. 1, 2014.
- Khasanah, Siti Zulfatun, & Zainal Arifin, "Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta", dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2017.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Majelis Dikdasmen *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*, Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.
- Mansur & Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Mansur, Rosichin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural", dalam *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unismea*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- MOF, Yahya, "Manajemen Implementasi Kurikulum dan Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2, 2015.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sagala, Syaiful, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", dalam *Digital Repository Universitas Negeri Medan*, 2016.

Shofiyah, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", dalam *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyatmini, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 27, No. 1, 2017.

INOVASI KURIKULUM DALAM DIMENSI TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sigit Tri Utomo

STAINU Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia
Sigittriutomosukses@gmail.com

Luluk Ifadah

STAINU Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia
Bundaqotrunnada@gmail.com

Abstract: *This paper contains an explanation of understanding about curriculum innovation in the dimensions of the stages of curriculum development in Islamic religious education. The curriculum becomes very important in educational institutions because the curriculum is the "heart" of education. The data collection method in this research uses literature study. In this writing, the analysis used with hermeneutics, the writer explains that behind the text there is context meaning or behind the explicit meaning there is an explicit meaning if interpreted literally can be interpreted as an interpretation or interpretation. The writer also uses synthesis analysis and content analysis. The results showed that the curriculum is a set of tools to achieve a goal, starting from planning as the first stage, in the form of planning, such as; strategic planning program planning, such as; module-based program based programs, competency-based programs or school-based entrepreneurship and planning of learning activities, while the second stage of implementation up to evaluation. In the dimension of the stages of curriculum development of Islamic religious education at least pay attention to a number of things such as the foundation of theology, foundation of philosophy, social foundation, foundation of psychology and foundation of Pancasila and foundation of technology. Whereas the principles in developing PAI curriculum are the principles of relevance, effectiveness, efficiency, sustainability, flexibility and integrity. Based on the concept of curriculum development in Islamic education and the stages of its development, a curriculum developer after paying attention to the characteristics of the Islamic education curriculum, the basics that become his foundation in developing curriculum, the principles of curriculum development, then he must determine which approach will be carried out. in curriculum development; such as the field of study approach, interdisciplinary approach, reconstruction approach, humanistic approach, or national development approach.*

Keywords: Curriculum Innovation, Dimensions of Stages, PAI Curriculum Development

Abstrak: *Tulisan ini berisi pemaparan pemahaman tentang inovasi kurikulum dalam dimensi tahapan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Kurikulum menjadi sangat penting dalam lembaga pendidikan karena kurikulum adalah "jantung" nya pendidikan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam penulisan ini, analisis yang digunakan dengan hermeneutika, yakni penulis memaparkan dibalik teks ada makna konteks atau dibalik makna tersurat ada arti tersurat jika diartikan secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Penulis juga menggunakan analisis sintesis dan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat alat untuk mencapai sebuah tujuan, mulai dari perencanaan seperti tahapan pertama, berupa perencanaan, seperti; perencanaan strategis perencanaan program, seperti; program berbasis program berbasis modul, program berbasis*

kompetensi ataupun kewirausahaan berbasis sekolah dan perencanaan kegiatan pembelajaran, sedangkan tahapan kedua implementasi sampai dengan evaluasi. Dalam dimensi tahapan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam setidaknya memperhatikan beberapa hal seperti landasan teologi, landasan filosofi, landasan sosial, landasan psikologi dan landasan pancasila serta landasan teknologi. Sedangkan dalam prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI yaitu prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, berkesinambungan, fleksibilitas dan integritas. Berdasarkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan tahapan-tahapan pengembangannya, maka seorang pengembang kurikulum setelah memerhatikan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam dasar-dasar yang menjadi pijakan dirinya dalam melakukan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka ia harus menentukan pendekatan manakah yang akan dilakukan dalam pengembangan kurikulum; seperti pendekatan bidang studi, pendekatan interdisipliner, pendekatan rekonstruksionisme, pendekatan humanistik, atau pendekatan pembangunan nasional.

Keywords: Inovasi Kurikulum, Dimensi Tahapan, Pengembangan Kurikulum PAI

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.¹ Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya *insan kamil* yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik. Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak.²

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

¹ Marliana, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013, hlm. 137.

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 127.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan *bertaqwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.⁴ Pengalaman suatu waktu terdiri dari aspek yang saling berhubungan dan rentetan kejadian.⁵

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik sebagai

³ M. Fadlillah, "Aliran Progersivisme dlam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 No. 1 Januari 2017, hlm 1-8

⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 194.

⁵ Soedjono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu 2008), hlm. 128-130

makna utama proses pembelajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif.⁶

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik, membutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.⁷ Sebagai pendidik yang memiliki tugas pengembangan potensi peserta didik, jelaslah seorang guru harus mengimprovisasikan kemampuannya dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menulis, berdiskusi, mengikuti kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan seminar, dan kegiatan yang lain yang mampu *mengasah* tugas mulianya sebagai pendidik. Karena beberapa kompetensi yang harus dikembangkan adalah kompetensi sosial, kompetensi, paedagogik, dan kompetensi profesional. Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik. Letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil yang bermutu.⁸ Sebenarnya tidak terlalu sulit bagi sejumlah praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum manakala bentuk kehidupan era global itu sudah nyata. Yang sukar adalah memprediksi gambaran kehidupan masa depan yang belum jelas. Karena itu, untuk dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang adaptable dengan kehidupan di era global, terlebih dulu harus memahami berbagai kecenderungan yang menjadi ciri pokok kehidupan di era global.

B. MAKNA INOVASI MANAJEMEN KURIKULUM PAI

Inovasi secara etimologi berasal dari kata Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah, inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 28.

⁷ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), Cet. 3, hlm. 18.

⁸ Anwar Jasin, *Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia*, dalam M. Dawam Rahajo, (ed.), *Keluar dari Kemeut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad (SDM) 21*, (Jakarta: PT Intermasa, 1997), hlm. 25.

dan berencana (tidak secara kebetulan). Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan serta persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaharuan ada unsur kesengajaan. Persamaannya. Yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari yang sebelumnya. Kata “Baru” dapat juga diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Namun, setiap yang baru itu belum tentu baik setiap situasi, kondisi dan tempat, sedang manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam urusan ini, pimpinan bertanggung jawab atas jalannya organisasi.⁹

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan istilah yang diadopsi dari tradisi olahraga lari. Kurikulum berasal dari bahasa Perancis “*courier*” yang berarti berlari dan “*curere*” yang berarti tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah tersebut, kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah.¹⁰ Kurikulum dimaksudkan sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pembelajaran agar Tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. ¹¹Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan baru pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor & Alexander, Smith, dan Jhon Kerr memiliki definisi kurikulum yang berbeda-beda. Hilda Taba, misalnya, mendefinisikan kurikulum sebagai “*a plan for learning.*” Definisi Taba ini sangat sempit, karena hanya menekankan pada rencana pembelajaran saja. Definisi agak luas dikemukakan oleh Saylor & Alexander: “*the total effort of the school situation.*”¹²

⁹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 358.

¹⁰ Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo), hlm.3.

¹¹ Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: “*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab*”. Lihat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

¹² Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Alumni, 1988), hlm. 10.

Definisi ini dikatakan agak luas, karena mencakup semua usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi di dalam maupun di luar sekolah. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Smith: “a squence of potential expriences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.”¹³ Lebih jauh, James A. Beane dalam karyanya *Curriculum Planning and Development*, menyimpulkan adanya empat kategori pengertian kurikulum, yaitu: (1) kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*), (2) kurikulum sebagai program (*curriculum as a program*), (3) kurikulum sebagai materi pembelajaran yang diperlukan (*curriculum as intended learnings*), dan (4) kurikulum sebagai pengalaman peserta didik (*curriculum as the expriences of the learner*).¹⁴

Karena sebenarnya tujuan keberhasilan dalam pendidikan yaitu mampu memberikan bekal dalam menyelesaikan masalah kehidupannya yang dihadapi dengan bijaksana. Ada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris.¹⁵ Proses pendidikan seumur hidup (*live long education*). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Muhaimin¹⁶ mengatakan manusia harus sejalan dengan hidupnya. Karena pendidikan sejatinya pengembangan optimal kemampuan manusia, pengembangan optimal kreasi wahana kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah.¹⁷

C. TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

1. Perencanaan Kurikulum

Tahap awal pengembangan kurikulum adalah perencanaan. Dalam pengembangan kurikulum, ada tiga aspek yang dapat dikembangkan, yaitu pengembangan pada aspek tujuan, pengembangan aspek materi, dan pengembangan pada tata kelola lembaga Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, perlu perencanaan yang matang pada ketiganya. Perencanaan dimaksud meliputi tiga kegiatan, yaitu:

¹³ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 9

¹⁴ James A. Beane, et.all. *Curriculum Planning and Development* (United State of America: McGraw-Hill Book Company,1991), 28-29.

¹⁵Sadullah, Uyoh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta,2003), hlm. 4

¹⁶ Konsep Pendidikan islam (Solo: Ramadhan, 2003), hlm. 38

¹⁷ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qurani* (Yogyakarta; Apeiron Philotes, 2006), hlm. 66

a) Perencanaan strategis (*strategic planning*)

Perencanaan Strategis dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga pendidikan.¹⁸ Kegiatan ini lazim dikoordinasikan oleh ketua yayasan dengan anggota yang terdiri dari anggota yayasan, kepala sekolah, bidang kurikulum, dan komite sekolah. Pada aspek perencanaan strategis ini, ketua yayasan harus meminta masukan dari berbagai kelompok, baik yang ada dalam lembaga yang bersangkutan maupun dari luar.

Dalam perumusan standar kompetensi, tugas para perancang kurikulum adalah menentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi sumber utama dalam perumusan standar kompetensi ini adalah aliran filsafat yang diikuti, visi dan misi lembaga, harapan-harapan masyarakat, peraturan dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan, serta tuntutan dunia usaha dan dunia kerja.

b) Perencanaan program (*program planning*)

Perencanaan program dipahami sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap matapelajaran. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerja mereka. Sebagaimana visi, misi, dan standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk rumusan tertentu, menurut Peter F. Oliva, kompetensi dasar juga harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan (*statements*).¹⁹

Dalam kaitan ini, perancang kurikulum bertugas menyusun dan merumuskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk setiap matapelajaran yang akan dicapai selama program matapelajaran tersebut diajarkan. Atas dasar ini,

¹⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 216.

¹⁹ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (New York: Harper Collins Publishers Inc., 1992), 263.

kompetensi dasar setiap matapelajaran berbeda dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh matapelajaran yang lain. Kegiatan lain dalam perencanaan program adalah penetapan materi atau pokok bahasan pada setiap matapelajaran. Dalam kegiatan ini, para perancang kurikulum bertugas menetapkan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai kompetensi pada masing-masing matapelajaran. Dalam hubungan ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Materi setiap matapelajaran berupa bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran;
2. Materi setiap matapelajaran mengacu pada pencapaian kompetensi dasar masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan kompetensi dasar matapelajaran tersebut; dan
3. Materi setiap matapelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional²⁰

c) Perencanaan kegiatan pembelajaran (*program velivery plans*).²¹

Perencanaan kegiatan pembelajaran dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, manentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.²²

Bagi peserta didik, rumusan indikator pencapaian kompetensi tersebut bermanfaat untuk:

1. Mengetahui harapan guru secara jelas,
2. Menjadi pedoman untuk fokus belajar, dan
3. Mengetahui indikator-indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan.

Adapun bagi guru, indikator pencapaian kompetensi tersebut bermanfaat:

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 25.

²¹ Curtis R. Frinch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Bosto and london: Allyn and Bacon, 1993), 46-48.

²² Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 47-48. Lihat juga: *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 218.

1. Untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, teknik pengukurandan evaluasi yang cocok
2. Membuat feed back dan evaluasi menjadi sangat jelas dan terarah;
3. Mengomunikasikan indikator pencapaian kompetensi kepada guru lain yang mampu matapelajaran yang sama; serta
4. Untuk mengukur sejauh mana belajar dengan level yang lebih tinggi dimasukkan dalam suatu desain matapelajaran.

Kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda. Perbedaan status sumber daya manusia tersebut menentukan perbedaan fungsi dan perannya masing-masing dalam perencanaan kurikulum.

Untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi tersebut ada baiknya para guru memerhatikan rekomendasi Robert F. Mager, yang dikutip oleh S. Nasution bahwa indikator:

1. Harus spesifik dan dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan dapat diukur, hingga manakah indikator itu tercapai;
2. Harus dinyatakan dalam kondisi apa indikator itu tercapai;
3. Harus pula ditentukan kriteria tentang tingkat keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik; dan
4. Harus digunakan kata kerja yang merunjukkan apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah belajar.²³

2. Implementasi Kurikulum

Tahap lanjutan dalam pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dalam situasi pembelajaran.

Menurut Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, antara lain adalah sebagai berikut:²⁴

- a) Program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*)

²³ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 45. Lihat juga: *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 237.

²⁴ Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 246-247.

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer. Apabila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan serta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus menguji secara seksama relevansi buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

b) Pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*)

Yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis modul adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan modul sebagai komponen utama. Model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan lebih berprestasi jika dipandu oleh tujuan pembelajaran dan materi yang tersusun dalam suatu modul. Apabila model pembelajaran ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menyesuaikan kurikulum yang telah direncanakan dengan karakteristik dan format model pembelajaran berbasis modul.

Menurut Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, format pembelajaran berbasis modul memuat enam komponen, yaitu: pendahuluan (*introduction*), tujuan (*objectives*), penilaian awal (*preassessment*), pengalaman belajar (*learning experiences*), buku ajar (*resource materials*), dan penilaian akhir (*postassessment*).²⁵ Dengan memerhatikan format di atas, pembelajaran berbasis modul ini kompatibel dengan model program pendidikan berbasis individu.

c) Pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*)

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan pada kompetensi (kemampuan) peserta didik, baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*tasks*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) mau pun penghargaan (*apreciation*) untuk mencapai keberhasilan

²⁵ Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 252.

dalam hidupnya. Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus memastikan buku ajarnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru harus menggunakan beragam strategi pembelajaran seperti bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), dan kolaboratif agar dapat memberikan beragam pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Untuk memastikan mereka telah mencapai kompetensi yang diinginkan, guru harus membuat kriteria tertentu dan kriteria ini ditunjukkan kepada peserta didik. Adapun alat evaluasi yang lazim digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik adalah kinerja (*performance*), praktik, proyek (*project*), produk, dan portofolio (*portfolio*).²⁶

d) Kewirausahaan berbasis sekolah (*school-based enterprize*).

Model ini dipahami sebagai program penididikan yang membawa kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain-lain. Model ini melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya.

Apabila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus mengajak peserta didik untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan kewirausahaan di sekolah. Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan teoretik dan praktik sekaligus. Pada aspek teoretik, guru menggunakan buku ajar yang membahas jenis-jenis kewirausahaan dengan strategi ceramah dan diskusi kelompok. Pada aspek praktik, guru bekerja sama dengan organisasi, lembaga, dan para pelaku bisnis profesional di sekitar sekolahnya untuk membimbing secara langsung peserta didiknya. Dari merekalah peserta

²⁶ Penilaian portofolio adalah penilaian kompetensi berdasarkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh peserta didik. Kriteria penilaiannya meliputi: kelengkapan, kejelasan, kualitas informasi, keberadaan dukungan dan data grafis. Lebih jauh tentang ini, lihat Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Portofolio* (Bandung: PT Genesindo, 2003), 103-105.

didik dapat belajar banyak tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan kewirausahaan dengan strategi belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dalam evaluasinya, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi konvensional seperti tes tertulis atau tes lisan. Sementara itu, untuk aspek praktisnya, guru dapat menggunakan alat evaluasi kinerja (*performance*).

3. Evaluasi Kurikulum

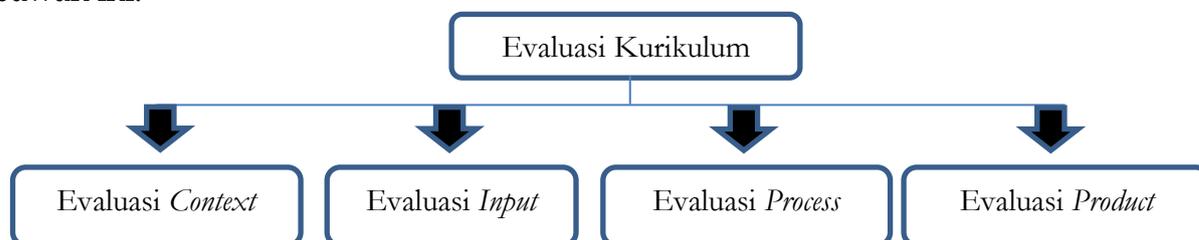
Tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap terakhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum. Dalam kaitan ini, Peter F. Oliva menyebut dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) Model Saylor, Alexander, dan Lewis;²⁷ (2) Model CIPP dari Stufflebeam. Namun dalam artikel ini hanya akan diulas model yang kedua, dengan alasan yang kedua ini yang banyak dipakai oleh para pengembang kurikulum dan karena alasan lebih komprehensif, mudah, dan praktis daripada yang pertama. Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai “proses menjelaskan secara rinci, memperoleh, dan menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan.” Ada empat obyek evaluasi menurut model CIPP, yaitu: (a) konteks (*context*), (b) input (*input*), (c) proses (*process*), dan (d) produk (*product*). Karena empat obyek inilah, model ini disebut model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang harus ditempuh dalam evaluasi model kedua ini adalah (1) proses (*process*), kegiatan yang memuat beberapa langkah; (2) penjelasan rinci (*delineating*) tentang hal-hal yang akan dievaluasi; (3) memperoleh (*obtaining*) data untuk keperluan evaluasi; (4) menyediakan (*providing*) keterangan tentang tujuan evaluasi; (5) bermanfaat (*useful*), karena ada kriteria tertentu untuk kegiatan evaluasi; (6) informasi (*information*), deskripsi tentang data yang diperlukan; (7) keputusan (*judging*) tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan

²⁷ Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek, yaitu: (a) tujuan kurikulum (tujuan intitusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran); (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran, dan (e) evaluasi program.

informasi lain yang terkait dengan evaluasi; serta (8) alternatif keputusan (*decision alternatives*), sejumlah respons pilihan terhadap keputusan tertentu.

Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) disajikan seperti bagan di bawah ini:



Gambar di atas menunjukkan empat aspek obyek evaluasi kurikulum. Dua aspek pertama terkait dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum, sementara dua aspek yang terakhir terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Keempat aspek tersebut akan dijelaskan secara singkat pada bagian berikut:

a. Evaluasi Konteks

Yang dimaksud dengan evaluasi konteks adalah evaluasi kurikulum dengan penekanan pada tujuan kurikulum.²⁸ Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk bahan evaluasi konteks adalah dokumen tentang rumusan tujuan kurikulum baik tujuan intitusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan pembelajaran umum dan khusus, antara lain, alasan penentuan tujuan kurikulum, pengaitan tujuan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tuntutan masyarakat. Selain itu, kriteri untuk melakukan evaluasi evaluasi konteks juga berupa kejelasan, ketidak ambiguan, dan kemudahan rumusan tujuan krikulum untuk dipahami.²⁹

b. Evaluasi Input

Evaluasi input dipahami sebagai kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum.³⁰ Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk evaluasi input adalah keberadaan sumber daya (media, materi, dan modul) dan penggunaan strategi (strategi pembelajaran pengalaman belajar, dan lingkungan belajar). Adapun kriteria

²⁸ Peter F. Oliva, *Developing the Currulum*, 490. Lihat juga, Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*, 269-270

²⁹ James A. Beane, et.all., *Currikulum Planning*, 265-266.

³⁰ Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*, 270.

penilaian untuk evaluasi sumber daya adalah relevansi media, materi, dan modul dengan tujuan kurikulum; hasil dan keberterimaan peserta didik terhadap media, materi, dan modul yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Sementara itu, kriteria penilaian untuk strategi adalah relevansi strategi pembelajarana, pengalaman belajar peserta didik, dan lingkungan belajar yang tercipta dengan tujuan kurikulum; seta hasil pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap prestasi peserta didik.³¹ Berdasarkan kriteria tersebut, maka evaluasi input dapat menghasilkan simpulan antara baik (*good*) dan buruk (*bad*) pada aspek input. Dikatakan aspek input kurikulum baik, jika sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum relevan dengan tujuan kurikulum, dapat diterima oleh peserta didik, dan berdampak positif pada pengalaman belajar peserta didik.

c. Evaluasi Proses

Yang dimaksud dengan evaluasi proses adalah kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada proses implementasi kurikulum dari awal hingga akhir.³² Dalam pengertian ini, data yang diperlukan untuk evaluasi proses adalah penggunaan buku ajar, tempat pembelajaran. Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi proses meliputi kinerja peserta didik di kelas, kualitas pelaksanaan pembelajaran, dukungan personil, kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan standar tes yang digunakan. Dengan kata lain, kriteria penilaian untuk evaluasi proses berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan pengalaman belajar perserta didik di sekolah.

d. Evaluasi Produk

Evaluasi produk dipahami sebagai kegiatan evaluasi dengan penekanan pada dampak kurikulum terhadap kiprah alumni di tengah-tengah masyarakat.³³ Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk evaluasi produk adalah jumlah lulusan dan keberterimaan masyarakat terhadap lulusan. Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi produk meliputi: ijazah yang diberikan kepada lulusan, kinerja lulusan dimasyarakat, dan kepuasan lulusan terhadap posisinya di masyarakat, dan

³¹ Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *CurriculumDevelopment*, 271.

³² Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *CurriculumDevelopment*, 271.

³³ Peter F. Oliva, *Developing the curriculum*, 490.

kepuasan masyarakat terhadap kinerja lulusan.³⁴ Dengan kata lain, kriteria penilaian untuk evaluasi produk berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan kinerja lulusan di masyarakat dan dunia kerja. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka evaluasi produk dapat menghasilkan kesimpulan bahwa dari aspek produknya, kurikulum sebuah lembaga pendidikan kemungkinan menghasilkan lulusan yang berkualitas (*high quality*) dan atau kurang berkualitas (*low quality*).

4. Ciri-ciri Kurikulum PAI

Kurikulum pendidikan agama Islam berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Yang membedakan antara dua macam kurikulum pendidikan itu adalah, kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri umum sebagai berikut:

- a. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama serta Alqur'an dan hadits sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Selain dua sumber ajaran Islam itu, kreasi atau ijtihad para ilmuwan muslim (ulama) juga menjadi pijakan di dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
- b. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Sebab, dalam Islam, seseorang tidak hanya dituntut menguasai keilmuan tetapi juga diharapkan mampu bersikap dan mengamalkan ilmu yang dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta tujuan kegiatan pembelajaran.³⁵ Pendidikan Islam tidak hanya meminta peserta didik untuk menguasai matapelajaran, tetapi juga menuntut mereka mampu membawa pengalaman yang diperolehnya ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Allah atau terhadap diri dan lingkungan sekitarnya berdasarkan ketetapan Alqur'an, hadits, serta Ijtihad ulama.

³⁴ Curtin R. Frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Developmen*, hlm. 272.

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33.

5. Dasar-dasar Kurikulum PAI

Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam Seorang pengembang kurikulum juga harus memerhatikan dasar-dasar yang menjadi pijakan lembaga di dalam menyusun atau melakukan pengembangan kurikulum. Dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Dasar Agama. Kurikulum diharapkan dapat menolong siswa dalam membina keimanan yang lebih kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
- b. Dasar Falsafah. Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Allah dan tuntunan Nabi Muhammad serta warisan para ulama.
- c. Dasar Psikologis. Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan, dan semua segi perkembangannya.
- d. Dasar Sosial. Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.³⁶

Kurikulum yang disusun atau dikembangkan disejalankan dengan perkembangan kebutuhan lingkungan sekitarnya, Sehingga penulis menambahkan dua dasar pengembangan kurikulum, yaitu:

- e. Dasar Pancasila. Pancasila yang menjadi sebagai landasan pengembangan kurikulum PAI yang mampu menyatukan keanekaragaman
- f. Dasar Teknologi. Teknologi sebagai media dalam pengembangan tahapan kurikulum PAI yang sangat berperan penting.

6. Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum PAI

Tentang prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Prinsip relevansi adalah kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup siswa, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, dan relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
- b. Prinsip ektifitas adalah agar kurikulum dapat menunjang ektifitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, 33.

- c. Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana. Dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.
- d. Prinsip kesinambungan adalah saling hubungan dan jalin menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.
- e. Prinsip fleksibilitas artinya ada emacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak yang meliputi fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, mengembangkan program pengajaran, serta tahap-tahap pengembangan kurikulum.
- f. Prinsip integritas anatara matapelajaran, pengalaman- pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.³⁷

7. Pendekatan Kurikulum PAI

Para ahli selama ini telah mendapatkan sejumlah pendekatan umum dalam pengembangan kurikulum masing-masing berdasarkan fokus utama tertentu. Beberapa pendekatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan bidang studi (pendekatan disiplin ilmu). Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya kelompok bidang studi umum : matematika, sains, sejarah, geografi, IPA, IPS, dan sebagainya; atau kelompok bidang studi agama: fiqih, Bahasa Arab, Alqur'an-hadits, da sebagainya. Yang diutamakan dalam pendekatan ini adalah penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.
- b. Pendekatan Interdisipliner. Pendekatan ini didasarkan atas pemikiran bahwa masalah-masalah dalam kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin, akan tetapi memerlukan berbagai ilmu secara *interdisipliner*. Pendekatan ini mencakup pendekatan-pendekatan khusus, termasuk: pendekatan "*Board-Field*", pendekatan kurikulum inti (*core curriculum*)³⁸

³⁷ M. Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 83.

³⁸ M. Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 83.

- c. Pendekatan Rekonstruksionisme. Pendekatan ini juga disebut Rekontruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah-maslah penting yang dihadapi dalam masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, rasialisme, interdependensi gobal, malapetaka akibat kemajuan teknologi, perang dan damai, keadilan sosial, hak asasi manusia dan lain-lain.
- d. Pendekatan Humanistik. Kurikulum ini berpusat pada siswa (*student-centered*), dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin, bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil maksimal.³⁹
- e. Pendekatan Pembangunan Nasional. Pendekatan ini terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: (1) pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), (2) pendidikan sebagai alat pembangunan nasional, dan (3) pendidikan keterampilan praktis bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan tahapan-tahapan pengembangannya, maka seorang pengembang kurikulum setelah memerhatikan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, dasar-dasar yang menjadi pijakan dirinya dalam melakukan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka ia harus menentukan pendekatan manakah yang akan dilakukan dalam pengembangan kurikulum; apakah pendekatan bidang studi, pendekatan interdisipliner, pendekatan rekonstruksionisme, pendekatan humanistik, atau pendekatan pembangunan nasional.

D. KESIMPULAN

Di dalam manajemen kurikulum, baik manajemen penyusunan atau pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum perlu memerhatikan tahapan-tahapan manajemen kurikulum. Ada tiga tahap di dalam manajemen kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. Pada tahap perencanaan, pengembang kurikulum perlu memerhatikan dasar-dasar pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dan pendekatan pengembangan kurikulum, supaya penyusunan dan

³⁹ M. Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, 86.

pengembangankurikulum tidak melenceng dari cita-cita yang diidealkan. Beberapa hal ini perlu diperhatikan, baik pada saat perencanaan strategis (*strategic planning*), perencanaan program (*program planning*), atau perencanaan kegiatan pembelajaran (*program velivery plans*).

Pada tahap implementasi kurikulum, guru perlu diberi pemahaman agar model pengembangan yang dipilih sejalan dengan rencana yang disusun oleh pengembang kurikulum, sedangkan model-model pengembangan kurikulum yang dapat dipilih yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency- based education*), dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah (*school-based enterprize*). Agar, pelaksanaan kurikulum tidak melenceng dari tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi sangat penting dilakukan, yaitu evaluasi pada: (1) tujuan kurikulum (tujuan intitusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran); (2) program pendidikan secara keseluruhan, (3) segmen tertentu program pendidikan, (4) pembelajaran, dan (5) evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Curtis R. Frinch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Bosto and london: Allyn and Bacon, 1993).
- Fadlillah, M. "Aliran Progersivisme dlam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 1 Januari 2017.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- James A. Beane, et.all. *Curriculum Planning and Development* United State of America: McGraw-Hill Book Company,1991.
- Jasin, Anwar. *Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia*, dalam M. Dawam Rahajo, (ed.), *Keluar dari Kemeut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad (SDM) 21*, Jakarta: PT Intermedia, 1970.
- Jindar Wahyudi, M. *Nalar Pendidikan Qurani* Yogyakarta; Apeiron Philotes, 2006.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Kartika, 1997.
- Marliana, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013.

- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Alumni, 1988.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, New York: Harper Collins Publishers Inc., 1992.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Soedjono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu 2008.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sulton Masyhud, M. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

KONSEPSI IBNU MISKAWAIH TENTANG MORAL, ETIKA DAN AKHLAK SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Faisal Abdullah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
faisal_navilah@yahoo.co.id

Abstract: His full name is Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya`kub bin Miskawaih. Ibn Miskawaih is famous as a historian and philosopher. In addition, he is also a moralist, poet, and studied chemistry a lot. He studied history with Abu Bakr Ahmad bin Kamil al-Qadi in 350 H / 960 AD, while he studied philosophy through a teacher named Ibn Khamar, a famous commentator on the works of Aristotle. The most important part of Ibn Miskawaih's philosophical thinking is aimed at ethics or morals. Moral issues he discussed in three of his books: *Tartib as-Sa`aadah*, *Jawadan Khirad*, and *Tahziib al-Akhlaq*. In his book *Tahziib al-Akhlaq* Ibn Miskawaih explains his conception of morals or ethics related to the spirit problem. The nature of the spirit with virtues that have three kinds of traits: rationality, courage, and desire. The spirit also has three interrelated virtues, namely: wisdom, courage, and simplicity. Regarding human nature Ibn Miskawaih argues that the existence of humans depends on God's will, but the merits of humans are left to humans themselves and depends on their own volition. Humans have three types of traits: reason (the highest), lust (the lowest), and courage (between the two others). In terms of ethics, Ibn Miskawaih argues that goodness lies in everything that becomes the goal, and what is useful for achieving that goal is good too. Ibn Miskawaih emphasized moral education for human development. Because true human development is the development of the soul with virtue must be directly proportional to physical pleasure, wealth and power. Human life is not the life of *zuhud* and rejection, but rather the compromise and adjustment between the demands of the body and spirit (physical and spiritual). Whole soul building must start with the development of the human soul which begins with looking at humans from the physical and psychological aspects (soul). It is in this psychic aspect that an attitude and behavior are born that are driven by the movers in one's soul. therefore Ibn Miskawaih prefers ethics education (morals) in Islamic education.

Keyword: Ibn Miskawaih, Moral-Ethics-Morals, Islamic Education

Abstrak: Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya`kub bin Miskawaih. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat. Di samping itu, ia juga seorang moralis, penyair, serta banyak mempelajari kimia. Ia belajar sejarah pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M, sementara filsafat ia pelajari melalui guru yang bernama Ibnu Khamar, seorang mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles. Bagian terpenting dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa`aadah*, *Jawadan Khirad*, dan *Tahziib al-Akhlaq*. Dalam kitabnya *Tahziib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menjelaskan konsepsinya tentang moral atau etika yang berhubungan dengan masalah ruh. Pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat. Ruh juga mempunyai tiga kebajikan yang saling berkaitan, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pada

kemauannya sendiri. Manusia mempunyai tiga macam pembawaan: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian (diantara kedua lainnya). Dalam masalah etika, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga. Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral bagi pembangunan manusia. Karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh (jasmani dan rohani). Membangun jiwa seutuhnya haruslah berawal dari pembangunan jiwa manusia yang diawali dengan melihat manusia dari aspek fisik dan psikis (jiwa). Di dalam aspek psikis inilah lahir sebuah sikap dan perilaku itu dimotori penggerakannya dalam jiwa seseorang. oleh karena itu Ibnu miskawaih lebih mengutamakan dalam pendidikan etika (akhlak) dalam pendidikan islam.

Kata Kunci: *Ibnu Miskawaih, Moral-Etika-Akhlak, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Masalah etika, moral dan akhlak adalah hal sangat penting yang menjadi perhatian khusus seluruh bangsa di dunia. Hancurnya bangsa-bangsa besar hampir secara umum dilatar belakangi karena mengalami krisis moral dan nilai-nilai luhur budayanya. Moral atau etika sudah tidak lagi menjadi prioritas bangsa, sehingga hal ini mengakibatkan akan semakin terpuruk dan dipandang rendah oleh bangsa lain. Sehingga adanya moral masyarakat yang semakin remuk dan tak terkendali tersebut salah satunya dapat memunculkan adanya pelanggaran-pelanggaran hukum yang semakin marak. oleh karena itu pentingnya konsep moral dan etika dalam pendidikan islam.

Dengan berakhlak mulia, seseorang dapat menyelamatkan orang lain dari dirinya. pengaruh ini selanjutnya akan menyebar dan menyelamatkan kehidupan manusia secara umum, baik di dunia maupun akhirat. Ibnu Rusyd, seorang filosof muslim yang ternama, berkata dalam syairnya: setiap bangsa hanya akan tegak selama masih terdapat akhlaq. jika akhlaq telah hilang, maka hancurlah bangsa itu.

Dalam kondisi seperti ini, dimana teknologi semakin canggih, ruang informasi semakin cepat sehingga pengaruh budaya luar semakin mudah masuk dan merubah tatanan sosial budaya yang sudah baik. Kita harus kembali melihat dan memperhatikan pendidikan etika dan moral para generasi muda. Kita berharap generasi muda, peserta didik dalam institusi pendidikan bisa membentuk akhlak

yang baik dalam menghadapi perubahan zaman. oleh karena itu pentingnya pendidikan etika, moral dan akhlaq dalam pendidikan Islam untuk membangun bangsa yang beradab.

Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali mengemukakan teori etika sekaligus menulis buku tentang etika. Pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih tentang etika mendapat banyak sorotan, karena sedikitnya para filosof muslim yang membahas hal tersebut. Ia terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, yang banyak dipengaruhi ajaran Plato dan Aristoteles serta Galen. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori- teori etika dalam filsafat dan pendidikan.

Oleh karena itu, filsafat pendidikan etika, moral yang memiliki posisi paling penting dalam pendidikan islam menjadi konsep pemikiran Ibnu Miskawaih dan sampai sekarang konsep etika, moral masih menjadi sumber rujukan.

Dari uraian tersebut di atas, maka tulisan ini akan membahas secara khusus Ibnu Miskawaih dalam kaitannya dengan konsep pemikiran-pemikiran beliau tentang filsafat Etika, Moral dengan pokok permasalahan adalah “Bagaimana Konsep pemikiran Ibnu Miskawaih tentang moral dan etika dan relevansinya bagi pendidikan islam?, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Siapa dan bagaimana sosok Ibnu Maskawaih?
2. Bagaimana Konsep pemikirannya tentang Etika dan Moral?
3. Bagaimana Relevansinya bagi Pendidikan Islam?

B. RIWAYAT HIDUP IBNU MISKAWAIH

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, atau dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat etika. Ia juga memiliki nama lain (Kunyah) Abu 'Ali dan Laqab Al-Khazin. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy (+ 932 M) dan meninggal di Isfahan pada 16 Februari 1030. Ia hidup pada masa Daulah Bani Abbasiyyah dalam pemerintahan Buwayhiyah (632 -- 1062 M) yang para pemukanya penganut Syi'ah Zaydiyah. Dalam bidang pekerjaan Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwahi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan ilmuan

seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu 'Adi dan Ibnu Sina. Selain itu Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi para pendahulunya, at-Thabari (w. 310 H./ 923 M.) selanjutnya juga ia dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa.¹

Pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih adalah harmonisasi antara pemikiran filsafat Yunani dan pemikiran Islam. Konsep-konsep etika dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya.

Pengaruh pemikiran Aristoteles pada Ikhwan Ash-Shafa yang kemudian diadopsi oleh Ibnu Miskawaih untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi teori kenabian. Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Miskawaih menganggap kebahagiaan (sa'adah) sebagai puncak kebaikan manusia. Ibnu Miskawaih mengidentifikasi bahwa kebahagiaan adalah akhir dari realisasi kekhalifahan Tuhan. Satu kedudukan yang manusia peroleh melalui evolusi kosmik dengan kebajikan dari sifatnya yang khas, yaitu rasionalitas.

Bagian terpenting juga dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Ia seorang moralis dalam arti sesungguhnya. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa`adah*, *Tahziib al-Akhlaq*, dan *Jawadan Khirad*.

Ahmad Mahmud Shubhi mengatakan, Ibnu Miskawaih bukan sekedar filosof muslim yang sangat peduli dengan etika, melainkan juga karena filsafat mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi. Selain itu, ia banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen dan membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islam.²

Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah ruh. Ia mempersamakan pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat; di samping itu ruh juga mempunyai tiga kebajikan yang saling berkaitan, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia Ibnu Maskawaih

1. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 2009, hlm. 229

2 Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Islam*, pen: Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001, hlm. 309.

berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pada kemauannya sendiri. Manusia mempunyai tiga macam pembawaan: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian (diantara kedua lainnya). Dalam masalah etika, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga. Kebaikan atau kebahagiaan adalah sesuatu yang relatif dan dapat juga dicapai di dunia.³

“Berkata” Ahmad bin Muhammad bin Maskawaih: Yang menjadi tujuan kami menulis buku ini (*Tahdzib Al-Akhlaq*) adalah menghasilkan moral untuk diri kita yang menjadi sumber perbuatan-perbuatan kita yang seluruhnya adalah indah, seraya dengan itu ia mudah kita lakukan. Tidak kita buat-buat dan tidak pula sulit. Semuanya itu bisa kita capai melalui suatu perekayasaan dan pendidikan yang sistematis. Untuk itu, pertama-tama kita harus mengetahui jiwa kita: apa itu jiwa, dari mana datangnya, dan untuk tujuan apa ia ada pada diri kita.⁴

C. PEMIKIRAN ETIKA DAN MORAL IBNU MISKAWAIH

Etika adalah prilaku tentang apa yang baik dan buruk. Dalam Bahasa Arab etika disebut juga dengan ilmu Akhlak, karena Akhlak juga dipakai untuk menilai perbuatan manusia. Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁵

Etika atau Akhlak memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindari keburukan dengan unsur usaha memaksa diri. Etika dan moral berkaitan dengan jiwa yang memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Perbuatan yang bernilai karena lahir dari ikhtiar (*freewill*). Jika perbuatan didasari karena keterpaksaan (*majbur*) itu tidak memiliki nilai. Perbuatan yang bernilai, yang didasari ikhtiar, dikatakan bernilai karena lahir dari kehendak yang baik, yakni rasa tanggung jawab (*taklifi*). *Taklifi* merupakan

³ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet-10. hlm. 162.

⁴ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, pen. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), cet-2, hlm. 33.

⁵ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1996), hlm. 253

sebuah perintah yang muncul dari dalam diri tanpa syarat, yang memerintahkan perbuatan.

Ketika kita temukan dalam diri manusia adanya sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian tubuh, baik detail maupun karakteristiknya, sementara sesuatu tersebut mempunyai perbuatannya (sendiri) yang bertentangan dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya, sehingga dalam satu dan lain hal tidak bisa berada bersama-sama dengannya, serta kita temukan bahwa sesuatu tersebut sangat berbeda dengan bentuk-bentuk (*'aradh*), dan seterusnya berbeda pula dengan tubuh dan bentuk, lantaran yang disebut tubuh itu adalah tubuh dan bentuk itu adalah bentuk, maka kita simpulkan bahwa sesuatu tersebut bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula bentuk. Sebab, sesuatu tersebut tidak bisa berganti-ganti dan tidak pula bisa berubah-ubah. Ia mengetahui segala sesuatu dalam derajat yang sama, tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah, dan tidak pernah berkurang.⁶ Al-Razi mengatakan: bahwa jiwa merupakan sesuatu yang lain dari pada tubuh, di mana tubuh dan jiwa dapat dikumpulkan.⁷

Ciri khas ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini, maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala ia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan. Fakta bahwa jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal – semua ini menjelaskan pada kita bahwa substansi jiwa ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasadi.

Dengan demikian, dari pembahasan diatas jelas bahwa jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya.⁸

⁶ *Ibid.* hlm. 35.

⁷ Majid fakhry, *Etika Dalam Islam*, pen. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UMS, 1996), cet-1, hlm.116.

⁸ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 37.

Keadaan jiwa ini yang membuat manusia berbuat tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. dia bersifat alamiah dan bertolak dari jiwa dan yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.

Dalam pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani atau nabati, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku hewani atau nabati pula. sebaliknya jika yang berkuasa adalah nafsu insani, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku insani pula.⁹

Hal inilah menurut Ibnu Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, meskipun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. jadi pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara terus menerus akan dengan sendirinya membentuk karakter sesuai dengan kebiasaannya.

Mengenai konsepnya tentang manusia, Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia memiliki tiga daya atau kekuatan, yaitu:

1. Daya *berfikir* (*al-quwwah al-natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak, digunakan untuk berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu
2. Daya nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati, mendorong keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya
3. Daya *amarah* (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung, yang mendorong untuk berbuat marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.

Kekuatan-kekuatan tersebut akan dialami oleh setiap orang secara berbeda. Kuat lamanya kekuatan itu, bergantung pada perangai, adat kebiasaan atau

⁹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung, Pustaka Setia, 2010), cet. 10, hlm. 223

pendidikannya. Manusia akan mulia ketika banyak jiwa berpikinya, dan jika mengabdikan dirinya pada jiwa berpikir ini, ia berada pada tingkat kesempurnaan. Ketika ada tingkat kesempurnaan, maka ada tingkatan yang tidak sempurna yaitu tingkatan di mana orang-orang lemah jiwa berpikinya, merekalah yang berada dalam alam binatang yang tunduk terhadap nafsunya yang dipuaskan melalui organ-organ inderawi.¹⁰

Al-Hujwiri dalam bukunya mengatakan: hawa nafsu adalah tabir dan penyesat, dan manusia diperintah untuk menekannya. Hawa nafsu ada dua jenis:

1. Keinginan bersenang-senang dan birahi, ia akan menyelinap ke tempat-tempat hiburan umum, dan manusia bebas dari kesesatannya.
2. Keinginan akan kehormatan duniawi dan kekuasaan, hidup di biara-biara (*shawami`*), tidak hanya menyesatkan dirinya sendiri tetapi juga menyesatkan orang lain.

Orang yang setiap tindakannya bergantung pada hawa nafsu dan yang menemukan kepuasan dalam mengikutinya, adalah jauh dari Tuhan meskipun ia bersamamu di dalam masjid; tetapi orang yang mencampakkan hawa nafsu, dekat dengan Tuhan meskipun ia berada di dalam gereja.¹¹ Imam `Ali bin Husain berkata, "Seluruh kebaikan itu adalah seorang manusia memelihara nafsunya." Manusia dituntut untuk mengekangnya dengan kendali takwa, penyucian diri, hikmah, dan mengendalikannya sehingga tidak jatuh ke dalam jurang.¹²

Penyakit-penyakit dari sifat-sifat hamba terbagi menjadi dua macam: Pertama, sebagai hasil dari perbuatan, seperti kemaksiatan dan penentangan. Kedua, akhlak buruk yang memang bersumber dari nafsunya yang tercela. Jika seseorang berusaha mengobati dan menghilangkannya, dia dapat melakukannya dengan *Mujahadah* (berjuang) secara terus menerus, yaitu memerangi kecenderungan nafsu pada setiap kelezatan dan lari dari setiap yang dibenci.¹³

¹⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takhtir al-A'raq* (Mesir: al-Husainiyah, 1392), hlm. 13-14.

¹¹ Ali Ibnu Ustman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, pen: Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Mizan, 1997), cet-5, hlm. 192.

¹² Khalil Al-Musawi, *Bagaimana membangun kepribadian anda*, pen: Ahmad Subandi (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), cet-1, hlm. 88.

¹³ Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyyah*, pen: ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy (Jakarta: Darul Khair, 1998), cet-1, hlm. 110

Bagian pertama merupakan sesuatu yang dilarang, yaitu larangan yang bersifat pengharaman. Sedangkan bagian kedua merupakan akhlak jelek dan kotor. Ini adalah batasan secara global. Rinciannya seperti yang tampak dalam contoh-contoh akhlak tercela berikut ini, yaitu seperti sombong, marah, dendam, hasud, akhlak yang jelek, sedikit bertanggung jawab, dan sebagainya.

Akhlak dapat kita ketahui mengandung empat unsur, yaitu ; (1) adanya tindakan baik atau buruk; (2) adanya kemampuan untuk melaksanakan; (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk; dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau yang buruk.¹⁴

Nafsu yang paling buruk adalah yang menghayalkan bahwa sesuatu yang buruk adalah baik, atau menganggapnya wajar dan patut mendapatkan tempat. Oleh karena itu, tingkat kebusukan nafsu semacam ini dihitung sebagai syirik yang samar. Pengobatan yang terbaik untuk penyakit ini adalah memandulkan nafsu dan menghancurkannya. Teknis penghancurannya yang paling sempurna adalah dengan pembiasaan lapar, haus, sedikit tidur, dan berbagai jenis amalan yang berat, keras dan mengandung kekuatan yang mampu melumpuhkan nafsu.

1. Akal, Jiwa dan Nafsu

Kata akal berasal dari kata dalam bahasa Arab, al-'aql. Kata al-'aql adalah mashdar dari kata 'aqala - ya'qilu - 'aqlan yang maknanya adalah " fahima wa tadabbara " yang artinya "paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)". Maka al-'aql, sebagai mashdarnya, maknanya adalah " kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu". Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra. Jiwa dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah Nafs (النفس) merupakan suatu kata yang memiliki arti banyak, sehingga harus dipahami sesuai dengan penggunaannya.

Kata Nafs (النفس) dalam Alqur'an memiliki beberapa arti: Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. Dalam pengertian ini, Nafs terdiri atas tubuh dan ruh; Nyawa yang menyebabkan adanya kehidupan. Apabila nyawa ini hilang, maka kematian akan dialami. Suatu sifat pada manusia yang memiliki kecenderungan

¹⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 32-33

kepada kebaikan dan juga kejahatan. Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa Nafs (jiwa) dalam pandangan Islam adalah diri manusia itu sendiri, nyawa (ruh) yang menyebabkan adanya kehidupan, sifat yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan, dan perasaan pada diri manusia.

Sedangkan dalam pandangan psikoanalisis jiwa diartikan sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang terdiri dari keadaan sadar (alam sadar) dan keadaan tidak sadar (alam tidak sadar), dari dua keadaan alam tersebut yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan adalah alam tidak sadar.¹⁵

Menurut Ibnu Miskawaih ada empat kebaikan pokok, antara lain:

1. Kearifan, merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada ini, atau kalau kita mau, mengatakan demikian, mengetahui segala yang Ilahiah dan manusiawi.
2. Sederhana, adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya; hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya., dan lalu dia bebas dari dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya.
3. Keberanian, adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berfikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan.
4. Keadilan, juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah disebutkan diatas, ketiganya bertindak selaras / tidak saling kontradiksi.¹⁶

Imam `Ali berkata, Allah menjadikan keadilan sebagai dasar pijakan bagi manusia, penyucian bagi dosa dan kezaliman, dan kemudahan bagi Islam serta keadilan adalah tatanan urusan.¹⁷

¹⁵ Jess Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 27

¹⁶ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 45.

¹⁷ Khalil Al-Musawi, *op. cit.*, hlm. 23.

2. Bagian – bagian Kebajikan

- a. **Pandai** (al-dzaka) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan-kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.
- b. **Ingat** (al-dzikru) adalah menetapnya gambaran tentang apa yang telah diserap jiwa, atau imajinasi.
- c. **Berfikir** (al-Ta`aql) adalah upaya mencocokkan obyek-obyek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya dari obyek-obyek ini.
- d. **Kejernihan berfikir** (shafau al-dzihni) merupakan kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.
- e. **Ketajaman dan kekuatan otak** (jaudat al-dzihni) adalah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat.¹⁸

Imam Ja`far ash-Shadiq as berkata, “Orang berakal yang tidak cerdas tidak ubahnya seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang benar, sehingga cepatnya jalan tidak membuatnya semakin dekat kepada tujuan melainkan semakin jauh.

Anda harus menjadi orang yang cerdas, yaitu yang memiliki sifat-sifat berikut:

1) Pandai, dalam arti mempunyai pandangan yang dalam mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingmu; 2) Mempunyai pandangan, firasat, atau sikap pada setiap urusan; 3) Mampu menangkap hal-hal yang tersembunyi di balik peristiwa; dan 4) Mampu mengambil manfaat dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹⁹

3. Bagian-bagian sikap sederhana

- a. **Rasa malu** (al-haya) adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan.
- b. **Tenang** (al-da`at) adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu.
- c. **Sabar** adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi.

¹⁸ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 46.

¹⁹ Khalil Al-Musawi, *op. cit.*, hlm. 6.

- d. **Dermawan** (*al-sakha`*) adalah kecenderungan untuk berada di tengah dalam soal memberi.
- e. **Integritas** adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar.
- f. **Puas** (*al-qana`ah*) adalah tidak berlebihan dalam makan, minum, dan berhias.
- g. **Loyal** (*al-damatsah*) adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan.
- h. **Berdisiplin diri** (*al-intizham*) adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menaatinya dengan benar.
- i. **Optimis atau berpengharapan baik** (*husn al-huda*) merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia.
- j. **Kelembutan** (*al-musalamah*) adalah lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.
- k. **Anggun berwibawa** (*al-wiqar*) adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejala tuntutan duniawi.
- l. **Wara`** merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.²⁰

4. **Bagian-bagian dari berani**

- a. **Kebesar**an jiwa adalah meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan
- b. **Tegar** (*al-najdah*) adalah kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan.
- c. **Ulet** (*al-himmah*) merupakan kebajikan jiwa, yang membuat orang bahagia akibat bersungguh-sungguh.
- d. **Tenang**, dengan kabajikan ini seseorang menjadi tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.
- e. **Tabah**, membuat seseorang tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan dan tidak cepat dilanda marah.
- f. **Menguasai diri**, mampu mengendalikan kondisi pada saat berselisih.

²⁰ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, hlm. 47.

- g. **Perkasa** adalah berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dengan harapan mendapat reputasi yang baik.
- h. **Ulet dalam bekerja** (*ihtimal al-kaddi*) adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.²¹

5. Bagian-bagian dari dermawan

- a. **Murah hati** (*al-karam*) merupakan kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya di jalan yang berhubungan dengan hal-hal yang agung dan banyak manfaatnya.
- b. **Mementingkan orang lain** (*al-itsar*) menahan diri dari yang diinginkan, demi memberikannya kepada orang lain yang menurut hematnya lebih berhak.
- c. **Rela** (*al-nail*), bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan itu.
- d. **Berbakti** (*al-muwasah*), menolong teman atau orang yang berhak ditolong.
- e. **Tangan terbuka** (*al-samahah*), membelanjakan sebagian dari apa yang tidak boleh dibelanjakan.²²

6. Bagian-bagian dari adil

- a. **Bersahabat** (*al-shadaqah*) adalah cinta yang tulus, yang menyebabkan orang memperhatikan masalah-masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya.
- b. **Bersemangat sosial** (*al-ulfah*) adalah semangat gotong royong dan saling menolong.
- c. **Silaturahmi** adalah berbagi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat.
- d. **Memberi imbalan** (*mukafa`ah*) adalah membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima, atau malah lebih.
- e. **Baik dalam bekerja sama** (*husn al-syarikah*) adalah mengambil dan memberi (*take and give*) dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.

²¹ *Ibid.*, hlm 48.

²² *Ibid.*, hlm 49.

- f. **Kejelian dalam memutuskan persoalan** (*husn al-qadha*) adalah tepat dan adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa menyesal dan mengungkit-ungkit
- g. **Cinta** (*tawaddu*) adalah mengharapkan cinta dari mereka yang dianggap telah merasa puas dengan cara hidup yang dicapainya.
- h. **Beribadah** adalah mengagungkan Asma Ilahi Ta`ala, memuji-Nya, patuh dan tunduk pada-Nya.²³

Imam Ibnu Taimiah berkata: "Allah menghargai negara yang adil, kendati negara itu negara kafir. Dan Allah tidak menghargai negara dzalim, kendati negara itu negara Islam."²⁴

7. Kebajikan Adalah Titik Tengah

Bertolak dari pernyataan bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ujung, dan dalam hal ini ujung-ujung itu merupakan keburukan-keburukan, maka kita harus memahami berikut ini: Bumi, ketika berada sangat jauh jaraknya dari langit, disebut titik tengah. Dengan perkataan umum: poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang paling jauh dari tepi lingkaran yang mengelilinginya.

Bila sesuatu ada pada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka berarti sesuatu itu, dari sudut pandang ini, berada di garis tengah. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa makna kebajikan adalah titik tengah, karena letaknya di antara dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Karena itu jika kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan menjadi berkurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya. Maka sulit sekali mencapai titik tengah ini, dan mempertahankannya bila telah dicapai adalah lebih sulit.

Ibnul Qayyim dalam bukunya *Al-Fawaaid* menuliskan bahwa akhlak memiliki batas yang jika dilewati atau dilanggar, ia akan menjadi musuh, dan bila dikurangi, ia akan lemah.²⁵

²³ *Ibid.*, hlm 50.

²⁴ Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, pen: Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana, 1986, hlm.

Ahmad Amin dalam Al-akhlak mengatakan, ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya yaitu: 1) Meluaskan lingkungan fikiran; 2) Berkawan dengan orang yang terpilih, 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa; 4) Mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum; dan 5) Menundukkan jiwa.²⁶

D. RELEVANSI MORAL-ETIKA-AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang cepat yang menguasai seluruh sektor kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif dan negatif di segala bidang. Tantangan yang dihadapi pun tak sedikit. Kita bukan lagi dalam alam kehidupan tradisional dan kehidupan industri, tetapi kita hidup dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi.

Pendidikan akhlak yang digagas pertama kali oleh Ibnu Miskawaih memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian bangsa ke depan. Sebagaimana kita ketahui bahwa semua krisis yang terjadi dewasa ini baik ekonomi, politik dan sosial budaya itu disebabkan karena akhlak tidak lagi menjadi kerangka atau bingkai kehidupan. Perilaku korupsi, kolusi, perjudian, perzinahan, narkoba, dan kekerasan yang terjadi selama ini disebabkan hancurnya pendidikan moral dan akhlak.²⁷ Sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman dapat menghasilkan nilai-nilai etika (akhlak) yang baik.

Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral (*moral education*) bagi pembangunan manusia. Karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan (*ahsan taqwîm*) harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh (jasmani dan rohani). Orang bijak bukanlah orang yang meninggalkan kenikmatan dunia sepenuhnya akan tetapi menghubungkannya dengan kenikmatan spiritual dengan etika sebagai kontrolnya. Hal ini cukup relevan

²⁵ Ibnul Qayyim, *Al-Fawaaid*, pen: Nabhani Idris (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet-4, hlm. 133-134.

²⁶ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, pen: Farid Ma`ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet-8, hlm. 65.

²⁷ Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tadris Volume 6 Nomor 2*, 2011, hlm. 268

jika kita jadikan acuan di era masa kini, agar kita tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi saja ataupun sebaiknya, melainkan kita harus mengkombinasikan keduanya dan mengaturnya sedemikian rupa agar segala yang kita kerjakan di dunia ini semata-mata hanyalah untuk kehidupan akhirat kelak yang sifatnya lebih kekal.

Ditinjau dari aspek sejarahnya, pendidikan Islam secara formal merupakan sistem pendidikan tertua di dunia, hal ini dikarenakan semenjak Islam masuk ke Indonesia, belum adanya lembaga-lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan di Indonesia secara formal diperkenalkan pertama kali oleh umat Islam melalui Meunasah dan Rongkong di Aceh, Surau di Sumatera Barat dan Pesantren di Jawa. Melihat usia dan pengalaman yang cukup panjang ini seyogyanya dapat menjadikan pendidikan Islam di Indonesia semakin handal dan mapan. Namun, hingga dewasa ini lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terkesan menjadi “lembaga pendidikan kelas dua” setelah lembaga pendidikan umum. Hal ini disebabkan belum ditemukannya konsep-konsep sistem pendidikan yang adaptif dan akomodatif dengan zamannya. Oleh karena itu, kajian-kajian komprehensif terhadap al-Qur’an, sunnah Nabi, tuntutan kehidupan dan pemikiran para filosof serta pakar pendidikan harus senantiasa dilakukan.

Membangun jiwa seutuhnya haruslah berawal dari pembangunan jiwa manusia yang diawali dengan melihat manusia dari aspek fisik dan psikis (jiwa). Di dalam aspek psikis inilah lahir sebuah sikap dan perilaku itu dimotori penggerakannya dalam jiwa seseorang. oleh karena itu Ibnu miskawaih lebih mengutamakan dalam pendidikan etika (akhlak) dalam pendidikan islam.

Al-Mawardi membahas tentang akhlak manusia dalam membangun kehidupan di dunia, baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun urusan agama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Dalam konteks ini Al-Mawardi tampaknya menghendaki bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan, manusia harus disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlak al-karimah*). Kesantunan perilaku sosial ini menurut Al-Mawardi akan terbentuk ketika manusia mampu memaksimalkan potensi

akalnya dalam mermbaca fenomena alam dan ayat- ayat Tuhan yang ada di lingkungan sekitarnya.²⁸

E. KESIMPULAN

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, atau dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat etika. Ia juga memiliki nama lain (Kunyah) Abu 'Ali dan Laqab Al-Khazin. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy (+ 932 M) dan meninggal di Isfahan pada 16 Februari 1030. Ia hidup pada masa Daulah Bani Abbasiyyah dalam pemerintahan Buwayhiyah (632 -- 1062 M) yang para pemukanya penganut Syi'ah Zaydiyah. Dalam bidang pekerjaan Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwahi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan ilmuan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu 'Adi dan Ibnu Sina. Selain itu Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi para pendahulunya, at-Thabari (w. 310 H./ 923 M) selanjutnya juga ia dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa.

Pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih adalah harmonisasi antara pemikiran filsafat Yunani dan pemikiran Islam. Konsep-konsep etika dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Pengaruh pemikiran Aristoteles pada Ikhwan Ash-Shafa yang kemudian diadopsi oleh Ibnu Miskawaih untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi teori kenabian. Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Miskawaih menganggap kebahagiaan (sa'adah) sebagai puncak kebaikan manusia. Ibnu Miskawaih mengidentifikasikan bahwa kebahagiaan adalah akhir dari realisasi kekhalfahan Tuhan. Satu kedudukan yang manusia peroleh melalui evolusi kosmik dengan kebajikan dari sifatnya yang khas, yaitu rasionalitas. Pemikiran Ibnu Miskawaih terkait pendidikan, tidak terlepas dari pemikirannya mengenai manusia dan akhlak. Mengenai konsepnya tentang manusia, Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia memiliki tiga daya, yaitu daya bernaafsu (an-Nafs al-Bahimiyat),

²⁸ Abu al-Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*, (Beirut-Libanon, Dar Fikr, 1995), hlm. 9

daya berani (an-Nafs al-Sabu'iyat) dan daya berpikir (an-Nafs al-Natiqah). Mengenai akhlaq, menurutnya akhlaq merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan jiwa ini yang membuat manusia berbuat tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Akhlaq dibagi menjadi dua, pertama bersifat alamiah dan bertolak dari jiwa. Kedua, yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter. Kedua watak tersebut menurut Ibnu Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, meskipun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan atas doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan sebagai keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrim baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia.

Yang cukup efektif dalam membentuk akhlak adalah melalui pembiasaan. Seseorang akan melakukan sesuatu yang dibiasakan atau sesuatu yang diperintahkan oleh orangtuanya untuk membiasakannya, walaupun ia tidak sepenuhnya mengetahui makna yang sebenarnya ia lakukan, tetapi proses pembiasaan itu yang menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak. Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.

Bagian terpenting juga dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Ia seorang moralis dalam arti sesungguhnya. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa`adah*, *Tahziib al-Akhlaq*, dan *Jawadan Khirad*. Ibnu Miskawaih bukan sekedar filosof muslim yang sangat peduli dengan etika, melainkan juga karena filsafat mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi. Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah ruh. Ia mempersamakan pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat; di samping itu ruh juga mempunyai tiga kebajikan yang saling berkaitan, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia Ibnu Maskawaih

berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pada kemauannya sendiri. Manusia mempunyai tiga macam pembawaan: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian (diantara kedua lainnya). Dalam masalah etika, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga.

Menurut Ibnu Miskawaih ada empat kebaikan pokok, antara lain: Kearifan, Sederhana, Keberanian, Keadilan, semuanya bertindak selaras / tidak saling kontradiksi. Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, antara lain: Meluaskan lingkungan fikiran; Berkawan dengan orang yang terpilih; Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa; Mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum; Menundukkan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyyah*, terj. ma'rif Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy, Jakarta: Darul Khair, 1998.
- Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terj. Farid Ma`ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Islam*, terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Ali Ibnu Ustman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, Bandung: Mizan, 1997.
- Abu al-Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*, Beirut-Libanon, Dar Fikr, 1995.
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tadris* Volume 6, Nomor 2, 2011.
- Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takhthir al-A'raq*. Mesir: al-Husainiyah, 1392.
- Ibnul Qayyim, *Al-Fawaaid*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Jess Feist, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Khalil Al-Musawi, *Bagaimana membangun kepribadian anda*, terj. Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera Basritama, 1998.

Majid fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UMS, 1996.

Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, terj. Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana, 1986.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009

Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, cet-10, 2010.

Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1996

APLIKASI METODE AL-GHOYAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN KITAB KUNING (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Desa Sumur Dalam Kecamatan Besuk Probolinggo Tahun Pelajaran 2018-2019)

Firdaus Ainul Yaqin

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong, Indonesia
Firdoz10@gmail.com

Nur Fatimah

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong, Indonesia
nurfatimahsholeh@gmail.com

Abstract: *Kitab kuning is a peculiarity of pesantren as one of Islamic educational institutions, or as a mainstay in the field of education. In applying the Kitab kuning there are several methods for mastering and understanding the learning of the Kitab kuning. The most common method in learning the yellow book is the sorogan and wetonan methods. However, in the Bahrul Ulum Islamic Boarding School using a method known as the Al-Ghoyah Method. From the above explanation, this research can be formulated as follows: 1. How is the application of the al-ghoyah method to the boarding school Bahrul Ulum? 2. What are the advantages and disadvantages of the application of the al-Ghoyah method? The research approach used is qualitative research, while the type of research is descriptive. In collecting data using the method of observation / observation, interviews, documentation. The results obtained from research at the boarding school Bahrul Ulum are 1. Application of the Al-Ghoyah Method at the Boarding School of Bahrul Ulum, namely by carrying out three stages, namely, preparation, implementation and evaluation. 2. Strengths and weaknesses of the Al-Ghoyah Method at the Bahrul Ulum Islamic Boarding School, namely Strengths: fast in reading and understanding the Kitab kuning within 20 days, applying methods that are easily accepted by students, appearance of reading the Kitab kuning when Haflatul Ikhtibar, following the competition in the field of Al -Jurumiyah. The disadvantage is the lack of guidance from the Al-Ghoyah Method, students must have an understanding of the science of tools, as well as the high costs incurred.*

Keywords: *Al-Ghoyah Method, Kitab kuning Learning Quality.*

Abstrak: *Kitab kuning merupakan kekhasan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan islam, atau sebagai andalan dalam kancah pendidikannya. Dalam penerapan kitab kuning itu terdapat beberapa metode untuk menguasai dan memahami pembelajaran kitab kuning. Metode yang paling umum dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan dan wetonan. Akan tetapi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum menggunakan metode yang dikenal dengan Metode Al-Ghoyah. Dari pemaparan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimana aplikasi metode al-ghoyah pada pesantren Bahrul Ulum? 2. Apa kelebihan dan kekurangan aplikasi metode al-ghoyah? Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode pengamatan/observasi, wawancara,*

dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian di pondok pesantren Bahrul Ulum adalah 1. Aplikasi Metode Al-Ghoyah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yaitu dengan melakukan tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. 2. Kelebihan dan kekurangan Metode Al-Ghoyah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yaitu Kelebihan: cepat dalam membaca dan memahami Kitab Kuning dalam waktu 20 hari, penerapan metode yang mudah diterima oleh santri, penampilan pembacaan Kitab Kuning ketika Haflatul Ikhtibar, mengikuti lomba dalam bidang Al-Jurumiyah. Kekurangannya adalah kurangnya pembimbing Metode Al-Ghoyah, santri harus punya pemahaman terhadap ilmu alat, serta mahal biaya yang harus dikeluarkan.

Kata Kunci: Metode Al-Ghoyah, Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau pada koridor asrama (pondok) untuk mengaji dan mempelajari buku-buku teks keagamaan karya ulama' masa lalu.¹

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren sangat berpotensi dalam usaha pemberdayaan masyarakat, terutama pada masyarakat sekitar pondok pesantren, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan oleh pondok pesantren. Sebab dalam upaya yang demikian, sebaiknya ditempuh melalui pendayagunaan modal dan potensi kultural yang telah dimiliki oleh pondok pesantren.² Potensi yang dimiliki itu antara lain: jumlah yang sangat besar, mengakar dan dipercaya pada masyarakat, lokasinya di daerah pedesaan, fleksibilitas waktu, dan sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak.

Pesantren sejak kemunculannya di belahan wilayah Nusantara, khususnya di Jawa, dikenal sebagai tempat untuk menimba ilmu agama (Islam). Dianggap sebagai pesantren pertama di Jawa yang didirikan oleh Syeikh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan Syeikh Maghribi, salah satu Walisongo penyebar Islam di wilayah Jawa. Kemudian berkembang pesantren-pesantren di berbagai daerah dengan ciri dan karakteristiknya masing-masing³.

¹ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, 2003), hlm. 3.

² Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, 2003), hlm. 26.

³ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), hlm. 104.

Ciri khas utama dari pesantren adalah pembelajaran kitab-kitab klasik, atau yang lebih sering dikatakan kitab kuning. Menurut Masdar F Mas'udi sebagaimana dikutip oleh Nurul Hanani, selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dijadikan pedoman oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.⁴

Dalam pengkajian kitab kuning, terdapat beberapa metode yang metode sorogan, bandongan dan wetonan yang dinilai sangat efektif dalam penyampaian khazanah-khazanah dalam kitab kuning.⁵ Selain ketiga metode tersebut terdapat pula metode-metode yang baru seperti metode Amshilati yang dinilai sangat membantu santri agar lebih mudah untuk mempelajari kitab kuning.⁶

Akan tetapi, dalam beberapa kasus, metode-metode di atas tidak memberi respon yang positif bagi santri. Seperti pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Pada mulanya, metode yang digunakan dalam pondok tersebut adalah Metode Amshilati, meski sudah bertahun-tahun menggunakan metode tersebut, kemampuan santri tetap tidak ada peningkatan, tetap tidak tahu membaca, apalagi mau mengartikan dari lafadz satu ke lafadz lain. Penyebab utama dari kegagalan metode ini adalah kondisi dan situasi santri yang membuat tidak dapat melakukan hafalan dengan

⁴ Nurul Hanani, "Managemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", dalam *Jurnal Realita* Vol. 15 No. 2 (2017), hlm. 1-25

⁵ Azuma Fela Sufa, "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014", dalam *jurnal Literasi* Vol. V No. 2 (2014), hlm. 169-186.

⁶ Ahmad Hamdani, "Metode Praktis Buku Amshilati dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus* Vol 6 No 1 (2017), hlm 24-34.

baik. Hingga pada akhirnya, pada tahun 2013 PP Bahrul Ulum melakukan perubahan Metode Pembelajaran kitab kuning, dari metode *amshilati* ke metode *ghoyah*. Perubahan ini kemudian memberi dampak positif terhadap perkembangan santri dalam membaca kitab kuning. Santri dapat lebih cepat menghafal kaidah-kaidah nahwu yang menjadi dasar untuk dapat membaca kitab kuning.⁷

Penelitian dengan judul “*Aplikasi Metode Al-ghoyah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda*”, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut HA Timur Jailani memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel.⁸ Sedangkan menurut pendapat yang lain, kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe dan akhiran an, yang menentukan tempat, berarti “tempat tinggal para santri”. Jadi pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri⁹.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh beriringan dengan hadirnya Islam ke bumi Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan institusi pendidikan tertua dan murni (*indegenous*) dalam masyarakat indonesia.¹⁰ Secara *terminologis*, pondok pesantren adalah sekolah tradisional islam berasrama di indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai

⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus PP. Bahrul Ulum

⁸ M. Syamsudini, *Kontribusi Model Pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah Kabupaten Banyuwangi* (Jember: STAIN Jember, 2008), hlm. 379.

⁹ Khotibul Umam, *Pernak-Pernik Pesantren* (Jember: Pustaka Radja, 2012), hlm. 5.

¹⁰ Muhammad Muchlis solichin, *Masa Depan Pesantren*, (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm. 35.

aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas¹¹. Sehingga pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai karakteristik sendiri dan berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

a. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat¹².

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat¹³, yang meliputi:

a. Pondok pesantren *tradisional*

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama' abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan Sistem Halaqah (penghafalan) yang dilaksanakan di Masjid atau Surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap(mukim) dan santri yang tidak menetap (santri kalong).

Dalam konteks Islam Tradisional, ada lima unsur yang menandai tradisi pesantren, yaitu : kyai, santri, pengajian kitab-kitab islam klasik, pondok, dan masjid. Dengan lima unsur itu, pesantren merupakan simbol kekuatan Islam Tradisional dalam fenomena keagamaan dan sosial.

b. Pondok pesantren *modern*

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara

¹¹ Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Jember: Pustaka Pelajar & STAIN Jember, 2013), hlm. 142.

¹² Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 13-15.

¹³ M. Syamsudini, *Kontribusi Model Pendidikan*, hlm. 381.

klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok pesantren *komprehensif*

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

b. Pengembangan Potensi Pesantren

Pada era kemajuan saat ini, perkembangan pendidikan pesantren mencapai puncaknya dengan timbulnya konsepsi pendidikan pesantren baru yang berbeda dengan konsep pendidikan pesantren yang sudah ada dan telah berkembang.

Sementara itu, direktur jenderal pendidikan Islam kementerian agama, Mohammad Ali menegaskan bahwa mengingat kemajuan teknologi yang demikian pesat, maka para santri seharusnya tidak hanya memiliki kemampuan di dalam memahami kitab kuning, akan tetapi juga harus memiliki bidang-bidang yang lain sehingga dengan kemampuannya tersebut bisa memberikan manfaat kepada lebih banyak orang.¹⁴ Akan tetapi, dalam pengembangan pesantren dimana perlu adanya adaptasi kajian keilmuan, kajian-kajian lama yang sudah ada perlu tetap dipertahankan sebagai ciri khas utamanya. Salah satu ciri khas utamanya adalah kitab kuning. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran kitab kuning juga mengalami perkembangan dan inovasi.

2. Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah salah satu pesantren yang terletak di desa Sumur Dalam kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhammad Amiri pada tahun 1995. Pesantren ini didirikan

¹⁴ Babun suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 124.

karena banyaknya minat santri untuk mukim di tempat tersebut, yang pada awalnya hanya berupa Langgar.

Saat ini, pesantren tersebut diasuh oleh K.H. Achmad Zaini, dengan jumlah santri mukim secara keseluruhan 152, yang terdiri dari santri putra 60 dan putri 92. Selain itu, juga terdapat santri kalong sebanyak 87 orang, yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren.

Pondok tersebut dari tahun ke tahun mengalami pasang surut, baik dari jumlah santri maupun kualitas yang mencakup kualitas pembelajaran maupun jumlah santri. Penyebab terjadinya pasang surut tersebut di karenakan: *Pertama*, Metode Pengajarannya yang menuntut untuk hafalan, sedangkan santri sebagian besar tidak mampu untuk melakukan hafalan; dan *Kedua*, Guru Tugas yang didatangkan dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan, sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan anak, terutama terhadap cara mengajarnya.

C. APLIKASI METODE AL-GHOYAH DI PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM

Metode Al-Ghoyah adalah sebuah nama metode membaca tulisan arab, menterjemah (alih bahasa) dan memahami isi kandungan dari sebuah kitab atau tulisan arab seperti al-qur'an, hadist, dan sebagainya.¹⁵ Implementasi metode al-Ghoyah pada PP. Bahrul Ulum dimulai sejak tahun 2013, sebagai revolusi metode pembelajaran kitab kuning dan usaha dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab santri.¹⁶ Untuk mengaplikasikan metode ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh pesantren, yaitu sebagaimana berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, pengurus menyiapkan hal-hal terkait unsur-unsur utama dalam metode al-Ghoyah. Unsur utama dari Metode Al-Ghoyah meliputi 4 unsur yaitu waktu, tenaga, biaya, dan kedalaman materi, yang dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵ A. Khoirul Anam, "Metode Al-Ghoyah Permudah Belajar Baca Kitab Kuning (13 Juli 2013), <https://www.nu.or.id/post/read/45804/metode-al-ghooyah-permudah-belajar-baca-kitab-kuning>. Diakses pada 31 Mei 2019.

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren

a. Waktu

Waktu itu sangat penting dalam sebuah metode, karena metode itu merupakan cara untuk mencapai suatu pembelajaran. Metode al-Ghoyah merupakan metode yang meliputi waktu yang sangat singkat, dalam waktu 40 jam sudah bisa membaca, menterjemah dan memahami isi kandungannya. 40 jam merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan Metode Al-Ghoyah. Jika perharinya 1 jam maka jumlah pertemuannya 40 x tatap muka. Jika perharinya 2 jam maka jumlah pertemuannya 20x tatap muka. Jika perharinya 4 jam maka jumlah pertemuannya 7x tatap muka.

Dengan memperhatikan pola tersebut, maka pengurus membuat skema alokasi waktu pembelajaran sebagaimana berikut.

No	Ketentuan	Waktu Per Hari	Durasi Waktu Yang Dibutuhkan
1	40 jam	1 jam	40 hari
2		1,5 jam	27 hari
3		2 jam	20 hari
4		2,5 jam	16 hari

b. Tenaga

Tenaga yang dimaksud disini adalah sumber daya manusia (SDM) yang ada di pesantren yang meliputi guru dan santri. Untuk menerapkan metode al-Ghoyah, pengurus PP. Bahrul Ulum mempertimbangkan beberapa hal terkait guru dan santri yaitu: Domisili Santri dan guru, Lingkungan Belajar santri, dan Usia santri.

c. Cost atau biaya

Dalam keterangan tentang biaya ini, semua metode atau semua pekerjaan itu ada biaya, termasuk kita mondok membayar uang iuran dan sebagainya, Metode al-Ghoyah pun demikian, setiap kitab memiliki biaya berbeda. Gambarannya adalah ketika kita belajar membaca kitab al-Jurumiyah di sebuah pesantren, berapa waktu yang kita butuhkan untuk bisa membaca kitab tersebut, semisal menghabiskan biaya 7.200.000, dengan rincian sebagai berikut:

Waktu	Pertemuan	Biaya
1 hari	2 jam	20.000
1 bulan	60 jam	600.000
1 tahun	720 jam	7.200.000

Selain kitab al-Jurumiyah, juga ada beberapa kitab yang menggunakan metode al-Ghoyah dalam pembelajarannya, berikut rincian dana/tarif untuk setiap kitab.

No	Nama Kitab	Pertemuan	Biaya
1	Amtsilah at-Tasrif	1 jam	10 ribu
2	Qawidul Y'lal	1 jam	10 ribu
3	Kailani	1 jam	15 ribu
4	Imriti	1 jam	20 ribu
5	Al-Qur'an	1 jam	20 ribu

Dengan datangnya metode al-ghoyah ini, memberi sebuah pemahaman bahwa dengan penerapan metode al-ghoyah bisa mencapai pelajaran dengan waktu yang sangat singkat dan cepat.

Rumus dalam *cost* :

$$\text{Waktu} \times \text{tenaga} \times \text{biaya} = \text{hasil}$$

d. Kedalaman materi

Dalam sebuah pembelajaran, pendalaman materi adalah target yang harus dicapai, untuk mencapai materi yang sempurna, tentunya harus memahami rumus-rumus dalam Metode Al-Ghoyah ini. Rumus-rumus dalam metode al-ghoyah itu sangat banyak, salah satunya yang dipakai sebagai acuan oleh PP. Bahrul Ulum adalah menggunakan struktur berfikir sebagaimana berikut :



Berikut contoh materi tentang *Fi'il Madhi*.

<i>Fi'il Madhi</i> bisa diketahui dengan tanda :		
✓ Bisa di awali قد	contoh	قد قام
✓ Berakhiran <i>fathah</i>	contoh	فتح، قعد

✓ Berakhiran <i>dhommah</i> jika bertemu <i>wawu</i> jamak (وا)	contoh	فتَحُوا، قَعَدُوا
✓ Berakhiran <i>sukun</i> (◌) jika bertemu “ <i>dhomir rofa’ mutaharrik</i> ” نَت/تَت/نَث/تَث/نَن/تَن	contoh	فتَحْتِ، فتَحْتِ، فتَحْتُ، فَتَحْنَا، فتَحْنَا

Berikut contoh Tabel Isian:

قَدْ	عَلِمَ	كُلُّ	أُنَاسٍ	مَشَرَبَ	هَمٌّ
حرف	فعل				
	ماض				
	ـَ				

Setelah merumuskan keempat hal tersebut kemudian ditetapkanlah jadwal pembelajaran dan pembaiyaan sebagaimana berikut.

No	Nama Kitab	Jenjang Usia	Waktu Per Hari	Durasi Waktu Yang Dibutuhkan	Biaya
1	Al-Qur’an	Remaja/Dewasa	2 jam	20 hari	800 ribu
2	Al-Jurmiyah	Remaja/kanak-kanak	2 jam	20 hari	400 ribu
3	Amtsilah at-Tasrif	Remaja/kanak-kanak	2 jam	20 hari	400 ribu
4	Qawidul I’lal	Remaja/kanak-kanak	2 jam	20 hari	400 ribu
5	Kailani	Remaja/Dewasa	2 jam	20 hari	600 ribu
6	Imriti	Remaja/Dewasa	2 jam	20 hari	800 ribu

2. Pelaksanaan

Jadwal yang ada di atas ditawarkan kepada stakeholder dan dilaksanakan sebagaimana adanya. Pada PP. Bahrul Ulum, bahan yang sudah ditetapkan, metode Al-Ghoyah digunakan dalam pembelajaran dengan serta penerapannya sebagai berikut:

a. al-Qur’an

Penerapannya untuk pemula pada surat البقرة – الفاتحة dengan meng i’rob sampai 40 ayat pada surat البقرة dan itu dinilai bagus. Kalau pencapaian mengi’rob itu sampai

287 ayat maka penilaiannya adalah istimewa. Dan begitu seterusnya hingga surat terakhir dalam al-Qur'an.

b. Amshilatut Tasrif

Dalam penerapannya, para santri diminta untuk menghafal 1 tartib wazan dengan membaca bersama berulang kali kurang lebih selama 30 menit. Kemudian, santri diminta untuk pencapaian pada ilmu sorrof ini hanya bisa ditempuh dalam waktu 4 jam dan paling cepat itu bisa 1 jam. Dengan waktu yang sangat singkat tersebut bisa memahami ilmu sorrof.

c. Al-Jurumiyah

Penerapan Kitab al-Jurumiyah dengan melakukan kajian i'rab setiap pertemuan sebanyak 1 bab, yang dilakukan dengan menunjuk 1 santri untuk mengi'rab 1 jumlah (kalimat) secara bergantian, dengan mengikuti arahan guru. Setelah itu, santri diminta dan melafadzkan arti dari setiap kata secara berurut. Dan diakhir pertemuan disimpulkan dan dijelaskan secara komperhensif oleh guru. Penerapan metode al-Ghoyah pada ketiga kitab yang lain, yakni Qawaidul I'lal, Kailani dan Imriti tidak jauh berbeda dengan kitab al-Jurumiyah.

3. Evaluasi

Evaluasi terhadap aplikasi Metode al-Ghoyah pada PP Bahrul Ulum dilaksanakan setiap 20 hari sekali. Evaluasi dilakukan dengan cara, tes lisan pada setiap santri di masing-masing kluster kitab. Santri diminta untuk membaca bagian kitab yang dipelajari secara acak. Santri dianggap berhasil ketika 90% bacaan kitab mereka benar.

4. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Metode al-Ghoyah di Pondok Pesantren Bahrul ulum

Setelah dilakukan penelitian selama sekitar 3 bulan, dengan mengikuti siklus yang sudah ditetapkan oleh PP Bahrul Ulum, ditemukan kelebihan dan kekurangan dalam metode al-Ghoyah.

a. Kelebihan Aplikasi Metode al-Ghoyah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum:

- 1) Metode cepat dalam memahami atau membaca Kitab Kuning dalam waktu 20 hari.

- 2) Penerapan metode yang tidak sulit diterima oleh santri pondok pesantren Bahrul Ulum
 - 3) Penampilan pembacaan Kitab Kuning ketika Haflatul Ikhtibar
 - 4) Mengikuti lomba dalam bidang Al-Jurumiyah
- b. Kekurangan Aplikasi Metode Al-Ghoyah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yaitu:
- 1) Kurangnya pembimbing Metode Al-Ghoyah, sebab untuk menerapkan metode ini diperlukan pemahaman yang komperhensif terkait ilmu alat (ilmu tata cara membaca dalam bahasa Arab) dari guru pembimbingnya.
 - 2) Sebelum melaksanakan metode al-Ghoyah, santri harus mengetahui dasar-dasar ilmu alat.
 - 3) Biaya operasioanal yang terlalu mahal untuk kalangan penduduk sekitar pesantren dan santri, sehingga membebani terhadap santri.

D. KESIMPULAN

Aplikasi metode al-Ghoyah pada PP Bahrul Ulum dilakukan dengan menerapkan 3 siklus pembelajaran, yaitu Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam aplikasinya, PP Bahrul Ulum melakukan persiapan terstandar pada 4 unsur utama metode ini yaitu, waktu, tenaga, biaya dan pendalaman materi. Begitu pula dalam pelaksanaannya, dalam pelaksanaan mengikuti pola standar metode al-Ghoyah, yang membutuhkan pendalam materi yang sangat baik dari guru dan santri.

Selain itu, dari hasil evaluasi berkelanjutan, ditemukan kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasian metode ini. Adapun kelebihanannya adalah cepat dalam membaca dan memahami Kitab Kuning dalam waktu 20 hari, penerapan metode yang mudah diterima oleh santri, penampilan pembacaan Kitab Kuning ketika Haflatul Ikhtibar, mengikuti lomba dalam bidang Al-Jurumiyah. Kekurangannya adalah kurangnya pembimbing Metode Al-Ghoyah, santri harus punya pemahaman terhadap ilmu alat, serta mahalnya biaya yang harus dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. Khoirul. "Metode Al-Ghoyah Permudah Belajar Baca Kitab Kuning (13 Juli 2013), <https://www.nu.or.id/post/read/45804/metode-al-ghooyah-permudah-belajar-baca-kitab-kuning>. Diakses pada 31 Mei 2019.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2010.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002.
- Hamdani, Ahmad. "Metode Praktis Buku Amtsilati dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus*, Vol 6, No 1, 2017, hal 24-34.
- Hanani, Nurul, "Managemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", dalam *Jurnal Realita*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2017, hlm. 1-25.
- Mutohar, Ahmad. Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Jember: Pustaka Pelajar & STAIN Jember, 2013.
- Solichin, Muhammad Muchlis. *Masa Depan Pesantren*. Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013.
- Sufa, Azuma Fela. "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014", dalam *jurnal Literasi*, Vol. V No. 2, 2014, hlm. 169-186.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Syamsudini, M. *Kontribusi Model Pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah Kabupaten Banyuwangi*. Jember: STAIN Jember, 2008.
- Umam, Khotibul. *Pernak-Pernik Pesantren*. Jember: Pustaka Radja, 2012.

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK; KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fadhurrahman

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
Fadhurrahman.fadhurrahman@pai.uad.ac.id,

Hardi Mahardika

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
Hardimahardika01@gmail.com

Munaya Ulil Ilmi

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
muilmi1403@gmail.com

Abstract: *This article examines al-Ghazali's thinking in instilling religious value in students. This method can be a roller model to be implemented in the world of education in Indonesia. Students must be the main focus in changing the nation going forward. It is they who will continue the struggle of their predecessors in advancing Indonesia. Internalization of religious values is one of the solutions in preparing millennial generations in the future. The method used in this article is library research that is focused on finding any method that can be applied to internalize religious values to students. The result is that there are several methods that can be implemented for students to internalize religious values; First, the step in planning the inculcation of religious values in students. Second, the internalization of religious values in students. Third, through Intrakurikuler activities adapted to the vision, mission and goals of educational institutions. Fourth, through extracurricular activities. Fifth, instill the value of honesty. Sixth, instill tolerance values. Seventh, instill the value of discipline. Eighth, instill the value of environmental care. Ninth, instill the value of social care. Tenth, inculcation of the value of responsibility.*

Keywords: *Internalization Method, Religious Values, al-Ghazali*

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemikiran al-Ghazali dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Metode ini bisa menjadi *rol model* untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Peserta didik harus menjadi fokus utama dalam perubahan bangsa ke depan. Merekalah yang akan meneruskan perjuangan para pendahulu dalam memajukan Indonesia. Internalisasi nilai religius menjadi salah satu solusi dalam menyiapkan generasi milenial ke depan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* yang difokuskan mencari metode apa saja yang bisa diterapkan untuk internalisasi nilai religius kepada peserta didik. Hasilnya ada beberapa metode yang bisa diimplementasikan kepada peserta didik guna internalisasi nilai religius; *Pertama*, langkah perencanaan penanaman nilai-nilai religius pada pesera didik. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik. *Ketiga*, melalui kegiatan Intrakurikuler disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. *Keempat*, melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*,

menanamkan nilai kejujuran. *Keenam*, menanamkan nilai toleransi. *Ketujuh*, menanamkan nilai kedisiplinan. *Kedelapan*, menanamkan nilai peduli lingkungan. *Kesembilan*, menanamkan nilai peduli sosial. *Kesepuluh*, penanaman nilai tanggungjawab.

Kata Kunci: Metode Internalisasi, Nilai Religius, al-Ghazali

A. PENDAHULUAN

Pada era sekarang, kemajuan teknologi sudah tidak mampu dibendung. Dampaknya tidak hanya di sektor sosial kemasyarakatan tetapi juga kepada pendidikan. Lebih mendalam lagi akan mampu mempengaruhi budaya atau gaya hidup masyarakat. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal ini menjelaskan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus (*countinue*), sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa¹.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk religius serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Sebagaimana amanah undang-undang di atas.

Para ahli teori tingkah laku dan pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa tingkah laku moral remaja ditentukan oleh proses penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan imitasi². Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang memiliki pemikiran sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal termasuk dalam masalah pendidikan Islam. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah upaya dalam mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu. Pada hakekatnya konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

² John W Santrock.. *Adolesence: Perkembangan Remaja. Ed. VI*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 451

manusia seutuhnya.³ Proses ini pada hakekatnya mampu dikuatkan dalam proses pendidikan. Tetapi sudah selayaknya setiap elemen yang berkaitan dengan pendidikan harus melakukan kerja yang bersinergi baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat hingga lingkungannya.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan di masyarakat, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan peserta didik dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran⁴.

Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya⁵.

Kesadaran orang tua⁶ akan pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai Islam bagi anak-anaknya nampaknya sesuai dengan pandangan Jalaluddin. Menurut Jalaluddin yang dikutip Kartika Nur Fathiya, mengatakan bahwa pengenalan ajaran

³ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, dalam jurnal Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 43.

⁴ Muhammad Ali, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No1, Juni 2010, hlm. 77.

⁵ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, dalam jurnal Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 43.

⁶ Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi dan Siti Partini Suardiman *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu* dalam jurnal *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2, 2014*, hlm. 164.

agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak. Jiwa dan kecerdasan spiritual anak akan lebih terlatih dan terbentuk dengan pembiasaan setiap harinya⁷. Tingginya kesadaran agama berpengaruh pada aktualisasi jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan olah kejiwaan dan olah spiritual seperti saling tolong menolong dengan sesama, menghargai sesama, dan menginternalisasikan nilai-nilai universal⁸. Maka sudah seharusnya pendidikan mampu melahirkan generasi milenial yang menjunjung tinggi nilai religius dan terlihat jelas dalam perilaku kesehariannya. Karena pada hakikatnya pendidikan sebagai sarana strategis bertujuan untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan fisik dan spiritual dasar manusia sebagai khalifah.⁹

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan tentang metode internalisasi nilai religius pada peserta didik, misalkan Fandi Akhmad menjelaskan bahwa internalisasi religiusitas melalui integrasi empat pusat pendidikan Muhammadiyah¹⁰. Akan tetapi hal itu tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada peran guru dalam implementasinya, sehingga peran guru menjadi penting dalam proses internalisasi ini¹¹. Penelitian ini mengambil peran bahwa integrasi holistik dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas akan berhasil dengan baik.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran al-ghazali antara lain: "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini" ditulis oleh moch. yasyakur (2014) mengkaji perjalanan al-ghazali dalam kehidupannya dan pemikirannya tentang filsafat pendidikan. dari aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, metode hingga proses pembelajaran.

⁷ Kartika Nur Fathiya, "Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah" (Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV / Mei 2007), hlm. 102-103.

⁸ Marzuki. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia* (Cakrawala Pendidikan no1 tahun XVI Februari 1997), hlm. 45.

⁹ Azis Abdullah, Siswanto Masruri, and Khoiruddin Bashori, "Islamic Education and Human Construction in The Quran," *International Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (June 1, 2019), hlm. 27-32, <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.21>.

¹⁰ Fandi Akhmad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah," *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (October 7, 2020): hlm. 79, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>.

¹¹ Auliyaaurohmah Auliyaaurohmah and Khoirul Umam, "Peran Guru Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 7 Keboan Jombang)," *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (April 10, 2020): 7, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i1.1130>.

Ary Antony Putra 2016 tentang “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” lebih menekankan pada aspek ilmu pengetahuan menurut al-ghazali. Enok Rohayati 2011 tentang “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak” mengkaji lebih mendalam dalam hal pendidikan akhlak. Muhammad Edi Kurnanto 2011 tentang “Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali” mengkaji pada aspek pandangan manusia, fitrah, anak, perkembangan anak didik menurut al-ghazali. Indra Ari Fajari 2016 tentang “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī” lebih fokus pada ilmu fardlu kifayah, ilmu adalah, ilmu mubah dan ilmu madzmumah. Agung Setiyawan 2016 tentang “Konsep Pendidikan Menurut Alghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)” lebih fokus mengkaji konsep pendidikan dan dikomparasikan dengan konsep pendidikan menurut al-farabi. Artikel ini akan melengkapi penelitian sebelumnya yaitu internalisasi nilai religius menurut al-ghazali.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literature-literatur lainnya¹² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dari data sumber primer dan sekunder, setelah itu data yang sudah ada kita kaji kemudian dipaparkan sesuai dengan bahasan penelitian¹³. Setelah data terkumpul, kemudian diseleksi dan dirangkai ke dalam hubungan fakta-fakta dengan melihat keterkaitan dan keteraturan data, sehingga membentuk suatu pengertian yang dituangkan dalam bentuk analisis dengan *Metode Deduktif* yaitu mengumpulkan dan mengklarifikasikan data dari berbagai literatur yang membahas mengenai tema yang terkait¹⁴ dan *Deskriptif-Analisis*¹⁵, metode ini digunakan untuk memberikan gambaran data yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Dalam penulisan kesimpulan, penulisan skripsi ini menggunakan metode deduktif. Yaitu menarik sebuah kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat teoritis untuk suatu kesimpulan fakta yang bersifat

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3.

¹³ Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 102.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hlm. 10.

¹⁵ Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

khusus¹⁶. Dengan menggunakan metode ini diharapkan kesimpulan akhir hasil penelitian yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali¹⁷. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M, di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Kurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan 1 Desember 1111 M¹⁸. Al-Ghazali kecil merupakan anak berbakat dan berkecerdasan serta minat yang tinggi terhadap ilmu. Bakat dan minatnya tersebut terlihat dari kemauannya untuk belajar. Sejarah pendidikan yang dilaluinya sangat panjang. Seperti yang diceritakan Sharif¹⁹ (1963: 583), mula-mula ia berguru pada Ahmad bin Muhammad al-Razikani di Thus sampai usianya belasan tahun. Dengan al-Razikani ia belajar fiqih. Sesudah itu ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu Nashi al-Isma'ili. Setelah selesai belajar di Jurjan ia kembali lagi ke Thus untuk menetap selama tiga tahun. Waktu kepulangannya kembali di Thus, ia menggunakan untuk mempelajari tasawuf dan mempraktekan ajaran-ajarannya di bawah bimbingan Yusuf Al-Nassaj, berguru kepada abu Al-Ma'ali 'Abd Al-Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini, Imam Al-Haramain, seorang ulama terkemuka di Madrasah Nizham al-Muluk. Di Madrasah ini Al-Ghazali mempelajari teologi, falsafah, hukum, logika, retorika, ilmu pengetahuan alam dan tasawuf. Dalam belajar ia terkenal rajin dan pintar, sehingga dalam waktu yang sangat singkat ia sudah memperlihatkan kemampuannya sebagai alim yang menandingi gurunya. Imam Al-Haramain menggambarkan Al-Ghazali sebagai alim yang besar dan dalam pengetahuannya serta pintar dalam mengamalkannya, bila dibanding dengan murid yang lain. Walaupun demikian ia menaruh hormat pada gurunya, Imam Al-Haramain²⁰.

¹⁶ Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research...*, hlm. 31.

¹⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet. ke-3, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 237.

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 41.

¹⁹ M.M., Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: otto Harassowitz. 1963), hlm. 583.

²⁰ Muhammad Edi Kurnanto, *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011, hlm. 161-162.

C. METODE INTERNALISASI NILAI RELIGIUS

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan²¹. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqat*²²; dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah: "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud"²³.

Metode mengajar dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran²⁴. Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dari literature ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran dapat ditemukan berbagai metode mengajar. Sementara metode mendidik²⁵, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal; sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sebagai sains²⁶.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi mempunyai definisi proses sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya²⁷. Internalisasi menurut Kalidjernih²⁸ "internalisasi merupakan suatu

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 61

²² A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Proressif, 1997), hlm. 849.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652.

²⁴ Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 22

²⁵ Muh. Khoirul Rifa'i (UIN, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil* dalam jurnal Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016 ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511, hlm. 118.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. IV, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 131.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.

Menurut Johnson²⁹ internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”. Scott³⁰ menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni: “Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”. Mead³¹ “dalam proses pengkonstruksian suatu pribadi melalui mindah, apa yang terinternalisasi di dalam seseorang (individu) dapat dipengaruhi oleh norma-norma di luar dirinya”.

Marmawi Rais yang menyatakan bahwa : “Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”. Menurut Rais³² proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan”.

Nilai menurut pendapat Perry yang menyatakan bahwa: “*value is any object of any interest*”, atau jika diartikan yakni “nilai adalah suatu objek yang disukai atau

²⁸ Kalidjernih, F. K. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung:Widya Aksara, 2010), hlm. 71.

²⁹ Johnson, D. P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Di Indonesia oleh Lawang R.M.Z.) Jilid.2, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 124.

³⁰ Scott, J. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, (N.J. : Paentice-Hall, 1971), hlm. 12.

³¹ Mead, G, *Mind, Self, and Society*, (Chichago: University of Chichago Press, 1943), hlm. 45.

³² Rais, M. (2012), *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan, hlm. 10.

diminati.” Theodorson³³ mengemukakan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku”. Menurut Sidney Simon, sebagaimana yang dikemukakan oleh Endang Sumantri³⁴ bahwa : “nilai adalah suatu konsep atau ide tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada dalam dua kawasan : kognitif dan afektif. Nilai adalah ide, dia bisa dikatakan konsep dan bisa dikatakan abstraksi”. Djahiri³⁵ memaknai nilai dalam dua arti, yakni: “(1) Nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*believe system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu”.

Dapat disimpulkan nilai Mulyana, Allport³⁶ menyatakan bahwa “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Hakam³⁷ bahwa “nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi dan berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan yang akan dipilih untuk dicapai”.

Verbit (Roesgiyanto, 1999) dikemukakan oleh thontowi³⁸ mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah :

- 1) Ritual yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama
- 2) *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan

³³ Menanti dan Pelly, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 101.

³⁴ Sumantri, E., *Pendidikan Umum*, (Bandung: Prodi PU SPS UPI, 2009), hlm 2.

³⁵ Djahiri, A. K. *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan nilai dan Moral*, (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), hlm. 16-17.

³⁶ Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9

³⁷ Hakam, K. A. *Pendidikan Nilai*, (Bandung: MKDU Press, 2000), hlm. 43.

³⁸ A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2005), hlm. 3.

- 3) *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- 4) *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics* yaitu atauran-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Konsep religiusitas menurut C.Y. Glock dan Rodney Stark³⁹ terdiri dari lima dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan⁴⁰ (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan Iman yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi, dan sebagainya.

- 2) Dimensi praktik agama atau peribadatan⁴¹ (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

- 3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seseorang. Dimensi ini disejajarkan dengan Ihsan, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Allah SWT, takut melanggar larangan-Nya.

- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, fikih, dan lain sebagainya.

³⁹ R. Stark C.Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagaman*, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifuin, (Jakarta: CV Rajawali), hlm. 295.

⁴⁰ Moh. Chablul Chaq, Suharnan dan Amanda Pasca Rini, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja* dalam jurnal Fenomena : Jurnal Psikologi edisi Desember 2018 Volume 27, No. 2, hlm. 23.

⁴¹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja* dalam jurnal Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 127.

5) Dimensi konsekuensi atau perilaku (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari ke hari⁴².

Pendidikan Akhlak dalam pandangan al-Ghazali⁴³ memiliki dua sistem; pendidikan non formal dan formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya ketika anak telah mulai terlihat daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Di samping itu pergaulan anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Al-Ghazali (1964)⁴⁴ mengemukakan tingkat perkembangan manusia sebagai berikut: "sebagaimana bayi dalam kandungan tidak dapat mengetahui keadaan anak-anak yang masih kecil, anak kecil pun tidak dapat mengetahui anak yang telah *tamziz* (bisa membedakan sesuatu benda-hal) dan segala ilmu *dlaluri* (dasar, pokok) telah diketahuinya, anak yang telah *tamziz* pun tidak dapat mengetahui keadaan anak yang telah berakal sempurna dan segala ilmu *dlaluri* yang telah diciptanya, kemudian orang yang telah berakal sempurna tidak dapat mengetahui pengertian-pengertian yang halus dan rahmat Allah yang diberikan para wali dan Nabi-nabi-Nya". Adapun tingkat-tingkat perkembangan manusia menurut Al-Ghazali terdiri dari:

1. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.

⁴² A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, dalam jurnal Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 1 (2018), hlm. 33.

⁴³ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* dalam jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011, hlm. 106.

⁴⁴ Muhammad Edi Kurnanto, *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011, hlm. 170-171.

2. *Al-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk.
3. *Al-Tamziz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dlaluri.
4. *Al-Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu dlaluri.
5. *Al-Auliya* dan *Al-Anbiya*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui malaikat yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didupatkannya.

Al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya mendahulupi kesucian jiwa, beliau mengatakan: "mendahulupi kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah Ta'ala⁴⁵. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya Al-Ghazali mengatakan: "seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasihat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman". Selain itu Al-Ghazali⁴⁶ mengatakan: "apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat santosa didunia dan diaherat. Kedua orang tuanya yang semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk), (Semarang : CV. Asy Syifa, 1994), hlm. 49

⁴⁶ Jamaluddin Al-Qosimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: C.V. Diponegoro 1983), hlm. 534.

akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.

D. RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM KONTEKS PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Secara umum dalam penerapan internalisasi nilai religius pada peserta didik dengan 2 metode yaitu metode pembiasaan dan metode nasihat⁴⁷. Pemikiran al-Ghazali mampu ditafsirkan menjadi beberapa metode yang bisa ditempuh untuk internalisasi nilai religius kepada peserta didik:

Pertama, perencanaan⁴⁸ internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik berupa perencanaan penanaman nilai-nilai religius pada pesera didik. Guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru kemudian menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Kedua, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas⁴⁹. Misalkan pembiasaan membaca al-Qur'an ketika pergantian jam pelajaran⁵⁰.

Ketiga, metode internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan Intrakurikuler disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan masing-masing. Seperti di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran tematik yang berbasis pada pendidikan religius, maka pembelajaran pendidikan agama ditambah jam KBM semula dari 2 jam menjadi 3 jam⁵¹. Langkah-langkah yang

⁴⁷ Irwanto, *Penanaman Nilai-Nilai Relidius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa; Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, hlm. 214.

⁴⁸ Khomsun Nurhalim, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali*, dalam jurnal *Journal of Nonformal Education JNE* 3 (1) (2017), hlm. 56.

⁴⁹ Moh. Miftahul Arifin, *strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik studi multi kasus di the naff elementary school kediri dan mi manba'ul afkar sendang banyakan Kediri* dalam jurnal *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 1, Juli 2016, hlm. 173.

⁵⁰ Erviana Sofyan and Rofiatul Hosna, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pergantian Jam Pelajaran Terhadap Kesiapan Mental Mahasiswa Genta Pare Kediri," *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (April 12, 2019): 10, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i1.1090>.

⁵¹ Lisa'diyah Ma'rifatani, "Model penanaman nilai-nilai karakter siswa Sma berbasis pendidikan agama Model of penetration of character value for High school students based on religius

dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 9 dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik pada kegiatan intrakurikuler yaitu dengan mengintegrasikan pada semua mata pelajaran. Namun demikian mata pelajaran Pendidikan Agama yang paling diutamakan karena dalam struktur kurikulum secara langsung dapat memberikan dampak pengembangan religius bagi para pendidiknya. Mata pelajaran agama sudah memuat nilai-nilai religius, di mana dalam pelajaran ini terdapat nilai-nilai religius jujur, percaya diri, kreatif, saling menghormati dan lain-lain. Kegiatan keagamaan (religius) di mana sebelum KBM dimulai para peserta didik menginternalisasikan konsep selama 15 menit. Peserta didik muslim yang merupakan mayoritas di SMA ini membaca ayat-ayat pendek, sedang untuk peserta didik non muslim duduk di ruang perpustakaan untuk membaca buku-buku agama atau kitab sambil berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Selanjutnya mulai jam 07.00 peserta didik menerima materi pembelajaran sesuai dengan jadwal. Adapun nilai-nilai religius disisipkan pada semua mata pelajaran, namun yang diutamakan pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti.

Keempat, internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler⁵², seperti a) menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis dalam kehidupan akademis, yaitu dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di lingkungan sekolah setiap pagi mulai jam 6.30 sampai jam 7.00 dengan pengeras suara (*speaker*), b) memasang pamflet-pamflet⁵³ yang menunjukkan suri teladan Rasulullah ﷺ, namun tidak sampai menuliskan ayat-ayat karena lingkungan sekolah terkadang ada peserta didiknya umum/berbagai agama, c) menyediakan tempat ibadah mushala/masjid yang dimanfaatkan bagi peserta didik muslim untuk melakukan salat Fardhu, Taklim, shalat dhuha dan shalat Jum'at dan sebagai sarana peserta didik melaksanakan shalat berjamaah, melatih peserta didik melakukan tausiah/kultum

Education" dalam jurnal edukasi: jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, volume 13, nomor 1, april 2015, hlm. 83

⁵² Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* dalam jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hlm. 31.

⁵³ Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius* dalam jurnal Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, hlm. 100.

Kelima, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kejujuran. Jujur adalah bagian kecil dari nilai religius pada peserta didik. Jujur, menurut Syarbini⁵⁴, adalah “perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”. Ini bisa diterapkan dengan adanya kotak saran baik untuk sesama siswa, kepada guru hingga kepala sekolah dan kantin kejujuran yang hanya ada kotak tempat uang pembelian dan barang yang sudah tertulis harganya.

Keenam, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai toleransi⁵⁵. Nilai Toleransi hanya sebagian kecil dari Nilai Religius yang dapat diwujudkan dengan; *Pertama*, peserta didik tidak boleh gaduh, berisik/berteriak di lingkungan sekolah, Berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain. Sesama teman meskipun berbeda agama harus saling menghormati/menghargai, tidak saling mengejek, menjenguk/membantu apabila teman mengalami musibah (Sakit atau kecelakaan lalu lintas, keluarga musibah banjir dan lain-lain). *Kedua*, sebagai peserta didik yang berlainan agama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan peserta didik yang lain beragama. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampur adukkan.

Ketujuh, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan⁵⁶. Disiplin merupakan sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan (Hodges, 1990)⁵⁷. Bisa diwujudkan dengan pembuatan pamflet dan peraturan sekolah untuk ketertiban.

⁵⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 26.

⁵⁵ Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015*, hlm. 24

⁵⁶ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah...*, hlm. 27.

⁵⁷<http://sulteng.bps.go.id/index.php/beritaartikel/artikel/44-gerbang-menuju-disiplin-kerjaya-baik.html> , diakses 01 April 2020.

Kedelapan, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai peduli lingkungan⁵⁸. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya⁵⁹. Internalisasi ini bisa diwujudkan dengan adanya penghijauan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, biofori tanaman, penyediaan tempat sampah di lingkungan sekolah baik di kelas, kantin, halaman hingga dan hemat energi dengan mengurangi peserta didik berangkat ke sekolah dengan kendaraan bermotor yang diganti dengan sepeda.

Kesembilan, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai peduli sosial seperti a) menyebarkan stiker untuk sumbangan Peduli Duafa Palestina, memberi santunan anak yatim piatu dan sebagainya. Dalam menarik sumbangan Palestina para peserta didik membentuk kepanitiaan, dan hasil dari sumbangan diserahkan/dikirim melalui Bank, b) melakukan Bakti Sosial, dengan mengumpulkan pakaian layak pakai dan pengumpulan sembako, c) peserta didik secara spontan pada saat teman mengalami musibah (kebanjiran, kebakaran) meluangkan waktu dan mengumpulkan sumbangan untuk membantunya,

Kesepuluh, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa⁶⁰. Hal ini bisa diwujudkan dengan aktif di Organisasi Siswa (OSIS) dan kepanitiaan pada acara yang ada di lingkungannya masing-masing. Selain nilai tanggung jawab yang akan tertanam tetapi juga jiwa kepemimpinan pun akan peserta didik rasakan.

⁵⁸ I Kadek Andika Budi Utama dan Ida Bagus Ketut Surya, *Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja* dalam E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 5, 2019, hlm. 3142

⁵⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah...*, hlm. 26

⁶⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah...*, hlm. 27.

E. KESIMPULAN

Internalisasi nilai religius pada peserta didik membutuhkan kerja sama pelbagai pihak. Satu dengan lainnya harus saling membantu guna mewujudkan masyarakat yang beradab sebagaimana pesan Pancasila. Al-Ghazali dengan konsep pendidikan akhlak, kemurnian (kesucian) jiwa, dan pandangan pendidikan (pendidik, peserta didik) mampu dikontektualisasikan menjadi beberapa metode yang mampu ditempuh guna internalisasi nilai religius : *Pertama*, perencanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik berupa perencanaan penanaman nilai-nilai religius pada pesera didik. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. *Ketiga*, metode internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan Intrakurikuler disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. *Keempat*, internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kejujuran. *Keenam*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai toleransi. internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan. *Ketujuh*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan. *Kedelapan*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai peduli lingkungan. *Kesembilan*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai peduli sosial. *Kesepuluh*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azis, Siswanto Masruri, and Khoiruddin Bashori. "Islamic Education and Human Construction in The Quran." *International Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (June 1, 2019): 27–32. <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.21>.
- Akhmad, Fandi. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah." *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (October 7, 2020): 79. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>.
- Auliyaurohmah, Auliyaurohmah, and Khoirul Umam. "Peran Guru Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 7 Keboan Jombang)." *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (April 10, 2020): 7. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i1.1130>.

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet. ke-3. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Ghazali, 1994. *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk). Semarang : CV. Asy Syifa.
- Ali, Muhammad. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*. Vol 1, No1, Juni 2010.
- Al-Qosimi, Jamaluddin, 1983. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Arifin, M., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V, Jakarta: Bumi aksara.
- Arifin, Zainal. *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius* dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433*.
- Aviyah, Evi dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja* dalam jurnal *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02*.
- Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Basiruddin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. I. Jakarta: Ciputat Pers.
- Chaq, Moh. Chablul, Suharnan dan Amanda Pasca Rini, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja* dalam jurnal *Fenomena : Jurnal Psikologi edisi Desember 2018 Volume 27, No. 2*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, A. K. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Fathiya, Kartika Nur. *Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah*. *Dinamika Pendidikan* No. 1/ Th. XIV / Mei 2007.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* dalam jurnal *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.
- Hadi, Sutrisno, 1995, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakam, K. A. 2000. *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press.
- Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah* dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 3, No 1, Juni 2015.
- <http://sulteng.bps.go.id/index.php/beritaartikel/artikel/44-gerbang-menuju-disiplin-kerjayangbaik.html> , diakses 01 April 2020.

- I Kadek Andika Budi Utama dan Ida Bagus Ketut Surya, *Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja dalam E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 5, 2019.
- Irwanto, *Penanaman Nilai-Nilai Relidius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa; Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.
- Johnson, D. P. 1989. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Di Indonesia oleh Lawang R.M.Z.) Jilid.2. Jakarta: PT Gramedia.
- Kalidjernih, F. K. 2010. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Kurnanto, Muhammad Edi. *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa - Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011.
- Kurnanto, Muhammad Edi. *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa - Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011.
- Lisa'diyah Ma'rifataini, "Model penanaman nilai-nilai karakter siswa Smaberbasis pendidikan agama Model of penetration of character value for High school students based on religius Education" dalam jurnal edukasi: jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, volume 13, nomor 1, April 2015.
- Marzuki. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*. Cakrawala Pendidikan no1 tahun XVI Februari 1997).
- Mead, G, *Mind, 1943. Self, and Society*. Chichago: University of Chichago Press.
- Menanti dan Pelly, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Miftahul Arifin, *strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik studi multi kasus di the naff elementary school kediri dan mi manba'ul afkar sedang banyakan Kediri* dalam jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 1, Juli 2016.
- Mulyana, R, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- , E., 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W., 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Proressif.
- Nasution, Harun. 1978. *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurhalim, Khomsun. *Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali*, dalam jurnal Journal of Nonformal Education JNE 3 (1) (2017).
- Putra,Ary Antony *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, dalam jurnal Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

- R. Stark C.Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagaman*, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifuin. Jakarta: CV Rajawali.
- Rais, M. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil* dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 1 Mei 2016 ISSN(p) 2089-1946 & ISSN(e) 2527-4511.
- Rohayati, Enok. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* dalam jurnal *TA'DIB*, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011.
- Santrock, John W. 2003. *Adolesence: Perkembangan Remaja*. Ed. VI, Jakarta: Erlangga.
- Scott, J. 1971. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff. N.J. : Paentice-Hall.
- Sofyan, Erviana, and Rofiatul Hosna. "Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pergantian Jam Pelajaran Terhadap Kesiapan Mental Mahasiswa Genta Pare Kediri." *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (April 12, 2019): 10. <https://doi.org/10.26555/almissbah.v7i1.1090>.
- Sumantri, E., 2009. *Pendidikan Umum*. Bandung: Prodi PU SPS UPI.
- Suradi, A. *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 6 No. 1 (2018).
- Surahmad, Winarno, 2004, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Sutarmin, Seniati, Darmiyati Zuchdi dan Siti Partini Suardiman *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu* dalam jurnal *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2, 2014.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Thontowi, A. 2005. *Hakekat Religiusitas*. Palembang: Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEMANDIRIAN

Yumidiana Tya Nugraheni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
yumidianatya@gmail.com

Agus Firmansyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
firmansyahjawari@yahoo.com

Abstract: Islamic education learning aims to foster cognitive, psychomotor, and affective aspects of participants. Based on reality, Islamic education learning implemented in elementary schools tends to focus on cognitive and ideological aspects. The cognitive aspect referred to as pie learning focuses the transfer of knowledge. The ideological aspect referred to Islamic education which was related was related to the religious ideology of the teacher. The ideological aspect of Islamic education occurs because the school was founded by a particular foundation or organization. Islamic education learning that focuses on internalizing values has a small portion. Based on that reality, Muhammadiyah elementary school is a conditional chess school that balances cognitive, affective, and psychomotor aspects in Islamic education learning. One way to do this is to implement the self-reliant Islamic education curriculum. This research is a field research because this research is oriented to empirical field data using descriptive qualitative. Researchers use non-statistical analysis in accordance with descriptive data, namely analysis according to content, so in analyzing data, researchers first read, study, and examine the data obtained through observation, interviews and documentation. The research aims to find out the concept and implementation of independent curriculum-based pies in Muhammadiyah elementary school Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. The concept of Islamic education curriculum based on independence can be seen from the vision, mission, and curriculum. The implementation of Islamic education curriculum based on Independence can be reviewed and intracurricular, extracurricular, and supporting activities that are monthly, semester, and yearly.

Keywords: Implementation, Islamic education curriculum, Independence.

Abstrak: Pembelajaran PAI bertujuan untuk menumbuh kembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta. Berdasarkan realitas, Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah maupun di MI cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan ideologis. Aspek kognitif yang dimaksud adalah pembelajaran PAI memfokuskan transfer knowledge. Aspek ideologis yang dimaksud terjadi karena sekolah tersebut didirikan oleh yayasan atau organisasi tertentu. Pembelajaran PAI yang memfokuskan pada internalisasi nilai memiliki porsi yang sedikit. Berdasarkan realitas tersebut, SD Muhammadiyah condongcatur merupakan sekolah yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pembelajaran PAI. Salah satu cara yang dilakukan adalah implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan dengan menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis menurut isi, sehingga dalam menganalisis data, pertama-tama peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep dan implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Konsep kurikulum PAI berbasis kemandirian dapat ditinjau dari visi, misi, kurikulum. Implementasi kurikulum PAI berbasis Kemandirian dapat ditinjau dan intrakuriler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pendukung yang bersifat bulanan, semesteran, dan tahunan.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum PAI, Kemandirian.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kemajuan suatu Negara atau bangsa. Bangsa yang memiliki masa depan cerah adalah bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang mampu mengembangkan tiga ranah penting dalam anak didik. Tiga ranah yang harus dikembangkan adalah ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif, untuk mencapai tujuan dasar pendidikan itu ada berbagai komponen yang harus saling mendukung. Komponen-komponen tersebut tercantum dalam standar pendidikan yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan. Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 terdapat delapan standar pendidikan harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Delapan standar pendidikan antara lain: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹

Delapan standar pendidikan dicanangkan oleh pemerintah maka tiap sekolah atau lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD sederajat sampai SMA sederajat harus memenuhinya. Delapan standar pendidikan ini mulai ada sejak diberlakukannya kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan terpisah). Kurikulum KTSP memberikan kewenangan kepada setiap sekolah untuk melakukan pengembangan. Pengembangan kurikulum dalam arti kecil yaitu mata pelajaran. Pada tahun 2013 terjadi adanya penyempurnaan kurikulum yaitu kurikulum 2013.

¹ Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 diambil dari modul materi pelatihan kurikulum 13 yang dilaksanakan direktorat PAIS KEMENAG RI.

Kurikulum 2013 melakukan penyempurnaan pada empat standar yang perlu diperbaiki empat standar antara lain: standar isi², standar proses³, standar kompetensi lulusan⁴, dan standar penilaian pendidikan⁵.

Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah diharapkan mampu menjawab permasalahan karakter bangsa. Karakter bangsa mulai menurun dari nilai-nilai pancasila, moral, susila, dan agama. Penurunan karakter anak-anak dapat ditinjau dari cara berbahasa dan bertingkah laku. Peserta didik sering berbicara tidak sopan. Perilaku peserta didik mulai meniru tayangan yang ada di televisi. Tayangan yang ada di televisi hampir 90% berisi tayangan yang tidak mendidik. Salah indikator penurunan perilaku siswa adalah menurunkan karakter kemandirian. Peserta didik yang hidup di era teknologi selalu dimanjakan dengan segala fasilitas.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur merupakan salah satu sekolah yang menjadi percontohan dalam penerapan kurikulum 13 sejak tahun 2013 sampai sekarang. SD Muhammadiyah Condongcatur layak sebagai sekolah percontohan dikarenakan banyaknya prestasi yang diperoleh oleh para siswa, guru, dan sekolahnya. Pada tahun 2012 mendapat sekolah terbaik pembiasaan keagamaan oleh kementerian Agama, tahun 2015 menjadi sekolah terbaik dalam pembelajaran yang menyenangkan yang diadakan oleh Kemendiknas. Prestasi para siswa selalu menjadi juara OSN, MTQ, FLSN, serta event lomba yang dilaksanakan di luar dinas yang bertaraf provinsi sampai nasional. Para guru mendapat penghargaan sebagai pemenang guru berprestasi yang diadakan oleh dinas. Jumlah guru yang mengajar sebanyak 65 dengan kualifikasi S1 jumlah guru 60, sedang studi S2 berjumlah 2 guru, S2 dengan jumlah 3 guru, sedang studi S3 sebanyak 2 guru.

Pengembangan kurikulum SD Muhammadiyah Condongcatur memadukan kurikulum 13, Kurikulum Muhammadiyah, serta beberapa adopsi dari pesantren maupun lembaga pendidikan di luar negeri. Kurikulum Muhammadiyah tercermin dengan tiga mata pelajaran utama yaitu Al-Islam, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah. Adopsi pesantren dengan adanya mata pelajaran hafalan,

² Permendiknas no 67/68/69/70 tahun 2013

³ Permendiknas no 65 tahun 2013

⁴ Permendiknas no 54 tahun 2013

⁵ Permendiknas no 66 tahun 2013

Qiroah, dan tartil. Adopsi dari Australia yaitu pelajaran show dan tell. Perkembangan kurikulum tersebut diharapkan mampu mencetak generasi lulusan yang sesuai dalam tujuan sekolah. Tujuan sekolah adalah mewujudkan generasi Islami, cerdas, dan mandiri. Dari tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah ada tiga nilai utama yaitu Islami, cerdas, dan Mandiri.

Berdasarkan perkembangan sekolah sejak 2012 sampai sekarang terdapat dua nilai telah tergarap dengan baik yaitu generasi Islami dan cerdas. Keberhasilan generasi Islami terlihat dari berbagai pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain: pembiasaan wudhu, pembiasaan shalat dhuha kelas 1-6, pembiasaan shalat berjamaah dhuhur kelas 3-6, pembiasaan setor hafalan juz 30, pembiasaan shalat jum'at bagi siswa putra, pembiasaan kajian keputrian, pembiasaan budaya disiplin dan antri, pembiasaan budaya bersih, pembiasaan doa pagi, siang, dan doa sehari-hari, pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), pembiasaan takziah dan tahniah, dan pembiasaan ahad pagi.⁶

Pelaksanaan *core values* cerdas SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki beberapa program. Program ini mulai dilaksanakan dari kelas 1 sampai kelas 6. Program yang dikembangkan antara lain : penuntasan Iqro' dilaksanakan di kelas satu semester 1, Program pendampingan al-qur'an lanjutan dilaksanakan di setiap kelas, program Cerdas Istimewa dan bakat Istimewa keagamaan⁷, program cerdas istimewa dalam bidang IPA dan MTK, Program bakat istimewa dalam bidang lukis, program cerdas istimewa dalam bidang olahraga, program pohon ekstrakurikuler⁸, dan parade para juara.⁹

⁶ Buku program kerja SD Muhammadiyah Condongcatur 2018-2019

⁷ Pengembangan anak dalam cerdas istimewa dalam tim CCA, bakat istimewa dalam tartil, adzan, qiroah, pildacil, dan hafalan. Diambil dari buku program kerja SD muhammadiyah Condongcatur 2018-2015.

⁸ Pohon ekstrakuriker merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk mewedahi berbagai bakat beberapa ekstrakuriler antara lain : BTAQ, Mapel, CC, Robotika, Jarimatika, tari, tapak suci, Komputer, Futsal, dan renang. Diambil dari buku program kerja SD Muhammadiyah Condongcatur 2018-2019

⁹ Parade para juara adalah ajang pemberian penghargaan dengan diumumkankannya para juara baik dalam segala bidang mulai bidang olahraga, agama, seni, dan mata pelajaran padahari senin setiap selesai upacara. Kemudian diberi selamat dari para bapak ibu guru serta teman. Semua anak-anak yang berprestasi difoto kemudian di pajang pada papan pengumuman. Hasil observasi participant selama 4 tahun

Nilai utama yang belum diperhatikan oleh sekolah secara totalitas adalah mandiri. Mandiri merupakan salah satu isu psikososial yang selalu muncul secara terus-menerus dalam kehidupan individu. Isu ini menjadi salah satu sasaran utama dalam pendidikan karakter. Delapan belas nilai yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan salah satunya adalah mandiri. Mandiri atau kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta bersifat sportif terhadap orang lain.

Para siswa SD Muhammadiyah Condongcatur memang belum banyak melaksanakan dan menghidupkan nilai kemandirian dalam dirinya. Hal ini dapat diamati dari banyaknya barang temuan di kelas. Barang temuan ini selalu diumumkan, tetapi mereka enggan mengambil barang miliknya tersebut. Para siswa lebih suka membeli barang baru lagi. Sebagian besar siswa SD Muhammadiyah Condongcatur dalam mempersiapkan keperluan untuk sekolah mulai dari menyiapkan buku pelajaran, merapikan tempat tidur, mengerjakan PR, dan lain-lain dilakukan oleh pembantu. Siswa hanya khusus mengerjakan PR dengan ditemani ibunya atau mendatangkan guru les.¹⁰ Menurut pengamatan peneliti, permasalahan kemandirian ini terjadi karena tiga faktor utama. *Pertama*, pola asuh orang tua terhadap anak. *Kedua*, kesadaran anak itu sendiri. *Ketiga*, sedikitnya perhatian sekolah terhadap konsep kemandirian yang telah di konsep guru agama.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian.¹¹ Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*).¹² Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu: 1) sumber literatur yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian dan

¹⁰ Hasil observasi peneliti selama 4 tahun mengajar di lembaga ini.

¹¹ Sudarwan Donim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.45.

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm.31.

2) sumber data lapangan yaitu data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data tersebut yakni: observasi untuk mengamati implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kemandirian, wawancara dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala Sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum tentang model, konsep dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama berbasis kemandirian, serta kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaannya dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis menurut isi, sehingga dalam menganalisis data, pertamanya peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian, gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

B. KURIKULUM DAN KEMANDIRIAN

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan cara untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum pendidikan pada suatu instansi pendidikan agar menghasilkan kurikulum yang ideal-operasional.¹³ Kurikulum memiliki posisi sentral dalam kegiatan pendidikan oleh karena itu dalam melakukan pengembangan kurikulum setidaknya ada 4 landasan yang harus diperhatikan. *Pertama*, landasan filosofis, *kedua* landasan psikologis, *ketiga* landasan sosiologis atau landasan sosial budaya dan *keempat* landasan perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁴

Selain harus memperhatikan empat landasan di atas, dalam pengembangan kurikulum terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi dan efektivitas, fleksibilitas, berkesinambungan, keseimbangan,

¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 34.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 37.

keterpaduan, mutu.¹⁵ Banyak ahli merumuskan desain kurikulum, yaitu, kurikulum berorientasi pada disiplin ilmu, kurikulum berorientasi pada masyarakat, dan kurikulum berorientasi pada peserta didik.

Beberapa model atau desain pengembangan kurikulum tersebut dalam implementasinya mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.¹⁶

2. Kemandirian

Secara etimologi, kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat imbuhan ke- dan akhiran an. Kata “mandiri” berarti berdiri sendiri. Adapun pengertian kemandirian secara terminology antara lain:

- a. Menurut Walgito, kemandirian adalah perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri.
- b. Menurut Siswoyo, kemandirian adalah karakteristik individu untuk mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin.
- c. Menurut Basri, kemandirian adalah orang mampu memutuskan segala permasalahan dalam hidupnya serta mampu menanggung konsekuensi dari keputusannya.
- d. Menurut Misiak dan Sexton, kemandirian adalah punya kepercayaan diri dan yakin dengan keyakinannya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kemandirian adalah kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan serta yakin akan kemampuan yang dimiliki. Menurut Steinberg kemandirian merujuk pada konsep “autonomy”, pribadi yang menguasai dan mengatur dirinya sendiri. Kemandirian tersusun atas tiga aspek antara lain: pertama, kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.¹⁷ Contoh dari kemandirian emosi antara lain: anak tidak serta lari pada orang tua jika ada masalah, anak tidak lagi menganggap orang tua mengetahui segalanya, anak memiliki emosi yang hebat dalam menyelesaikan masalah dengan teman, anak

¹⁵ *Ibid*, hlm. 43.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003., hlm. 95

¹⁷ Rahayu Ginitasari, *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas*, (bandung: UPI,2009).

mampu menganggap orang tua sebagai teman diskusi. Kemandirian perilaku dapat dilihat dari kemampuan pengambilan keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain, orang lain termasuk orang tua diposisikan sebagai konsultan, perasaan-perasaan mengenai kepercayaan diri. Kemandirian nilai dapat dilihat dari cara anak memikirkan segala sesuatu menjadi abstrak, keyakinan anak mulai mengakar dan memiliki basis ideologi, keyakinan-keyakinan anak mulai bertambah pada nilai-nilai.

Banyak para pakar menjelaskan tentang ciri-ciri mandiri. Menurut Danuari, ciri-ciri mandiri antara lain; adanya tendensi untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, mampu bersikap dan berpendapat, adanya tendensi untuk percaya diri dan tidak tergantung kepada orang lain, adanya sikap orisinal (keaslian) yang bukan sekedar menerima orang lain, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, adanya tendensi untuk mencoba segala sesuatunya sendiri. Menurut Suyoto, ciri-ciri mandiri adalah menemukan dirinya atau identitas dirinya, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, mencukupi kebutuhan hidupnya, mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri untuk bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Menurut Masrun, ciri-ciri mandiri adalah jika anak dapat bersikap bebas, progresif, ulet, inisiatif, pengendalian diri dalam dan kemantapan diri. Menurut Zakiyah, ciri mandiri adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif dan rasa percaya diri serta mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab dan mengendalikan diri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari faktor kodrati dan faktor lingkungan. Faktor kodrati meliputi: urutan kelahiran, jenis kelamin, dan umur. Faktor lingkungan meliputi: tingkat demokratis orang tua, kebudayaan, pendidikan, dan pekerjaan.

C. KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEMANDIRIAN DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR SLEMAN YOGYAKARTA

1. Konsep Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur meliputi beberapa komponen antara lain:

a. Tujuan

Berdasarkan visi SD Muhammadiyah Condongcatur terwujudnya generasi yang Islami, cerdas, dan mandiri. Mandiri mejadi bidikan pengembangan. Adapun tujuan dari pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian adalah terbentuklah generasi yang mampu mandiri dari segi emosi, perilaku, dan nilai dalam kehidupan.

b. Pendidik

Pendidik merupakan komponen utama dalam mengajarkan kemandirian. Adapun beberapa kriteria guru yang mandiri adalah pertama, mampu memberikan uswah kemandirian dari segi emosi, perilaku, dan nilai. Kedua, memiliki kebebasan untuk berinisiatif, rasa percaya diri, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab. Dua nilai tersebut harus senantiasa dikembangkan bagi guru yang sudah mengajar. Serta adanya pembuatan karya mandiri sebagai syarat kenaikan pangkat. Bagi pendidik yang mau masuk ada dua syarat yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian. Syarat guru berbasis kebaikan kemandirian yaitu membuat sejarah hidup mulai dari SD sampai lulus S1 dan membuat karya mandiri dalam bidang keilmuan yang digeluti.

c. Peserta didik

Peserta didik diberikan materi tentang kemandirian dalam semua mata pelajaran. Pemberian materi tentang kemandirian dimulai dengan praktek langsung. Bahkan karya mandiri dalam tiap mata pelajaran menjadi hal yang wajib. Minimal satu semester mata pelajaran memberikan karya mandiri disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosiologis peserta didik. Tes masuk penerimaan peserta didik ditambahi dengan hasil portofolio yang ada di TK.

d. Materi ajar

Materi ajar tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian telah mampu dimasukkan mata pelajaran antara lain: mata pelajaran Hizbul Wathan dengan materi cara berpakaian (kelas 2), kebersihan, dan membersihkan alat-alat dari kuningan, aluminium, dll (kelas 3), hasta karya dan menyalakan api (kelas 4)

dan memasak, mendirikan tenda, mencuci peralatan masak (kelas 5). Mata pelajaran keputrian dengan materi menyampul buku, membuat kerajinan tangan dari koran bekas, membuat es buah, sup buah, nasi goreng, es kelapa muda, dll (kelas 3-6).

e. Metode

Metode pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian terdiri dari beberapa metode antara lain: keteladanan, pembiasaan, praktek langsung, diskusi dan discovery learning

f. Media

Media merupakan sarana yang membantu dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Kemandirian. Adapun beberapa media yang dipakai antara lain: lingkungan sekolah, barang bekas, lingkungan rumah, alat-alat yang diperlukan dengan tema materi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur pembelajaran berbasis kebaikan kemandirian antara lain: pertama, menghidupkan nilai kemandirian dengan proses periksa kerapian diri, kelas, dan lingkungan kelas sebelum dimulai pelajaran. Kedua, karya mandiri dalam satu semester tiap mata pelajaran. Ketiga, materi merapikan sepatu dan buku (termasuk merawat dan menyampul buku) dimasukkan dalam pembelajaran KTK. Keempat, pembelajaran merapikan pakaian dan memasak dimasukkan dalam pembelajaran HW. Kelima, pelajaran membuat berbagai macam makanan dalam kajian keputrian. Keenam, pembelajaran PAI berfokus pada karya nyata pada tiap bab. Ketujuh, belajar ceramah setiap selesai shalat mulai dari kelas 3 sampai 6. Kedelapan, penambahan ekstrakurikuler yang "Anak SuperMan" (merupakan ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang kegiatan kemandirian).

3. Format Evaluasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Format penilaian pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian antara lain: penilaian diri sendiri, buku kebaikan kemandirian (SuperMan), observasi guru, penilaian teman sejawat, wawancara dengan orang tua.

4. Program-Program Sekolah Penguatan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemandirian

Program-program penguatan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian dibagi dalam tiga komponen antara lain:

a. Program harian

Program harian meliputi berbagai pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk membiasakan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian. Pembiasaan 6 kebaikan kemandirian di sekolah antara lain: pembiasaan merapikan sepatu ketika shalat, pembiasaan merapikan alat shalat ketika selesai shalat jamaah di sekolah, pembiasaan merapikan buku dan sepatu ketika di perpustakaan, pembiasaan merapikan dan membersihkan kelas sebelum pelajaran di mulai, pembiasaan mengembalikan piring dan gelas setelah selesai makan, pembiasaan merapikan kursi setelah pulang sekolah kursinya diangkat di meja khusus kelas 4-6), pengecekan buku kegiatan kebaikan kemandirian yang dilakukan wali kelas setelah berdoa pagi hari.

b. Program mingguan

Program mingguan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program harian. Adapun program pengembangan kemandirian mingguan antara lain: parade juara kemandirian merupakan ajang apresiasi bagi anak-anak hal kemandirian dengan diberikan sertifikat atau piagam penghargaan yang diakui oleh kepala sekolah. Kemandirian ini terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan pembiasaan kemandirian harian

c. Program bulanan

Program bulanan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program mingguan. Peserta didik yang empat kali berturut-turut mendapat piagam penghargaan maka mendapat kesempatan mendapat pelatihan penulisan pengalaman kebaikan kemandirian dan membuat video kebaikan kemandiriannya.

d. Program semesteran

Program pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian semesteran merupakan tindak lanjut dari program kemandirian bulanan yang adalah Program Sejuta Kemandirian SD Muhammadiyah Condongcatur. Program sejuta kemandirian

merupakan ajang penghargaan kemandirian yang diberikan kepada semua warga sekolah. Program ini ditujukan kepada siswa kelas 1 sampai 6. Program ini dilaksanakan diakhir semester 1 dan semester 2. Dalam program ini ada beberapa penghargaan yang diberikan sekolah kepada siswa dengan berbagai kategori antara lain: The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 1, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 2, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 3, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 4, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 5, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 6, The best kemandirian kelas, The best kemandirian karya , The best karya bazar mandiri

Acara ini dimeriahkan bazar karya mandiri dari semua kelas. Setiap kelas diberi bazar untuk menampilkan karya mandirinya yang telah dilaksanakan selama pembelajaran tahun ajaran mulai semester 1. Tata cara penilaian antara lain: untuk award kategori 1-6 adapun aspek yang dinilai antara lain: pemenuhan mengisi buku kebaikan kemandirian (rentang 50-100), dan banyaknya kebaikan kemandirian (50-100). Untuk award kategori 7 adapun aspek yang dinilai kemandirian kerapian benda-benda di kelas (50-100), pembiasaan bersih dan rapi sebelum pelajaran di mulai (50-100), tata kelola kelas yang menyenangkan (50-100). Untuk award kategori 8 aspek yang dinilai banyaknya jenis karya (50-100), buku panduan karya (50-100), kebermanfaatan karya (50-100), bahan dasar karya (50-100). Untuk award kategori 9 aspek yang dinilai keteraturan penyajian karya(50-100), keindahan dan kerapian karya (50-100).

D. IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KEMANDIRIAN

1. Implementasi Konsep Kurikulum Pai Berbasis Kemandirian Di SD Muhammadiyah Condongcatur

Pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur terdiri tararan praktis berupa pembelajaran berbasis kebaikan kemandirian dan tataran konsep yang terdiri dari tujuan, pendidik, peserta didik, materi ajar, media, metode, dan evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan sekolah tentang tiga visi utama yaitu mewujudkan generasi unggul, Islami, dan mandiri masih tetap dipertahankan oleh kepala sekolah baru. Tiga *core values* sekolah disisipkan dalam setiap buku pelajaran yang dibuat sekolah. Hal ini dapat dilihat dari buku siswa dan buku kegiatan.

b. Peserta didik

Pembelajaran yang dilaksanakan lebih menekankan pada praktek langsung. Program pembelajaran ini telah dilaksanakan pada beberapa mapel antara lain: IPS, PAI, IPA, dan KTK. Pembelajaran PAI pada bahasan materi siswa ditekankan pada praktek langsung di lingkungan sekolah.

Dalam semester satu membuat karya pada mata pelajaran PAI, Bahasa Arab, Kemuhammadiyah, bahasa Indonesia, IPS, IPA, KTK, dan lukis. PAI membuat karya tulisan bebas dan dihias. Karya ini paling disukai siswa. Pembuatan karya ini menurut siswa sangat menyenangkan.¹⁸

Adapun komentar serta pendapat siswa tentang pembuatan karya dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut, menurut Rahma Anindya salsabila, pembuatan karya dalam pembelajaran PAI berupa catatan menarik sangat menyenangkan karena bisa berkreasi dan menggambar.¹⁹ Menurut Tavia Shayna, pembuatan karya dalam pembelajaran PAI berupa catatan menarik paling disukai karena materi mudah untuk dipelajari.²⁰

Menurut Najwa Putri Nur Ananta, pembuatan karya dalam pembelajaran PAI berupa catatan menarik paling disukai karena mengajak untuk berlomba-lomba mendapatkan kebaikan dan voucher.²¹ Pernyataan ini diperkuat dengan hasil angket yang disebar dan diisi oleh siswa. Peserta didik yang mengisi angket tersebut 158 anak dari 161 siswa kelas 5. Pendapat mereka tentang pembuatan karya dalam pembelajaran antara lain: 120 menjawab sangat senang, 21 menjawab senang, 17 anak menjawab cukup senang.²²

¹⁸ Wawancara dengan olien kelas 5A tanggal 10 Oktober 2019

¹⁹ Wawancara dengan Salsabila kelas 5A tanggal 7 oktober 2019

²⁰ Wawancara dengan Tavia kelas 5A tanggal 3 oktober 2019

²¹ Wawancara dengan Najwa kelas 5A tanggal 3 oktober 2019

²² Data angket pada tanggal 14, 15, dan 16 oktober 2019

c. Materi ajar

Materi tentang kemandirian telah dimasukkan dalam pembiasaan sekolah dan HW. Pembiasaan sekolah seperti mengatur sepatu ketika shalat. Adapun komentar dan pendapat peserta didik tentang pembiasaan penataan sepatu sebelum shalat yaitu, menurut Arya Rasyid, suka dengan penataan sepatu karena terlihat rapi dan nyaman.²³ Menurut Athallah Dimas Aruna, suka penataan sepatu karena sepatunya menjadi rapi.²⁴ Menurut Muhammad Dzaki F.A., suka penataan sepatu sebelum shalat karena telah melakukan kebaikan.²⁵ Menurut Nabila Putri Arifianto, penataan sepatu sebelum shalat bagus sekali karena membuat sepatu tidak hilang.²⁶ Menurut Arya Raditya Ardana, penataan sepatu sebelum shalat bagus sekali, tetapi merepotkan karena kadang dirubah lagi oleh kelas lain.²⁷

Latihan kemandirian dalam HW telah dimasukkan dalam pembelajaran keseharian. Adapun contoh materi pembelajaran yang melatih kemandirian adalah mendirikan tenda dan memasak. Adapun komentar dan pendapat peserta didik tentang materi kemandirian pada pembelajaran HW yaitu, menurut Tsabita Nayla Hasna, suka membuat tenda dan memasak karena seru dan sudah bisa mempraktekkan di rumah.²⁸ Menurut Bergita Ayu Pramesti, suka memasak, membuat tenda, dan tali-temali karena seru dan menyenangkan. Untuk materi tali temali sudah dipraktekkan.²⁹ Menurut Khoirunnisa Arfa, suka membuat tenda, memasak dan memecah sandi karena tahu resep masak, materi baru, seru.³⁰ Menurut Aisyah Trevanna Nevita Sari, suka membuat tenda, memasak dan sandi kotak karena diajari tentang kemandirian dan membantu ibu di rumah serta seru.³¹

d. Media

Pemanfaatan barang bekas merupakan salah satu bagian dalam tiap pembelajaran yang menekankan pada karya. Pembelajaran PAI dengan bahasan

²³ Wawancara dengan Arya kelas 5A tanggal 16 oktober 2019

²⁴ Wawancara dengan Dimas kelas 5A tanggal 17 oktober 2019

²⁵ Wawancara dengan Dzaki kelas 5A tanggal 17 oktober 2019

²⁶ Wawancara dengan Nabila kelas 5A tanggal 20 oktober 2019

²⁷ Wawancara dengan Radit kelas 5A tanggal 21 oktober 2019

²⁸ Wawancara dengan Nayla kelas 5B tanggal 22 oktober 2019

²⁹ Wawancara dengan Gita kelas 5B tanggal 20 oktober 2019

³⁰ Wawancara dengan Arfa kelas 5B tanggal 20 oktober 2019

³¹ Wawancara dengan Aisyah kelas 5B tanggal 20 oktober 2019

dermawan diharapkan anak-anak untuk membawa barang bekas untuk dibuat celengan. Celengan ini digunakan anak untuk berinfak serta dikumpulkan akhir semester. Uang yang terkumpul ini diserahkan ke panti asuhan.

Adapun komentar dan pendapat peserta didik tentang pembuatan celengan untuk berinfak yaitu, Menurut Azzahra Aureliya Saraswati Pramono, membuat celengan dari tempat biskuit dan mengisinya jika mempunyai uang receh karena untuk membantu sesama muslim.³² Menurut Muhammad Julian, membuat celengan dari kardus bekas dan mengisi celengan seminggu tiga kali serta suka karena bisa dimanfaatkan untuk kebaikan.³³ Menurut Salsabila Nurul Annisa, membuat celengan dari kardus bekas dan mengisi celengan setiap hari karena senang bisa berbagi.³⁴ Menurut Mutiara Keyshahnisti Ekapaksi, membuat celengan dari botol bekas dan mengisi setiap punya uang receh karena senang menabung untuk membantu yang membutuhkan.³⁵

e. Metode

Metode pembelajaran PAI serta pelajaran lain sering menggunakan metode problem solving, diskusi, discovery learning. Adapun komentar dan pendapat siswa tentang pemakaian metode yang bervariasi yaitu, menurut Lalu Osama Dzahwan Ghafrilla, diskusi kelompok menyenangkan karena bisa bergaul dan menambah ilmu.³⁶ Menurut Muhammad Raditya Rafif Al-Ghifari, diskusi kelompok sangat menyenangkan karena bisa saling membantu.³⁷

2. Implementasi Program-Program Sekolah Penguatan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemandirian.

Program-program penguatan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian dibagi dalam tiga komponen antara lain: Pertama, program harian meliputi berbagai pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk membiasakan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian. Pembiasaan 6 kebaikan kemandirian di sekolah antara lain: pembiasaan merapikan sepatu ketika shalat,

³² Wawancara dengan Aurel kelas 5C tanggal 23 oktober 2019

³³ Wawancara dengan Julian kelas 5C tanggal 23 oktober 2019

³⁴ Wawancara dengan Alya kelas 5C tanggal 24 oktober 2019

³⁵ Wawancara dengan Keisyah kelas 5C tanggal 24 oktober 2019

³⁶ Wawancara dengan Villa kelas 5C tanggal 25 oktober 2019

³⁷ Wawancara dengan Rafif kelas 5C tanggal 25 oktober 2019

pembiasaan merapikan alat shalat ketika selesai shalat jamaah di sekolah, pembiasaan merapikan buku dan sepatu ketika di perpustakaan, pembiasaan merapikan dan membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan mengembalikan piring dan gelas setelah selesai makan, pembiasaan merapikan kursi setelah pulang sekolah (kursinya diangkat di meja khusus kelas 4-6), pengecekan buku kegiatan kebaikan kemandirian yang dilakukan wali kelas setelah berdoa pagi hari. Semua program harian telah terlaksana dengan baik. Permasalahan yang timbul adalah konsistensi guru dalam mengawal program ini.

Kedua, Program mingguan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program harian. Adapun program pengembangan kemandirian mingguan antara lain: Parade juara kemandirian merupakan ajang apresiasi bagi anak-anak dalam hal kemandirian dengan diberikan sertifikat atau piagam penghargaan yang diakui oleh kepala sekolah. Kemandirian ini terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan pembiasaan kemandirian harian. Parade kemandirian yang terlaksana hanya ketertiban dalam mengisi buku kegiatan sekolah dan kemandirian dalam mengunjungi perpustakaan. Menurut Zahra Fitri Endrianingrum, senang maju pada upacara hari senin karena dilihat banyak teman.³⁸

Ketiga, program bulanan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program mingguan. Peserta didik yang empat kali berturut-turut mendapat piagam penghargaan maka mendapat kesempatan mendapat pelatihan penulisan pengalaman kebaikan kemandirian dan membuat video kebaikan kemandiriannya. Program ini belum terlaksana dikarenakan secara sistematis. Pelaksanaan hanya penulisan pengalaman kemandirian menabung, kebersihan dalam keluarga, dan kemandirian diri sendiri. Siswa diminta untuk menulis pengalaman tersebut dalam sebuah cerita pendek.

Keempat, program semesteran kurikulum PAI berbasis kemandirian semesteran merupakan tindak lanjut dari program kemandirian bulanan yang adalah program sejuta kemandirian SD Muhammadiyah Condongcatur. Program sejuta kemandirian merupakan ajang penghargaan kemandirian yang diberikan kepada semua warga sekolah. Program ini ditujukan kepada siswa kelas 1 sampai 6. Program ini

³⁸ Wawancara dengan Zahra kelas 5C tanggal 25 oktober 2019

dilaksanakan diakhir semester 1 dan semester 2. Dalam program ini ada beberapa penghargaan yang diberikan sekolah kepada siswa dengan berbagai kategori antara lain : the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 1, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 2, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 3, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 4, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 5, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 6, the best kemandirian kelas, the best kemandirian karya , the best karya bazar mandiri

Acara ini dimeriahkan bazar karya mandiri dari semua kelas. Setiap kelas diberi bazar untuk menampilkan karya mandirinya yang telah dilaksanakan selama pembelajaran tahun ajaran mulai semester 1. Tata cara penilaian antara lain : untuk award kategori 1-6 adapun aspek yang dinilai antara lain: pemenuhan mengisi buku kebaikan kemandirian (rentang 50-100), dan banyaknya kebaikan kemandirian (50-100). Untuk award kategori 7 adapun aspek yang dinilai kemandirian kerapian benda-benda di kelas (50-100), pembiasaan bersih dan rapi sebelum pelajaran di mulai (50-100), tata kelola kelas yang menyenangkan (50-100). Untuk award kategori 8 aspek yang dinilai banyaknya jenis karya (50-100), buku panduan karya (50-100), kebermanfaatan karya (50-100), bahan dasar karya (50-100). Untuk award kategori 9 aspek yang dinilai keteraturan penyajian karya(50-100), keindahan dan kerapian karya (50-100).

Pelaksanaan program ini hanya sebatas pameran karya siswa yang ditampilkan salah satu tempat disamping panggung porsenitas dan tidak melibatkan siswa untuk menjaganya. Kendala dari program ini adalah guru semua fokus pada pembuatan rapor.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep dan implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur diperoleh beberapa simpulan antara lain: pertama, konsep kurikulum PAI berbasis Kemandirian merupakan penjabaran visi sekolah. Visi sekolah tersebut diturunkan dalam bentuk misi, kurikulum, program bulanan, program semesteran, dan program tahunan. Konsep pengembangan PAI berbasis kemandirian berbentuk *integrated kurikulum*.

Implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian diwujudkan dalam bentuk intakurikuler, ekstrakuriler, dan program penunjang. Intakurikuler yang berbasis kemandirian terbagi menjadi kemandirian yang bersifat mata pelajaran, tugas karya, dan proyek kebaikan. Ekstrakuriler berbasis kemandirian terdapat dalam ekstra HW dan keputrian. Program penunjang PAI berbasis kemandirian adalah bazar karya mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipratama, Zoga, Raden Bambang Sumarsono, dan Nurul Ulfatin. *Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam*. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Vol 1, No 3.2018.
- Ainurrosidah, Liza, Nurul Ulfatin, Bambang Budi Wiyono. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Vol 1, No 2 (2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Buku program kerja SD Muhammadiyah Condongcatur 2018-2019
- Ginitasari, Rahayu. *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas*, Bandung: UPI, 2009.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Khalim, Ainul. *Bentuk kurikulum PAI sebagai integtasi pesantren ke dalam sekolah Ilmu Pendidikan Islam Vol 16 No 1 (2018)*
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfa Beta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan, Cet. Ke III*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wahyudin, *Optimasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No.2 November 2018.

NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI SEDEKAH BUMI: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya

Anggun Sisweda
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
anggunsisweda@gmail.com

Sahrani
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
Sahrani176@gmail.com

Rizki Susanto
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
Rizkibusanto@iainptk.ac.id

Abstract: *The Alms of Earth Tradition is one of the traditions carried out by the Javanese Tribe as an expression of gratitude for the abundance of sustenance provided by Allah SWT. As a Javanese cultural heritage, this tradition must be maintained so that it still exists by paying attention to the value of the Indonesian nation. This study aims to: First, find out the implementation of the earth alms tradition in Melati Hamlet, Olak-Olak Kubu Village, Kubu Raya Regency and Second, find the values of Islamic education contained in the tradition. This study uses qualitative methods to find empirical facts about the implementation of the earth alms tradition in Melati Hamlet which may be different from other regions. From the results of the study note that the tradition of almsgiving of the earth as a form of gratitude to Allah SWT is carried out in a series of: clean the village; salvation; and social activities. The value of Islamic education found in the earth alms tradition in Melati Hamlet, Olak-Olak Kubu Village, Kubu Raya Regency is the value of gratitude, friendship, al-Ukhuwah, Insyirah and Al-Munfiqun, almsgiving, and mutual cooperation.*

Keywords: *Tradition, Earth Alms, Islamic Education Values*

Abstrak: *Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh Suku Jawa sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT. Sebagai warisan budaya Jawa, tradisi ini harus dipertahankan agar tetap eksis dengan memperhatikan nilai luhur bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengetahui pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya dan Kedua, menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menemukan fakta empiris tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati yang mungkin berbeda dengan daerah lainnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT dilaksanakan dengan rangkaian berupa: bersih kampung; selamatan; dan kegiatan sosial. Adapun nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa*

Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya adalah nilai syukur, silaturahmi, al-Ukhuwah, Insyirah dan Al-Munfiqun, sedekah, dan gotong royong.

Kata Kunci: Tradisi, Sedekah Bumi, Nilai Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.¹

Salah satu keragaman yang tampak dari masyarakat Indonesia adalah adat istiadat dan kebudayaan. Kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam menjadi khasanah kebudayaan yang beragam pula di satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia. Kekhasan adat istiadat dan kebudayaan pada masing-masing wilayah di Indonesia menjadi ciri peradaban suku bangsa tersebut.

Dilansir dari Indonesia.go.id, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Sedangkan di Kalimantan dan Papua memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang.²

Masyarakat Suku Jawa adalah salah satu contoh masyarakat yang sangat dekat dengan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga kini masyarakat Suku Jawa dikenal dengan masyarakat yang kaya akan tradisi dan

¹ Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Th.28, Nomor 1, Pebruari 2015, hlm. 31.

² Indonesia.go.id, “Suku Bangsa”, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>, diakses 24 April 2020.

budayanya. Tradisi kebudayaan yang melekat pada setiap masyarakat Suku Jawa tak terlepas dari unsur sosial dan religiusnya serta peninggalan nenek moyang terdahulu yang dipercaya dapat membawa kebaikan dan ketenangan batin bagi para penerusnya.

Salah satu tradisi Suku Jawa yang sampai saat ini masih berkembang dan rutin dilaksanakan ialah "Sedekah Bumi". Upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Upacara ini sudah berlangsung turun termurun dari nenek moyang kita, dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris.³

Ritual atau upacara sedekah bumi masih sering dianggap sebagai kegiatan yang disertai dengan hal mistik. Hingga saat ini di beberapa tempat masih ada yang menggunakan sejenis sesajen dalam ritualnya, namun seiring berjalannya waktu, sebagian dari masyarakat Suku Jawa mulai mengikis perlahan ritual atau upacara yang berhubungan dengan mistik. Salah satu yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

Salah seorang pemuka masyarakat setempat, Bapak Soleh Kulhadi mengatakan bahwa tradisi sedekah bumi di tempatnya dari dulu hingga sekarang tidak pernah menggunakan sesajen sebagai peringatannya.⁴ Masyarakat Suku Jawa di Dusun Melati sendiri mayoritas beragama Islam sehingga tidak aneh bila nilai-nilai Islam berakulturasi dalam beragam aspek kehidupan masyarakat termasuk adat istiadat dan kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Sumber data diperoleh dari pemuka agama, pemuka masyarakat,

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sedekah Bumi", https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah_bumi/, diakses pada 24 April 2020.

⁴ Wawancara pada September 2019.

dan masyarakat Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Melati tersebut.

B. TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN MELATI, KUBU RAYA

1. Asal Usul Tradisi di Dusun Melati

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.⁵ Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat.⁶ Tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas.⁷ Sedangkan sedekah bumi (*Nyadran*) merupakan salah satu jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama masyarakat untuk dipersatukannya (akulturasi) budaya Jawa asli dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.⁸

Menurut Pak Narno (Tokoh Masyarakat Dusun Melati), Sedekah bumi adalah selamatan kampung, yakni memperingati hari pertama atau sejarah menginjakkan kaki di patok 30 Dusun Melati yang diperingati bersamaan dengan pesta panen. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan pada Hari Selasa *pon* atas kesepakatan para masyarakat bersama dengan sesepuh kampung pertama

⁵ Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Citra, 2009), hlm. 76.

⁶ Rizki Susanto dan Mera Muharani, "Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar), *Jurnal JRTIE* Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 242.

⁷ Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan" *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 4.

⁸ Ichmi Yani Arinda Rohimah, "Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro". *Jurnal el-Harakah*, Vol. 2, No.1, 2014, hlm. 108.

bernama Mbah Marto Sanan. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para leluhur saat tradisi sedekah bumi pertama kali dilaksanakan, seperti: selamat dan diisi dengan hiburan berupa wayang kulit.⁹ Ustadz Abdul Rahman menambahkan, sedekah bumi merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang diberikan berupa hasil-hasil bumi tradisi ini pertama kali dilaksanakan pada saat berdirinya kampung tahun 1961. Kegiatan tradisi sedekah bumi yang dulu berbeda dengan saat ini, dulu hanya selamat dan kadang sambil bermain judi, terkadang juga disertai hiburan berupa wayang, kuda lumping dan lain sebagainya.¹⁰

2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Melati

Rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah bumi terdiri dari empat kegiatan yaitu: kegiatan awal, bersih dusun, kegiatan inti, dan kegiatan sosial. *Pertama*, Kegiatan awal. Masyarakat Dusun Melati setiap tahun melakukan pertemuan antar tokoh masyarakat, agama, dan kepala keluarga untuk memusyawarahkan hal-hal yang terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati seperti: agenda bersih dusun, prosesi selamat sedekah bumi, dan kegiatan sosial. Pada musyawarah tersebut dibentuklah panitia yang bertanggungjawab atas pelaksanaan tradisi sedekah bumi di tahun tersebut.

Kedua, Bersih Dusun. Bersih dusun dilaksanakan sebelum hari perayaan tradisi sedekah bumi. Masyarakat secara bersama-sama melakukan kegiatan bersih-bersih dusun terdiri atas: memperbaiki jembatan dusun, membersihkan area dusun, aula balai dusun, dan masjid. Kegiatan bersih dusun merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Ketiga, Tradisi sedekah bumi di Dusun Melati dilaksanakan pada Hari Selasa *Pon* berdasarkan penanggalan Jawa. Kegiatan inti berupa selamat biasa dilakukan ba'da dzuhur sekitar pukul 12.30 s/d 14.00 WIB, namun terkadang bersifat fleksibel apabila ada tambahan kegiatan seperti hiburan. Pelaksanaan selamat di isi dengan rangkaian agenda berupa: Pembukaan,

⁹ Wawancara September 2019

¹⁰ Wawancara September 2019

Sambutan Tokoh Masyarakat dan Agama, Pembacaan Doa Selamat, Shalawatan dan Hiburan (Jika ada), dan Makan Bersama. Adapun Doa yang dibacakan biasanya terdiri dari Doa Selamat dan Doa Tolak Bala' sebagai tanda syukur kepada Allah SWT dan agar terhindar dari musibah. Ustadz Abdul Rahman menambahkan bahwa rangkain doa biasanya berupa minta petunjuk kepada Allah SWT, rezeki yang berkah, anak yang soleh dan solehah, negara dan daerah diberikan kemakmuran dan ketentraman.

Keempat, Kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dirangkaikan pada tradisi sedekah bumi di Dusun Melati dilakukan dengan cara pengeluaran zakat mal bagi masyarakat (petani di Dusun Melati) yang telah berhasil panen sebagai ungkapan syukur dan menjalankan syariat agama. Zakat mal tersebut diterima dalam bentuk hasil panen ataupun uang tunai yang dialokasikan untuk para fakir dan miskin di Dusun Melati. Selain zakat mal, dalam kegiatan sosial juga dilakukan sumbangan suka rela dari masyarakat untuk pembangunan masjid dusun. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat di Dusun Melati, tidak hanya yang bersuku Jawa namun semua suku ikut terlibat dalam tradisi tersebut.

C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN MELATI, DESA OLAK-OLAK KUBU, KABUPATEN KUBU RAYA

Nilai dalam kehidupan menjadi dasar atau acuan dalam menentukan suatu tindakan. Nilai berkonotasi positif karena nilai adalah suatu yang dijadikan dasar dan disepakati bersama serta memiliki dampak positif baik terhadap diri maupun orang lain seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong dan nilai-nilai yang lain. Nilai bermakna positif karena nilai adalah suatu yang dipercaya dapat memberi aura positif bagi kehidupan dari generasi ke generasi.

Manusia dapat mempelajari tentang nilai melalui pengalaman maupun nilai yang sengaja dirancang melalui pendidikan, seperti pendidikan karakter dengan 5 nilai utamanya (Religius, Integritas, Nasionalisme, Mandiri, dan

Gotong Royong) yang kemudian terinternalisasi dalam diri pribadi sehingga muncul sebagai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹¹ Pendapat lain menyatakan bahwa nilai adalah makna yang mendahului fenomena kehidupan itu. ketika nilai berubah, fenomena dapat mengikuti perubahan nilai. Demikian pula, jika fenomena kehidupan itu berubah, maka nilai cenderung menyertainya. Keadaan itu terjadi karena salah satu cara mengamati nilai dapat dilalui dengan mencermati fenomena yang lahir dalam kehidupan.¹²

Dalam penelitian ini, nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Islami atau nilai yang bersumber dari Islam. Setiap muslim menjadikan Al-Qur'an dan Hadits atau sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat arahan yang jelas tentang tata nilai yang berlaku bagi diri seorang muslim, meliputi: aqidah, ibadah, dan akhlak.

Islam adalah agama yang sempurna. Segala tata aturan tentang kehidupan telah tuntas diajarkan kepada manusia. Hal ini Nabi Muhammad SAW sampaikan dalam khutbah pada pelaksanaan haji wada' (haji terakhir sebelum beliau wafat) sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah [5] ayat 3 pada bagian kalimat akhir sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ

أَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فِإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

¹¹ Zahrudin Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

¹² Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 99.

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dengan telah disempurnakannya ajaran Islam maka sudah seharusnya nilai-nilai Islami hadir menghiasi kehidupan manusia, khususnya seorang muslim. Para Ulama sebagai penerus para Nabi yang mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam dari generasi ke generasi dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan inilah, nilai-nilai Islam ditanamkan dalam diri “pembelajar” dan pada akhirnya dapat memberi pengaruh pada berbagai aktifitas kehidupan pribadi dan kehidupan di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia sempurna).¹³ Menurut Zayadi (dalam Majid dan Andayani), sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat digolongkan dalam dua macam yaitu: 1) Nilai *Ilahiyah*, yang meliputi: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar; dan 2) Nilai *Insaniyah*, yang meliputi: *Silat ar-rahmi, Al-Ukhuwah, Al-Musawah, Al-’Adalah, Husnu al-dzan, Al-Tawadlu, Al-Wafa’, Insyirah, Al-amanah, Iffah* atau *Ta’affuf, Qawamiyah, dan al-Munfiqun*.¹⁴

Dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya setidaknya ditemukan tujuh nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut:

Pertama, nilai syukur. Syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak

¹³ Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah. “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”. *Jurnal Penelitian*. Vol 11 (1). 2017, hlm. 75.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 93-98.

terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada kita.¹⁵ Pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Dusun Melati atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT yang dilakukan melalui kegiatan selamatan, memanjatkan doa, dan makan-makan. Nilai syukur termasuk dalam Nilai *ilahiyyah* karena berhubungan langsung dengan Allah SWT sebagai sang pemberi nitmat.

Kedua, nilai silaturahmi. Nilai *silat al-rahmi* adalah pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.¹⁶ Nilai silaturahmi dalam tradisi sedekah bumi dapat terlihat dari peran aktif masyarakat kampung terlibat mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat yang didominasi oleh Kepala Keluarga (Pria) secara bersama-sama melakukan bersih dusun, seperti: kegiatan memperbaiki jembatan, membersihkan rumah ibadah dan aula bersama, memotong rumput di tepi jalan area dusun, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk merapikan dan memperindah dusun yang mereka tinggali. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya dilaksanakan oleh Suku Jawa saja, namun juga diikuti oleh suku lain yang tinggal di dusun tersebut.

Ketiga, nilai *al-ukhuwah*. *Al-Ukhuwah* adalah semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (bisa disebut *ukhuwah islamiyah*).¹⁷ Nilai *ukhuwah* terlihat pada penggunaan pakaian muslim saat acara selamatan pada tradisi sedekah bumi sebagai simbol persaudaraan muslim. Pesan *ukhuwah* disampaikan saat dalam sambutan-sambutan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan agama pada acara selamatan sedekah bumi kepada masyarakat. masyarakat diminta untuk menjaga persatuan antarwarga agar tidak mudah terhasut dalam isu negatif yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 94.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 95.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 96.

Keempat, nilai *insyirah*. *Insyirah* atau sikap lapang dada merupakan sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.¹⁸ Nilai lapang dada dapat ditemukan saat diadakannya musyawarah persiapan tradisi sedekah bumi. Tidak hanya tokoh masyarakat dan agama saja yang terlibat dalam musyawarah tetapi juga masyarakat ikut berperan serta dalam memberikan masukan terkait hal-hal yang perlukan untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Kelima, nilai *Al-munfiqun*. *Al-Munfiqun* merupakan sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.¹⁹ Kepedulian terhadap sesama terlihat saat masyarakat yang memiliki kelebihan rezeki membawa makanan lebih banyak untuk dimakan bersama-sama dan dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti acara selamatan, baik yang sudah membawa makan maupun yang tidak membawanya.

Keenam, nilai sedekah. Sedekah dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap rida dan pahala semata dari Allah swt.²⁰ Pada saat tradisi sedekah bumi, masyarakat yang berkelebihan rezeki mengeluarkan zakat mal dari harta mereka untuk diberikan kepada masyarakat yang tergolong fakir dan miskin. Pada kegiatan tersebut, masyarakat juga

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 97.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 98.

²⁰ Firdaus, "Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)", *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol 3, No. 1, 2017, hlm. 93.

memberikan sumbangan secara suka rela yang dialokasikan untuk pembangunan masjid.

Ketujuh, nilai gotong royong. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama.²¹ Dalam kelembagaan gotong royong terkandung unsur visi nilai kehidupan sosial (“ideologi”), spirit perjuangan kolektif, semangat saling menghargai (*mutual collective trust*), dan keorganisasian kerjasama yang kompatibel terhadap kemajuan masyarakat (bangsa).²² Gotong royong sebagai semangat bersama merupakan salah satu karakter utama Bangsa Indonesia. Adapun Nilai gotong royong dalam tradisi terlihat dari beberapa hal, seperti: keterlibatan masyarakat dusun Melati dalam kegiatan bersih dusun dengan membagi masyarakat dalam beberapa kelompok, ada yang bertugas membersihkan area jalan dan balai pertemuan dusun serta memperbaiki jembatan di waktu yang bersamaan sebagai bentuk gotong royong warga dusun. Kegiatan lain juga tampak pada persiapan acara makan-makan pada saat selamatan dengan cara masing-masing keluarga turut serta membawa makanan untuk dimakan bersama.

D. KESIMPULAN

Tradisi sebagai khazanah kehidupan berbangsa dan bernegara harus dijaga dan dipertahankan dengan tetap mengedepankan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan ragam tradisi dari tiap-tiap suku bangsa harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang agamais sehingga terjadi internasionalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang juga merupakan wujud dari sila ke-1 yang berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

²¹ KBBI, “Gotong Royong”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong%20royong>, diakses 24 April 2020.

²² Tri Pranadji, “Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan”, *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1, Juli 2009, hlm. 61.

Tradisi sedekah bumi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kabupaten Kubu Raya oleh masyarakat Suku Jawa dilaksanakan setahun sekali pada setiap Selasa *pon* paska panen. Tradisi yang telah ada sejak tahun 1961 Masehi dilaksanakan sebagai bentuk perayaan setelah panen sekaligus peringatan hari berdirinya kampung dan merupakan sebagai warisan budaya suku Jawa harus dipertahankan eksistensinya. Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki dari Allah SWT yang dilaksanakan dengan tiga kegiatan yaitu: *Pertama*, bersih kampung; *Kedua*, selamat dengan rangkaian berupa: Pembukaan, Sambutan Tokoh Masyarakat dan Agama, Pembacaan Doa Selamat, Shalawatan dan Hiburan (jika ada), dan Makan Bersama; dan *Ketiga*, kegiatan sosial berupa pengumpulan zakat mal dan sumbangan suka rela. Adapun nilai pendidikan Islam yang terdapat dari tradisi sedekah bumi yaitu: Nilai syukur, *silat al-rahmi*, *al-Ukhuwah*, *Insyirah*, *Al-Munfiqun*, sedekah, dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahri, Harapandi. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.
- Firdaus. "Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)". *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sedekah Bumi", https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah_bumi/, diakses pada 24 April 2020.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara" *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Th. 28, No. 1, Pebruari 2015.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari dan Mustaidah. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 1. 2017.

- Rohimah, Ichmi Yani Arinda. "Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro". *Jurnal el-Harakah*, Vol. 2, No.1, 2014.
- Sibarani, Robert. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan" *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Sinaga, Zahrudin Hasanudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Susanto, Rizki dan Mera Muharani, "Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar), *Jurnal JRTIE* Vol. 2, No. 2, 2019.
- Tri Pranadji, "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan", *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1, Juli 2009.

MERETAS PENDIDIKAN TERINTEGRATIF PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI:

Transformasi Ideologi Pancasila dan Deradikalisasi

Arief Adi Purwoko

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

ariefadipurwoko@iainptk.ac.id

Abstract: *Ideology is an important part of human life, both as ideals and the system of thinking. Nevertheless not many realize, that ideology is a construction, either consciously or naturally formed. This article is a literature study, in an effort to uncover and illustrate contemplatively the development of education of ideology, especially by placing civic education at Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) as a filter of the radicalisation. The strategy offered is the adoption of integrated curriculum to raise students' conscientization. The article discusses the transformation of Pancasila ideology through: i) urgency of civic education in PTKIN; II) The role of PTKIN to convey Pancasila as national ideology; and (iii) an integrated curriculum model in civic education as an ideological transformation effort. The discussion will begin from the role of PTKIN as a government representative in implementing education, which is to educate citizens as well as assert Pancasila as a nation's ideology. PTKIN must be able to translate the universal values of Islam and Pancasila, without any conflict. At the same time, the citizenship education in it does not have to be interpreted as a doctrinal space, but rather a dialogical space between the universal values of which – manifested in both the theory and the legal evidence – in various events. It will also comparatively describe that “stick and carrot model” would rather keep away from education goals, only create fear, and not differ from the pattern of a radicalism. In conclusion, the integrated curriculum involves the creation of products from various branches of science, multidisciplinary, especially from the scientific work that has been produced by PTKIN, as well as studies adopted from Islamic Studies. By adopting the integrated curriculum, hopefully, will be formed a holistic understanding of students, so that with the conscientization, independently will be able to analyse the threat of radicalism for the existence of the Republic of Indonesia.*

Keywords: Civic Education, PTKIN, Integrated Curriculum

Abstrak: *Ideologi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, sebagai cita-cita sekaligus sistem pemikiran yang mengendalikan perilaku di dalamnya, termasuk dalam diskursus kebangsaan dan kenegaraan. Meskipun demikian tidak banyak yang menyadari, bahwa ideologi merupakan sebuah konstruksi, baik secara sadar dibentuk atau secara alamiah terbentuk. Artikel ini merupakan studi kepustakaan, berupaya menguak secara deskriptif-kontemplatif perkembangan pendidikan ideologi terutama dengan menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) sebagai filter dari upaya radikalisasi. Tidak dapat dipungkiri, teknologi informasi dan komunikasi ikut andil di dalamnya. Strategi yang ditawarkan meliputi adopsi terhadap pendidikan terintegratif dengan meretas kesadaran kritis pebelajar. Artikel membahas transformasi ideologi Pancasila melalui: i) urgensi*

Pendidikan Kewarganegaraan di PTKIN; ii) peran PTKIN sebagai penegas ideologi Pancasila; dan (iii) model pendidikan terintegratif dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya transformasi ideologi. Pembahasan akan dimulai dari peran PTKIN sebagai kepanjangan tangan pemerintah di bidang pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus menegaskan ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa. PTKIN harus mampu menerjemahkan nilai universal Islam dan Pancasila, tanpa adanya pertentangan diantaranya. Pada saat yang bersamaan, Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di dalamnya tidak harus dimaknai sebagai ruang doktriner, melainkan ruang dialogis yang mempertemukan antara nilai-nilai universal – yang termanifestasikan dalam teori maupun dalil hukum – dengan berbagai peristiwa yang riil. Secara komparatif juga akan mendeskripsikan bagaimana pendidikan model stick and carrot justru akan menjauhkan dari tujuan pembelajarannya, hanya menciptakan ketakutan, dan tidak berbeda dengan pola konstruksi radikalisme. Sebagai penyimpul, Pendidikan terintegratif melibatkan kreasi terhadap produk-produk ilmiah multidisiplin, khususnya produk yang dihasilkan PTKIN, sebagaimana materi yang diadopsi dari kajian Pendidikan Islam. Harapan dengan model pendidikan tersebut, terbentuk pemahaman holistik pebelajar, sehingga dengan daya kritis yang dimiliki, secara mandiri akan mampu menganalisis bahaya radikalisme bagi eksistensi Negara Republik Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, PTKIN, Pendidikan Terintegratif.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini Pancasila kembali dihadapkan pada uji kelayakan sebagai ruh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terlebih lagi di era media digital ini, pandangan masyarakat sebagai warga negara terhadapnya dapat menjadi lebih kompleks. Kemudahan untuk memperoleh informasi, tidak selamanya memberikan pemahaman yang memadai. Hal tersebut menjadi tantangan serius terhadap desain pendidikan ideologi, sehingga diharapkan mampu menjawab kompleksitas yang dihadirkan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Berbagai macam pendapat dan pertanyaan diajukan, bahkan belakangan ini semakin sporadis. Muncul di berbagai media sosial seolah mempertanyakan kembali eksistensinya; “apakah Pancasila masih relevan menjadi pilar utama kebangsaan Indonesia?” Sebagaimana pendapat yang diajukan oleh budayawan Sujiwo Tejo¹,

¹ Sujiwo Tejo memiliki nama asli Agus Hadi Sujiwo. Budayawan kontemporer kelahiran Jember 31 Agustus 1962 tersebut mengawali kiprah seni di bidang pewayangan, kemudian merambah ke bidang-bidang lain, seperti teater, sastra, dan film. Banyak karya fenomenal yang telah dipublikasikan, hingga kini tidak hanya tampil sebagai budayawan kritis tetapi juga menjadi *influencer* di media sosial dengan jargon “*djantjoek*”, “*jancuk*”, dan basis pengikutnya disebut sebagai “*jancukers*” (dikutip dari www.sujiwotejo.net/profile, diakses pada 29 April 2020).

Pancasila merupakan suatu ontologi nisbi, sebagai sebuah nilai yang tidak pernah muncul dalam kehidupan keseharian². Perlu diketahui, selain dikenal sebagai budayawan, Sujiwo Tejo juga merupakan seorang *influencer*³, sehingga pendapatnya di dunia media kontemporer selalu menarik untuk diikuti khalayak.

Di pihak lain, banyak kalangan akademisi yang mempertanyakan kembali eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara. Seperti halnya pernyataan Rocky Gerung⁴—seorang *influencer* lainnya—yang dinyatakan dalam salah satu acara televisi swasta nasional, *Indonesian Lawyers Club (ILC)*, bahwa Pancasila bukanlah suatu ideologi negara, melainkan dasar negara—oleh karena eksistensi negara bukanlah subjek berkesadaran yang memiliki ideologi. Lanjutnya, dalam sejarah hanya negara-negara berhaluan komunis yang memiliki ideologi.

Tentu saja artikel ini tidak dimaksudkan secara khusus membahas pertanyaan maupun pernyataan tersebut, meski narasi tersebut cukup menarik untuk diletakkan sebagai pengantar. Artikel ini secara khusus akan membahas pendidikan ideologi, mengacu pada konstruksi ideologi bangsa dan negara, yakni Pancasila, dan relasinya terhadap konstruksi ideologi lain yang bersifat paradoks terhadapnya, sebagaimana radikalisme dan terorisme. Dalam pembahasannya, artikel akan mencoba mendeskripsikan, suatu konstruk ideologi yang dapat terjadi secara alamiah, dan tetap akan terbentuk meski tanpa desain yang memadai. Terlebih media digital telah memberikan sentuhan epistemologi yang unik, mengacu pada kepada kemudahan akses pengetahuan dan kemerdekaan terhadap interpretasi wacana.

Artikel akan memberikan tawaran objek formal berupa pendidikan terintegratif yang melekat dalam Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Kewarganegaraan, terutama di PTKIN. Hal tersebut menjadi penting untuk dipahami, karena selain ditunjuk oleh

² Dalam beberapa kesempatan lain, Sujiwo Tejo memberikan pandangan sebagai *clue* jawaban atas pertanyaannya sendiri, bahwa Pancasila bukan lah suatu konsep pengertian yang harus dihafal, melainkan suatu tata nilai yang seharusnya melebur dalam diri anak bangsa, sehingga hal tersebut bertransformasi menjadi suatu kesadaran individu, melandasi setiap gerak individu tersebut, hingga secara masif mengikatkan diri dalam suatu kodifikasi kesadaran dalam komunitas kebangsaan.

³ Bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat media sosial untuk menunjukkan persona yang berpengaruh, dan memiliki pengikut dalam jumlah relatif besar.

⁴ Pernah tercatat sebagai staf pengajar metodologi filsafat di Universitas Indonesia.

Undang-Undang sebagai salah satu wahana utama terhadap pendidikan ideologi di Indonesia, MKWU tersebut tengah berada dalam situasi penuh tekanan, muncul dari gelombang epistemologi pengetahuan acak, sebagai bentuk polusi intelektual yang dihasilkan dinamika komunikasi media sosial. Oleh karenanya, desain pembelajaran harus disusun secara tepat, sehingga hasil pembelajaran dapat memperkuat ikatan hubungan antara negara dengan warganya oleh kesemestaan utuh; baik dalam perspektif identitas, maupun tujuan kolektifnya.

Memilih PTKIN sebagai objek material, bukan tanpa alasan. Dewasa ini radikalisme dan terorisme sering dilekatkan pada identitas Islam. Tentu saja persandingan diantara keduanya tidak dapat diterima. PTKIN sebagai ruang produksi pengetahuan ilmiah—terutama dalam kajian-kajian keislaman—harus mampu menghasilkan produk-produk ilmiah yang menunjukkan bahwa Islam merupakan ontologi nilai yang berbeda sama sekali dengan apa yang telah ditunjukkan oleh kaum radikal. Terlebih, Islam merupakan kesemestaan nilai yang menjiwai Pancasila, sebagai rujukan warga negara untuk membentuk tata sosial madani dan beradab. Adapun hasil yang diharapkan dari kolaborasi antara Pendidikan kewarganegaraan dengan keberadaan PTKIN adalah pemahaman holistik yang disaripatkan dari hasil kajian diantara keduanya. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menjadi filter bagi warga negara dari gempuran epistemologi acak dan konstruk ideologi anti Pancasila.

Kembali kepada narasi pengantar di atas, terlepas dari bangunan logika maupun seni retorika, apa yang menarik untuk diajukan adalah tentang makna ideologi itu sendiri. Istilah ideologi berasal dari etimologi Yunani "*idea*" yang memiliki arti "gagasan", "konsep", "pengertian dasar", atau dari "*eidos*" bermakna "bentuk" dan petanda epistemologisnya terbentuk dari kata "*logos*" berarti "ilmu". Selanjutnya ideologi memiliki makna terminologis dan konteks realitas kesehariannya. Secara terminologis, ideologi disebut sebagai ilmu tentang pengertian-pengertian dasar, sedangkan secara realitas keseharian dapat diletakkan sebagai cita-cita yang terwujud dari gagasan dasar. Gottfried W. Leibniz, seorang filsuf *theodicee* Jerman mengungkapkan bahwa ide atas cita-cita merupakan bentuk "*one great system of truth*", yakni tidak hanya

membahas khayalan imajinatif melainkan merupakan keterpaduan sistemik dari kebenaran. Dalam ruang dan waktu yang terpisah, filsuf Perancis A. Destutt de Tracy menyebut “*ideologie*” sebagai “*science of ideas*”, merujuk pada suatu program yang diharapkan menciptakan perubahan institusional dalam masyarakat.⁵

Dalam konteks keindonesiaan, ideologi bukan merupakan hasil imajinasi semu, dapat dilihat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari cengkraman kolonialisme. Perasaan senasib dan sepenanggungan dari ketertindasan kolonialisme membentuk suatu mitos identitas kebangsaan, dan menggerakkan segenap kesadaran kolektif dalam rangkaian aksi revolusi kemerdekaan, melebur pada identitas bersama, disebut dengan bangsa Indonesia. Bahkan dalam konteks ideologi, kolonialisme itu sendiri juga merupakan aksi dari penjabaran ide *lebensraum*⁶, sehingga dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, ideologi merupakan penentu dari dinamika aksi yang dilakukan oleh manusia, baik secara personal maupun kolektif.

Pernyataan Rocky Gerung sebagaimana dimunculkan sebagai pengantar di atas, juga tidak dapat sepenuhnya diafirmasi, bahwa ideologi hanya diletakkan kepada kepemilikan subjek terbatas, individu-personal maupun negara tertentu saja. Ideologi dapat diletakkan sebagai kristalisasi pengetahuan manusia yang selanjutnya digunakan dengan teliti untuk meraih cita-cita tertentu. Adapun ideologi dalam konteks kolektif dalam arti negara, termasuk ideologi bangsa dan negara Indonesia yang disebut dengan Pancasila, merupakan hasil kontemplasi para *founding fathers* dari saripati realitas kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita nasional. Demikian, Pancasila yang diletakkan sebagai dasar negara (*state fundamental norm*), memiliki arti bahwa hal tersebut merupakan bentuk manifestasi ideologi kolektif-komunal yang disepakati sebagai kontrak sosial dalam kehidupan kenegaraan, dan diatur dalam konstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

⁵ Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2016), hlm. 179.

⁶ Mengacu pada istilah “ruang hidup” yang mendasari konsep geopolitik modern. Diperkenalkan oleh Friedrich Ratzel yang berpandangan bahwa negara selayaknya organisme yang lahir, hidup, dan berkembang, bahkan mati. Oleh sebab itu, negara juga diimajinasikan membutuhkan ruang makan, dengan cara menolak batas negara itu sendiri, baik berbentuk kolonialisasi maupun aneksasi.

Menjadi suatu yang layak diperhatikan, bagaimana akademisi dan cendekiawan muda apatis terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa. Terlebih kaum milenial⁷ yang sangat lekat dengan teknologi informasi dan komunikasi, dapat dengan mudah mengunduh suatu pengetahuan, dan kecenderungan terhadapnya dikelola secara pragmatis, hanya mengafirmasi tawaran aplikatif di dalamnya, tanpa mempertimbangkan berbagai potensi dinamikanya. Kondisi tersebut tidak lah serta-merta dapat dikatakan sebagai suatu hal yang ideal. Bagaimanapun juga ideologi merupakan suatu nilai panduan yang dapat mengarahkan kepada realitas masa depan yang lebih baik, sesuai dengan cita-cita nasional.

Keresahan terhadapnya muncul bersamaan dengan minimnya minat dan kepedulian kalangan muda tersebut terhadap disiplin kajian kewarganegaraan, dan rumpunnya. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan media untuk dapat menransformasikan ide besar negara sebagaimana tersusun dalam konstitusi kepada setiap warga negara Indonesia, melalui pebelajar atau peserta didik di lingkungan pendidikan. Hanya saja pendidikan tersebut lebih banyak dinilai sebagai syarat kepatuhan, bukan dimaknai sebagai persiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sebagai warga negara yang kompleks.

Keresahan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, terutama di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Alasan klasik yang melatarbelakanginya lebih kepada program PPKn tidak dimasukkan ke dalam kerangka penilaian ujian nasional.⁸

Pembiaran pandangan masyarakat – khususnya peserta didik – terhadap program Pendidikan Kewarganegaraan akan berbahaya terhadap kehidupan bangsa dan negara. Artinya, Pendidikan Kewarganegaraan harus berbenah ulang: tidak dapat dipandang lagi sebagai pendidikan doktriner yang menjemukan. Selama ini model pendidikan

⁷ *Parole*, penyebutan untuk “kaum muda”, “pemuda”, maupun “anak muda” di era kontemporer.

⁸ Muthmainnah, Muhaimin, dan Widodo, “Integrasi ESD dalam Pembelajaran dan Penguatan Metodologi Keilmuan Pancasila bagi Guru di Kawasan Bantul Selatan”, *Indonesian Journal of Community Engagement* Vol. 02, No. 01, September 2016, hlm. 32-52.

dalam kajian tersebut – termasuk pembelajarannya – lebih dikenal sebagai penghafalan atas klausa moral. *Vis a vis* dengan perkembangan zaman yang memberikan wahana adrenalin bagi kaum muda. Model pendidikan dalam kajian tersebut harus berevolusi menjadi sama menariknya dengan apa yang ditawarkan oleh zaman. Pendidikan Kewarganegaraan harus mempertemukan antara nilai ideologi yang dibawa kepada realitas kehidupan kontemporer. Materi integratif dengan konten dari berbagai disiplin ilmu dapat diramu dengan meretas model pembelajaran *hybrid learning*.

Menggarisbawahi lagi, era digital akan menyisakan residu destruktif apabila tidak didukung dengan sistem pendidikan yang mampu menjelma sebagai filter pengetahuan yang dihasilkan oleh media tanpa menyantumkan catatan kaki. Alih-alih kemudahan terhadap akses informasi menyediakan pengetahuan memadai – termasuk didalamnya pemahaman terhadap Pancasila – justru tanpa disadari, digitalisasi informasi yang beredar tanpa kawalan akan membentuk pengetahuan tandingan – lembaga pendidikan formal – yang bersifat subjektif, stigmatis, dan dogmatis. Ironisnya pengetahuan tersebut terbentuk oleh prasangka personal maupun kelompok yang pada akhirnya bermuara kepada kebenaran tunggal bermakna peyoratif.

Sementara itu, pendidikan ideologi dalam sudut pandang alamiah, bukan merupakan suatu eksisten stagnan, sebaliknya berkembang sesuai dengan peredaran zaman. Dalam kajian kewarganegaraan, dapat dilihat bagaimana perkembangan angka radikalisme dunia - khususnya Indonesia - berkembang melalui andil media teknologi komunikasi dan informasi. Penelitian Gabriel Weimann⁹ menunjukkan bahwa pada tahun 1998 hanya terdapat 12 situs dikelola oleh radikal-teroris, kemudian meningkat mencapai 2.650 situs pada tahun 2003, dan terus berkembang hingga 9.800 situs pada tahun 2014. Di Indonesia sendiri, berdasarkan survei dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)¹⁰, selama April hingga Juli 2019, diperoleh skor sebesar 38,22 (skala 0 - 100) dalam Indeks Diseminasi Media Sosial atau penyebaran

⁹ Imam Ghifari, “Radikalisme di Internet”, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* Vol. I, No. 1, Maret 2017, hlm. 123-134.

¹⁰ Febryan A., “Radikalisme di Medsos, BNPT Petakan 4 Konten Keagamaan”, *Media Republika online* (11 Desember 2019), <https://m.republika.com/amp/q2b4os428> diakses pada 20 April 2020.

konten yang memicu radikalisme. Tentu saja hal tersebut merupakan kondisi yang mengkhawatirkan.

Berbagai fakta ilmiah tersebut dapat ditarik suatu benang merah bahwa ideologi merupakan hal mendasar bagi kehidupan masyarakat. Radikalisme dan terorisme merupakan bagian tidak terpisahkan sebagai hasil proses transformasi ideologi. Berdasarkan relasi-relasi tersebut, maka artikel jurnal ini bermaksud untuk mengajukan kembali arti Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pengantar ideologi secara ilmiah, terutama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memiliki peran besar – sebagai kepanjangan tangan pemerintah dalam upaya transformasi ideologi Pancasila di bidang pendidikan dan keagamaan populer masyarakat.

Untuk kepentingan keteraturan pemahaman, maka dapat diletakkan pandangan terhadap Pendidikan Kewarganegaraan dan PTKIN sebagai dua subjek otonom, meski tetap terikat dalam pandangan ideologi yang selaras, yakni berdasarkan Pancasila. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kontemplatif, dengan model studi kepustakaan melibatkan fakta ilmiah yang telah berhasil dicatat. Untuk memudahkan alur artikel, maka diajukan setidaknya tiga rumusan masalah, sehingga pembacaan terhadapnya dapat koheren dan utuh. Adapun rumusan tersebut meliputi: (i) urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di PTKIN; (ii) peran PTKIN terhadap transformasi ideologi; dan (iii) model pendidikan terintegratif dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya transformasi ideologi. Harapan dan tujuan utama dari artikel jurnal ini adalah lebih kepada upaya konstruktif terhadap pemahaman yang utuh, antara pergerakan ideologi dan pendidikan, sehingga masyarakat luas melalui peserta didik di PTKIN dapat mengunduh keluhuran Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan negara.

B. URGENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PTKIN

Pancasila dan Kewarganegaraan termasuk rumpun MKWU, sebagaimana termuat dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 Ayat 3 – menyatakan bahwa Mata Kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib yang harus diajarkan di seluruh perguruan tinggi, tidak terkecuali PTKIN. Tentu saja pelaksanaan UU tersebut tidak dilakukan

sebagai wujud “gugur kewajiban” saja, artinya sekedar pemenuhan terhadap nomenklatur, sehingga penyelenggaraan pendidikan perguruan tinggi dapat terpenuhi pada aspek nota hukumnya.

Amanah konstitusi menjelaskan bahwa pemerintah wajib ikut andil dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa, yakni dengan mewajibkan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian untuk dapat disampaikan di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Disarikan dalam Kaelan,¹¹ setidaknya menurut Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 43/DIKTI/KEP/2006 melibatkan pokok-pokok bahasan meliputi: (i) Filsafat Pancasila; (ii) Identitas Nasional; (iii) Negara dan Konstitusi; (iv) Demokrasi Indonesia; (v) *Rule of Law* dan Hak Asasi Manusia (HAM); (vi) Hak dan Kewajiban Warga Negara serta Negara (kausalitas); (g) Geopolitik Indonesia; dan (h) Geostrategi Indonesia.

Pada kenyataannya Indonesia memang bukan lah negara sekuler, yakni negara yang memisahkan diri antara urusan geopolitik dengan agama, bukan juga merupakan negara agama berkonstitusikan hukum dalam kaidah agama. Dalam perspektif kewarganegaraan, hubungan antara warga negara dengan negaranya dapat ditelisik dari dua perspektif penting, yakni sebagai bentuk masyarakat dalam perspektif gejala hukum, dan perspektif berikutnya adalah entitas warga negara, yakni manusia sebagai makhluk Tuhan. Perspektif terakhir tersebut mengejawantahkan bahwa manusia memiliki kedudukan dan hubungannya sendiri yang unik, secara horisontal merujuk hubungan individu dengan kelompoknya, disebut sebagai komunitas atau masyarakat, dan secara vertikal berhubungan terhadap Tuhan yang mengkhalkannya.¹²

Dalam perspektif ideologi pendidikan Indonesia, pola pendidikan merujuk pada dua hal penting, melibatkan dua subjek bidang yakni kewarganegaraan dan agama. Sebagaimana diatur oleh konstitusi UUD 1945, pasal 31 ayat 5, menjelaskan bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan serta kesejahteraan umat manusia.” Bersamaan dengan upaya memajukan pendidikan, dalam Pasal 32 ayat 1

¹¹ Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, hlm. 4.

¹² Darmodiharjo, Darji et.al. *Santiaji Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 215.

menjelaskan bagaimana negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia, dengan penjaminan terhadap masyarakat pemangku dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya.¹³ Dua pasal dalam UUD 1945 tersebut, secara kausal mendeskripsikan bahwa tidak terdapat garis pemisah antara upaya pendidikan nasional yang menghasilkan produk teknologi tepat guna dengan produk sikap-moral yang diproyeksikan menjadi adjektiva “*moral good*” melekat pada warga negara, dimanifestasikan dalam segitiga pilar karakter konstitusi, agama, dan budaya lokal.

Dengan demikian, PTKIN maupun lembaga pendidikan keagamaan lain, merupakan episentrum transformasi ideologi. Kajian keislaman secara epistemologis berasal dari kebenaran yang dibawa oleh ideologi keagamaan Islam, meskipun empirisme dan positivisme saling memberikan warna di dalamnya. Di sisi lain, masyarakat merupakan suatu bangunan kompleks, melibatkan interaksi antar budaya, baik dalam lingkup antar budaya nasional, atau bahkan dalam kancah pergaulan internasional. Kerangka berpikir tersebut seyogyanya menjadi nota perhatian, pendidikan merupakan salah satu wahana konstruktif atas bangunan ideologi. Penyusunan baik dalam kacamata kurikulum maupun materi ajar—terutama pada rumpun ilmu sosio-humaniora—dilandaskan pada konsep multikulturalisme, dan diracik dalam suatu konsep terintegratif.

Pada titik tawar multikultural tersebut lah, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi penting. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sebagai jembatan terhadap pertemuan beberapa nilai yang bersifat universal, khususnya nilai Islam dan kebangsaan Indonesia. Titik tawar dapat ditelisik melalui visi, misi dan kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006 meliputi, visi: “Sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi, bahwa mahasiswa adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual,

¹³ Tim Penyusun Kemenristekdikti, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016), hlm.108.

religius, berkeadaban, berkemanusiaan, cinta tanah air dan bangsanya”; dan misi: “Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab”.¹⁴ Apa yang menjadi tujuan pembelajarannya sebagaimana termuat dalam visi dan misi mata kuliah, dan dipedomani pada Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia No. 44, Tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, jarang diperhatikan. Secara lebih gamblang, wujud peraturan tersebut diarahkan pada konstruksi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sehingga peta hulu-hilir pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kompetensi, yakni: “kompetensi yang diharapkan mahasiswa adalah untuk menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, berkeadaban. Selain itu kompetensi yang diharapkan agar mahasiswa menjadi warganegara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila”.¹⁵

Menariknya, Pendidikan Kewarganegaraan bersifat wajib untuk diajarkan, tetapi secara konten hanya dipandang sebelah mata. Tidak hanya diajarkan di tingkat perguruan tinggi, materi yang berkaitan dengannya telah diajarkan dari bangku sekolah dasar. Stigma tidak jauh dari pandangan atas model pendidikan doktriner, penghafalan terhadap klausa moral. Dapat dimengerti bagaimana stigma tersebut dapat mengakar di alam pikiran akademisi. Pendidikan Kewarganegaraan seringkali dibenturkan dengan model *stick and carrot*¹⁶. Peserta didik lebih diletakkan sebagai subjek pasif, menerima segala doktrin negara bersifat komando, tanpa diberikan ruang dialog kepadanya.

¹⁴ Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, hlm. 2.

¹⁵ Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, hlm. 2.

¹⁶ Pendidikan yang didasarkan pada hukuman dan hadiah. Dalam konteks tertentu, pendidikan tersebut akan menghukum siapa saja termasuk kepada individu maupun kelompok yang tidak menjalankannya – dalam bentuk ritus. Tetapi hadiah yang ditawarkan bagi subjek pelaksana, tidak lebih dari hak dasar yang seharusnya diberikan. Sebagai ilustrasi, lumba-lumba di arena sirkus akan mendapatkan hukuman dari pelatihnya jika melakukan kesalahan, tetapi akan mendapatkan hadiah berupa makanan pokoknya jika hewan tersebut melakukan semua yang diinstruksikan pelatih.

Dari penelusuran temporal, mengacu pada era Orde Baru, peneguhan ideologi Pancasila secara eksplisit dieksekusi melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1978, tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4), atau disebut dengan Ekaprasetya Pancakarsa. Dalam kasus lebih unik, Ekaprasetya Pancakarsa tersebut menjadi rujukan pedoman kehidupan beragama, sebagaimana diterbitkannya Buku Pedoman Pelaksanaan P-4 bagi Umat Islam, sesuai dengan Ketetapan MPR/II/3. Dalih penerbitan buku pedoman tersebut adalah pemantapan ideologis pembangunan nasional, sekaligus memperteguh ketiadaan pertentangan atas fitrah manusia sebagai warga negara sekaligus sebagai umat pemeluk agama. Dualitas kewajiban yakni penghayatan dan pengamalan Pancasila sebagai warga negara dan mengamalkan ajaran agama sebagai umat beragama dapat dijalankan secara penuh, sinergis, dalam rangka menjamin stabilitas keamanan nasional, dan bermuara pada stabilitas kehidupan-pembangunan nasional.¹⁷

Hal tersebut dapat dimengerti saat konsep ketahanan nasional diletakkan sebagai doktrin negara. Doktrin dalam pemahaman tertentu diletakkan sebagai konsep pemaksa terhadap ketaatan pemikiran masyarakat tertentu untuk dapat berjalan sesuai dengan aturannya. Meskipun demikian, doktrin yang mengontrol sepenuhnya pemikiran masyarakat tanpa daya kritis mumpuni, justru menimbulkan efek kontra produktif *vis a vis* dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bagaimanapun juga doktrin – termasuk dalam hal ini doktrin negara – harus senantiasa di evaluasi secara berkelanjutan dengan berbagai fakta dan peristiwa yang mewarnai realitas kehidupan kontemporer. Pada kenyataannya, doktrin berbeda dengan nilai, di mana nilai bersifat universal sedangkan doktrin merupakan hasil kajian terhadap nilai tersebut. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa doktrin merupakan suatu kebenaran yang bersifat tentatif berdasarkan perkembangan ketelitian ilmu pengetahuan. Berbeda dengan nilai, meminjam pemahaman CA. Van Peursen,¹⁸ nilai tidak bersifat tentatif dan tidak harus

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan P-4 Bagi Umat Islam* (Jakarta: Proyek Bimbingan Pelaksanaan P-4 Bagi Umat Beragama, 1983), hlm. 2-3.

¹⁸ Van Peursen, Cornelis A., *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Etika* (Jakarta: Gramedia, 1992).

berkesesuaian dengan fakta, maupun peristiwa. Nilai secara fungsional merupakan guidance bagi perilaku kehidupan sehingga ketidakmampuan daya serap terhadapnya akan menimbulkan realitas fakta maupun peristiwa yang berbeda.

Dalam perspektif pendidikan model tersebut, tentu saja menjadi kontra produktif jika harus disandingkan dengan tujuannya, yakni menjadi pintu gerbang transformatif bagi peserta didik atau pembelajar dalam kehidupan riil. Paulo Freire,¹⁹ memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan produksi kesadaran manusia bersifat keping mata uang. Disebutkannya pendidikan konvensional—sebagai sisi pertama—merupakan suatu wahana imajiner yang membentuk kesadaran manusia dalam bingkai dogmatis, menempatkan manusia sebagai objek, penuh ketakutan, dan patuh terhadap simbol kekuasaan secara sempit, hanya menempatkan murid sebagai “bank” segala pengetahuan yang diberikan guru. Sisi sebaliknya, disebut dengan “pendidikan membebaskan”, merupakan bentuk perlawanan dari segala bentuk tekanan dan paksaan, menempatkan manusia sebagai subjek dengan membangun kesadaran kritis. Artinya adalah pendidikan tersebut membukakan mata manusia dalam ragam yang kaya, persinggungan antara alam sadar dengan semesta realitas. Oleh karena pandangan tersebut, menjadi penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan di PTKIN menempatkan Pancasila dan Islam tidak saja dipandang sebagai kesepakatan bersama antar subjek pendiri bangsa, atau antar penganutnya. Lebih urgen untuk ditempatkan sebagai nilai ideologis bangsa yang seharusnya menggerakkan tata kehidupan bangsa, dari hulu menuju hilir, dari input, proses, hingga output suatu dinamika sosiokultural.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan di PTKIN, materi kajian di dalamnya harus mampu menawarkan suatu konsep terpadu sesuai dengan konstruksi KKNI, menitikberatkan pada konsep capaian lulusan (CPL), secara terstruktur senantiasa dievaluasi dari sasaran capaian, materi pembelajaran, ruang praktik, dan capaian lulusan berdasarkan bidang ilmu masing-masing program studi (Prodi) di PTKIN. Tujuannya adalah bagaimana nilai-nilai staat fundamental norm bangsa ini dapat

¹⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 2011), hlm: 54-56.

diaplikasikan dalam bidang yang luas, bersifat tematik, dan akan terkodifikasi pengetahuan utuh yang menjiwai (*geisteswissenschaft*) warga negara Indonesia, tanpa harus bertentangan dengan nilai luhur yang telah bersemayam di tubuh Islam, sehingga apa yang menjadi cita-cita dan tujuan nasional dapat terjangkau.

C. PERAN PTKIN DALAM DERADIKALISASI DAN PENEGAS IDEOLOGI PANCASILA

Dewasa ini, agama—terlebih Islam—seringkali diidentifikasi sebagai suatu paham yang keras, *rigid*, dan anti toleran sehingga dalam kadar tertentu disrupsi pengetahuan tersebut akan memberikan ekses negatif bagi persatuan bangsa. Peperangan jastifikasi kebenaran dengan melibatkan tafsir terhadap alam pikiran Islam terus merebak di dunia media sosial, secara liar dan membabi buta sehingga menciptakan wahana perdebatan cenderung tidak sehat, dan menuju perpecahan bangsa. Salah satu upaya untuk menetralsir hal tersebut adalah bagaimana merekonstruksi pandangan ideologis tentang Islam itu sendiri melalui investasi pendidikan, terutama untuk menguak peran PTKIN.

Hal penting yang perlu digaribawahi adalah bagaimana mendekonstruksi pemahaman masyarakat, bahwa aktor dibalik kegiatan antitoleran tersebut bukan lah Islam yang sebagai nilai, melainkan paham atau pandangan kelompok (-isme) yang berbalut ideologi agama. Fenomena tersebut ditangkap baik oleh Sudjito, Hendro Muhaimin, dan A. Saras Sri Widodo,²⁰ yang menyebutkan bahwa dalam Bahasa Arab, radikalisme dapat diidentifikasi dari berbagai istilah, sebagaimana "*al-unf*", "*al-tatarruf*", "*al-guluww*". "*Al-unf*" merupakan aksi kekerasan oleh gerakan yang melawan hukum (kejahatan) untuk memaksakan hasrat seseorang maupun kelompok tertentu, sedangkan "*al-tatarruf*" berasal dari etimologi "*al-tarf*" yang berarti "ujung" atau "tepi", meliputi tepi kiri atau kanan. Oleh karena itu, kata tersebut berarti radikal, ekstrim, dan berlebihan. Demikian, "*al-tarraruf*" dalam konsep "*al-dini*" merupakan sesuatu hal yang bersifat tertutup sebagai bentuk antonim dari "*al-wasath*" (tengah atau moderat)."

²⁰ Sudjito, Muhaimin, dan Widodo, "Pancasila and Radicalism: Pancasila Enculturation Strategies as Radical Movements Prevention", Jurnal *Dinamika Hukum*, Vol. 18, No. 1, Januari 2018, hlm. 69-70.

Berangkat dari pengantar arti terminologis tersebut, pengembangan wacana dapat diarahkan bagaimana radikalisme tersebut menggurita pada alam pikiran masyarakat. Terbentuknya gagasan imoderat sebagaimana dalam deskripsi tersebut, sesungguhnya merupakan realitas terpisah dari tubuh Islam. Pemahaman konsep Islam “utuh” (*kaffah*) yang seringkali digunakan kelompok tertentu untuk melegalisasi tindakan kekerasan, lebih menunjukkan fenomena politik berbalut agama, bukan esensi dari agama itu sendiri. Pada dasarnya beberapa terminologi yang digunakan para ekstrimis untuk melegalisasi tindakannya memang diambil dari teks kitab suci, sebagaimana penyebutan “kafir”, “jihad”, dan istilah lainnya dapat ditemui dalam As-Sunah maupun Al-Quran. Hanya saja pemaknaan terhadapnya cenderung subjektif, didasarkan pada penghasratan subjek penggunaannya.²¹

Radikalisme dan terorisme dalam konteks tersebut dapat dijelaskan sebagai konstruksi ideologi, yakni bagaimana pemahaman kelompok diarahkan oleh individu atau kelompok lebih kecil di dalamnya dengan muatan tujuan tertentu, disesuaikan oleh kepentingan tertentu pula. Setiap aksi memiliki motif kepentingan yang melatarbelakanginya, baik secara personal (*personal interest*) maupun komunitas (*community interest*). Tanpa dapat dielakkan, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan tubuh sosial, bahkan tujuan komunal meski hanya sekedar untuk memenuhi kepentingan personalnya. Demikian dengan radikalisme dan terorisme, merupakan suatu gerakan kelompok yang membutuhkan tubuh sosial untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepentingannya.

Pembentukan kelompok tersebut memerlukan suatu upaya yang dapat dipandang sebagai upaya strategis. Rekrutmen tidak dilakukan tanpa konsep memadai, desainnya mencerminkan campur tangan individu maupun kelompok terdidik dan terlatih. Tidak jarang pola konstruksi ideologis di dalamnya melibatkan dekonstruksi nilai yang terdapat dalam kitab suci, untuk selanjutnya ditransformasikan ke alam pikiran subjek maupun objek tertuju—baik individu maupun kelompok—sebagai bagian dari

²¹ Sudjito, Muhaimin, dan Widodo, “Pancasila and Radicalism: Pancasila Enculturation Strategies as Radical Movements Prevention”, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 18, No. 1, Januari 2018, hlm. 70-72.

rangkaian pembentukan komunitas sosial bagian darinya. Dalam hal ini dapat dikatakan kelompok radikal-teroris tersebut menciptakan suatu bangunan pendidikan yang sistematis dan terstruktur sehingga secara efektif segala pengetahuan yang telah diproduksinya mampu menjelma menjadi dogma yang dapat diterima.

Indonesia, merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar dunia menjadikan potensi tujuan rekrutmen kelompok-kelompok radikal dengan mengatasnamakan ideologi Islam. Dikutip dari portal indonesia.go.id,²² penganut Islam di negara ini mencapai 87% dari keseluruhan populasi, atau lebih dari 207 juta penganut. Latar belakang ideologi tersebut merupakan senjata efektif untuk mengikat individu atau kelompok untuk menjadi bagian yang sesuai dengan narasi radikalisme. Terlebih era kebebasan informasi menyediakan dualisme produksi pengetahuan, yakni pengetahuan yang bersifat bebas tanpa kawalan dan pengetahuan dengan catatan kaki. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi memudahkan setiap orang untuk mempublikasi buah pikirannya, tanpa ada yang dapat menghalangi. Dapat dibayangkan bagaimana seseorang tanpa latar belakang pendidikan yang jelas atau dengan sengaja mendekonstruksi bangunan nilai tertentu dapat dengan mudah mempublikasikan buah pemikirannya. Sementara itu, di kesempatan lain orang dapat dengan mudahnya mengunduh pemikiran yang dilakukan secara arbitrer tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, apa yang menarik adalah ketika angka radikalisme dan terorisme cenderung meningkat saat kebebasan interpretasi atas pengetahuan pada titik kulminasinya. Di Indonesia, era kepemimpinan Orde Baru dapat diletakkan untuk mewakili periode yang lebih konvensional, bagaimana teknologi informasi dan komunikasi tidak lebih canggih dibanding dengan perkembangan yang terjadi dewasa ini. Berbeda dengan era pasca gerakan reformasi tahun 1998, keleluasaan untuk menerima dan mengolah pengetahuan, kemudian menyatakan kembali pendapat sebagai reaksi sosialnya merupakan realitas kebebasan yang tampak mendominasi. Dalam hal ini tidak bermaksud untuk memperbandingkan rezim mana yang lebih baik, hanya untuk menunjukkan bagaimana perkawinan antara kebebasan dan teknologi

²² Data 2018, diakses April 2020.

bukan hadir tanpa masalah, justru di dalamnya melahirkan pola disrupsi baru yang harus disikapi secara bijak.

Pola represif Orde Baru sebagaimana catatan sejarah telah menciptakan kultur terhadap militer (*military heavy*), sehingga suara kebebasan akan terganggu. Kultur tersebut memang bukan hal ideal, tetapi melahirkan penguatan dalam salah satu gatra geostrategi di bidang pertahanan dan keamanan. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana minimnya aksi terorisme terjadi di era tersebut. Tercatat hanya 2 peristiwa teror besar yakni tahun 1981—pembajakan maskapai pesawat Garuda Indonesia yang terkenal sebagai teror DC-9 Woyla—dan tahun 1985—bom Candi Borobudur. Angka aksi teror menjadi membengkak mulai tahun 2000, puluhan teror tercatat dari peristiwa bom Kedubes Filipina, 1 Agustus 2000, hingga serangan Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) Riau oleh Jamaah Ansharut Daullah (JAD) pada tanggal 16 Mei 2018.

Tentu saja hal tersebut bukan merupakan perbandingan memadai bagaimana penanganan terhadap terorisme. Menarik untuk diperhatikan, perkembangan terorisme di Indonesia tidak hanya didominasi oleh melemahnya sistem pertahanan dan keamanan dalam perspektif ketercukupan Alat Utama Sistem Pertahanan (Alutsista), infrastruktur keamanan, atau jumlah personel. Dinamika ideologi yang disumbangkan oleh kecepatan transformasi pengetahuan oleh teknologi informasi merupakan penyebab signifikan terhadap melonjaknya gerakan terorisme di Indonesia. Pemangku kepentingan aksi teror sangat menyadari bagaimana teknologi komunikasi dan informasi memainkan peranannya dalam membentuk dinamika ideologi.

Hal tersebut tampak bagaimana kelompok-kelompok radikal-teroris dalam menggunakan media sosial atau media teknologi komunikasi dan informasi sebagai instrumen propaganda, agitasi-dogmatis, dan rekrutmen anggota. Sebagaimana catatan Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa hingga Maret 2015, ISIS Indonesia menyumbang angka kontribusi hingga 20%—21.772 berbanding 112.075—dari ISIS dunia terkait postingan berbentuk propaganda, agitasi, maupun ajakan bergabung menggunakan media Tweeter.

Penelitian tentang transformasi radikalisme kepada terorisme menunjukkan berbagai simpulan gerak rekrutmen dengan pola pendidikan tidak dapat terdeteksi. Transformasi individu dari radikal ke teroris merupakan bentuk gerakan sosial tanpa adanya organisasi induk (*decentralized*), terpecah atau tercabang (*segmentary*), namun terjaring secara organisatoris tanpa induk (*reticulated*).²³ Hal tersebut juga disampaikan AM. Hendropriyono,²⁴ bahwa timbul-tenggelamnya terorisme di Indonesia disebabkan oleh karena tidak terdeteksinya otak pelaku teror tersebut. Pelaku yang berhasil diringkus merupakan kaki sebagai pelaksana gerakan, sehingga gerakan tersebut akan bersifat laten, sewaktu-waktu dapat dibangkitkan kembali.

Sebagai upaya preventif terhadap eksekusi negatif gerak dinamis ideologi tersebut, diperlukan filter memadai sebagai perimbangan pertumbuhan radikalisme melalui teknologi tersebut. Menyadari gerakan tersebut bukan semata-mata sebagai gerakan fisik, maka apa yang perlu diantisipasi adalah bagaimana gerak pemikiran radikalisme sebagai motif aksi terorisme dapat diminimalisasi pergerakannya. Telah disinggung di atas, bagaimana radikalisme berasal dari pemaknaan yang demikian bebas terhadap suatu teks tertentu, harus dilawan dengan pemikiran sistematis, dengan catatan kaki memadai. Terlebih khazanah pemikiran Islam telah berkembang sedemikian luas dan tidak lekang oleh zaman sebagai rahmatan lil alamin.

Menjadi tanggung jawab besar PTKIN sebagai kepanjangan tangan Kementerian Agama Republik Indonesia untuk terus dapat menjaga keutuhan pemahaman terhadap Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia dan konstitusi UUD 1945 melalui pendidikan dan kajian keislaman. Dalam upaya deradikalisasi dan pencegahan terhadap aksi terorisme, setidaknya PTKIN memiliki 3 peran penting, yaitu: (i) sebagai jembatan keilmuan dalam perspektif keislaman sehingga dapat dijadikan rujukan pengetahuan masyarakat luas; (ii) penerjemah nilai universal Islam yang dijawantahkan

²³ Ismail, H., dan Naipospos, BT., *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), hlm. 12-14.

²⁴ Hendropriyono, Abdullah M., *Terorisme dalam Filsafat Analitika: Relevansinya dengan Ketahanan Nasional*, Disertasi (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009)

dan ditegaskan dalam ideologi kebangsaan, Pancasila; (iii) memperkuat daya dukung Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata).

Filter terhadap radikalisme sebagai konstruksi ideologi, dilakukan dengan produksi pengetahuan memadai, diproduksi melalui proses keilmuan, dan bersifat populer sehingga masyarakat dengan mudah mengaksesnya. Dalam hal ini PTKIN dapat berperan sebagai lembaga sebagai jembatan antara pengetahuan memadai kepada masyarakat. Peran tersebut diejawantahkan dalam Tri Dharma, melibatkan kajian kontemporer dalam frame keislaman, sehingga antara pemenuhan kebutuhan rohaniah (vertikal) dengan kebutuhan lahiriyah (horizontal) masyarakat dapat terpenuhi dengan baik tanpa mengorbankan salah satunya. Berbagai kajian yang dilakukan oleh PTKIN akan mereproduksi pengetahuan yang dapat dikonsumsi masyarakat luas, berasas kemanfaatan, dan memunculkan alternatif-alternatif pemahaman sehingga nilai Islam tersebut tidak terkesan bermakna tunggal-sempit, serta meninggalkan keluwesan dan kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah kontemporer.

Peran lain PTKIN adalah sebagai penerjemah nilai luhur universal yang terdapat dalam dua ideologi, yakni nilai ideologi Islam sebagai ideologi keagamaan yang mengikat penganutnya, dan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang mengikat warga negara Indonesia. Fakta penting diungkap oleh AM. Hendropriyono,²⁵ yakni kelompok radikal menginvestasikan konstruksi ideologi melalui dua hal, yakni “ketakutan” dan “doa”. Ketakutan dimanifestasikan dalam bentuk dikotomi antara “bagian” dan “non-bagian”, atau Islam dan non-Islam. Apapun maupun siapapun yang tergolong dalam “non-bagian” selalu dilibatkan dalam ruang-ruang narasi penghukuman, pesakitan, dan alinasi. Sebaliknya, “doa” merupakan aksi yang dapat diterima jika pelakunya merupakan “bagian” dari kelompoknya. Dikotomi tersebut dalam konteks kebangsaan pada akhirnya akan mempertentangkan ideologi secara harfiah, yakni antara Islam dan Pancasila, sehingga bentuk keindonesiaan juga menjadi bermasalah.

²⁵ Hendropriyono, Abdullah M., *Terorisme dalam Filsafat Analitika: Relevansinya dengan Ketahanan Nasional*, Disertasi (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009)

Akan menjadi berbeda ketika pandangan terhadap keduanya diletakkan sebagai nilai universal. Tidak terdapat pertentangan di antara keduanya, universalitas nilai merupakan kesemestaan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah-kemufakatan, dan keadilan merupakan nilai-nilai yang secara ontologis merupakan syarat keteraturan (cosmic) atas kehidupan, baik individual, kemasyarakatan, atau hubungan kausalitas antara manusia dengan alam dan Tuhannya. Dalam narasi yang lebih lugas, PTKIN seharusnya mampu menjelaskan kepada masyarakat, antara ritus dengan nilai yang melekat antara dua ideologi tersebut.

Hal tersebut juga bukan bermakna sebagai dualisme ideologi masyarakat. Di awal era kemerdekaan Indonesia, seorang pemikir Islam, Buya Hamka²⁶, telah memberikan pandangan bahwa sila I (pertama) merupakan urat tunggangnya Pancasila, meskipun pengamalan terhadap rukunnya harus utuh dijalankan bersamaan dengan keempat sila lainnya. Arti pandangan tersebut adalah “Ketuhanan yang Maha Esa” merupakan suatu daya hidup dari Pancasila, mendasari keempat sila lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, pandangan tersebut juga memiliki arti bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa menjamin atas nilai keagamaan Islam mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan perlindungan atas ritus keagamannya dijamin oleh konstitusi.

Peran penting terakhir PTKIN dalam upaya deradikalisasi dan antisipasi aksi terorisme terstruktur adalah sebagai ruang penyiapan organ Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Seperti apa yang sedikit disinggung di atas, salah satu keberhasilan Orde Baru dalam menekan aksi terorisme adalah bagaimana rezim tersebut dapat memaksimalkan peran pertahanan dan keamanan, meski berkecenderungan militeristik (*military heavy*). Hal tersebut dapat dilihat dalam gagasan “Dwifungsi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI)—sekarang Tentara Nasional Indonesia (TNI)-pen.”. Bukan tanpa alasan gagasan tersebut dicetuskan pada era tersebut, yakni latar belakang trilogi pembangunan nasional terutama pada poin pertama menekankan pada stabilitas nasional yang dinamis.

²⁶ Hamka, *Urat Tunggang Pantjasila* (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1951: 7-8)

Stabilitas nasional yang dimaksud adalah menguatkan organ pertahanan dan keamanan tersebut—TNI dan Polri—sehingga pers dan aksi masyarakat termasuk mahasiswa dapat dikendalikan sepenuhnya oleh organ tersebut.

Penguatan Sishankamrata era orde baru didasari payung hukum melalui UU No. 20 Tahun 1982, melibatkan empat komponen pertahanan dan keamanan negara meliputi: (i) komponen dasar rakyat terlatih; (ii) komponen utama ABRI; (iii) komponen perlindungan masyarakat; dan (iv) komponen pendukung lain meliputi sumber daya alam maupun buatan, serta sarana dan prasarana menyeluruh, terpadu dan terarah. Meskipun landas hukum tersebut melibatkan komponen rakyat sebagai suatu realitas luas, gagasan dwifungsi tersebut menyisakan pergulatan makna, sehingga peran dari alat pertahanan dan keamanan negara saling tumpang tindih dan overlapping hingga kepada hak kebebasan sipil. Pada kondisi lebih ketat, seringkali tumpang tindih tersebut termaknai sebagai suatu aksi represif terhadap hak warga negara dalam perspektif demokrasi.

Tumpang tindih yang dimaksud dapat dilihat dalam prinsip “kekaryaan” di tubuh ABRI. Dalam praktik politik, anggota TNI atau Polri aktif dapat mengemban jabatan sipil, bahkan perannya tidak lagi netral sebagai alat pertahanan dan keamanan negara tetapi lebih kepada skema instrumentasi rezim untuk mengatur kehidupan politik. Munculnya Fraksi ABRI di era tersebut merupakan gestur politik yang dapat digunakan sebagai tonggak pemahaman di dalamnya. Hingga pembacaan terhadap fenomena tersebut maka akan dapat dipahami dengan mudah, bagaimana radikalisme di era tersebut dapat mati sebelum tumbuh, mengingat sifat sentralistik rezim tidak akan membenarkan suara apapun kecuali suara rezim itu sendiri.

Tantangan menjadi berubah signifikan pasca gerakan reformasi 1998. Sishankamrata tidak dapat dimaknai begitu saja sebagai intervensi militer sebagai wujud despotisme terhadap sipil. Melalui Ketetapan MPR No. VI/MPR/2000 dan Ketetapan MPR No.VII/MPR/2000 tentang pemisahan kelembagaan pertahanan dan keamanan—TNI untuk bidang pertahanan dan Polri bidang keamanan—maka bersamaan dengan hal tersebut dwifungsi ABRI juga dihapuskan. Sishankamrata di era

pasca reformasi masih eksis dengan menempatkan TNI sebagai alat pertahanan negara, kemudian Polri sebagai alat keamanan negara. Pelibatan rakyat dalam konteks sipil masih dipertahankan sebagai daya dukung dua alat dimaksud. Dasar konstitusional dari Sishankamrata tersebut terletak pada pasal 27 ayat 3 dan pasal 30 UUD 1945 amandemen VI.²⁷

Nordholt dan Klinken,²⁸ menjelaskan bahwa perubahan struktur politik dari Orde Baru kepada Era Reformasi merubah asas kekuasaan dari sentralistik menjadi desentralistik. Hal tersebut menyebabkan kesukaran negara mendapatkan loyalitas dalam masyarakat. Kemandirian dengan pluralitas yang tinggi masyarakat sipil, ekonomi, maupun politik membuat relasi baru antar aktornya sehingga muncul jarak dalam hal hubungan pengendalian masyarakat oleh pemerintah.

Dalam kaitannya dengan radikalisme dan terorisme, maka di era pasca reformasi Sishankamrata memiliki tantangan yang terletak dalam tubuh masyarakat itu sendiri, sebagai entitas otonom yang seharusnya mampu menjelma sebagai faktor pendukung dan bukan sebaliknya menjadi ancaman baru bagi pertahanan dan keamanan nasional. Peran inilah yang seharusnya mampu diampu oleh PTKIN dalam mendukung Sishankamrata, dengan cara membuka ruang pendidikan kewarganegaraan yang memadai. Ruang pendidikan yang dimaksud melibatkan aktivitas keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan secara terpadu, proporsional, serta bersifat terbuka sehingga konstruksi ideologi Pancasila dalam alam pikiran masyarakat luas dapat ditransformasikan secara berkemandirian dan berkesadaran.

Daya dukung PTKIN terhadap Sishankamrata tersebut pada akhirnya tidak hanya berkuat pada sistem nilai yang bersifat pasif, melainkan juga mendorong transformasi nilai dan ideologi kepada pemahaman masyarakat tersebut sehingga kontrol bagi pluralitas arbitrer. Maksudnya adalah bagaimana konstruksi ideologi yang telah

²⁷ Suwito, Anton, *Sishankamrata Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Nasional*, dalam makalah Seminar Nasional Keindonesiaan II: Strategi Kebudayaan dan Tantangan Ketahanan Nasional Kontemporer, hal. 138-151 (Semarang: FPIPSKR Universitas PGRI, 2017), hlm. 140-141.

²⁸ Dalam Pratikno, *Rekonsolidasi Reformasi Indonesia: Kontribusi Studi Politik dan Pemerintahan Dalam Menopang Demokrasi dan Pemerintahan Efektif*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada 21 Desember 2009 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009).

dipahami oleh masyarakat ilmiah melalui output dan outcome aktivitas didalamnya secara aktif dan massif dapat menjadi figur dan rujukan memadai bagi kecepatan informasi dan komunikasi liar di dalam masyarakat.

Seperti yang diketahui bersama, PTKIN tidak hanya memproduksi pengetahuan agama saja, melainkan melibatkan proses dan kewenangan ilmiahnya sehingga *output* dan *outcome* yang dihasilkan akan bersifat sistemik. Satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam akan menghasilkan ilmuwan, analis, guru, atau bidang-bidang profesional lain sebagai produsen maupun agen pengetahuan yang bersinggungan langsung dengan multi-ideologi. Satu guru agama yang dihasilkan dengan pola pemikiran humanis akan memberikan harapan atas sokongan pembangunan, dan sebaliknya, apabila yang dihasilkan gaya fatalistik, maka cenderung menampilkan potensi generasi destruktif.

D. MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRATIF MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA TRANSFORMASI IDEOLOGI PANCASILA

Membicarakan sistem pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Demikian pula dengan bidang kajian-kajian di dalamnya, termasuk dalam hal ini kajian Pendidikan Kewarganegaraan, maka CPL-KKNI merupakan muara dari rangkaian proses yang melingkupinya. Rumusan atas capaian paling sederhana dalam kajian tersebut adalah bagaimana setiap peserta didik di dalamnya dapat hidup dan bersosialisasi dalam masyarakat dengan ketaatan yang berkesadaran terhadap ideologi dan konstitusi.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pola interaksi sosial era kontemporer bergerak sedemikian rumit sehingga berimplikasi terhadap tatanan luas. Teknologi komunikasi dan informasi kontemporer sejatinya telah memberikan tawaran pengetahuan yang sedemikian kaya, hanya saja pengetahuan tanpa catatan kaki memadai akan menimbulkan suatu disrupsi berbentuk umpan balik destruktif bagi penyerapnya, yaitu masyarakat akademik dan berimplikasi kepada seluruh masyarakat Indonesia. Teknologi tersebut menjelma menjadi etalase ideologi dengan kemasan

menarik dan desain praktis. Hanya saja tidak semua ideologi yang ditawarkan layak untuk dikonsumsi masyarakat. Pada posisi ini lah peran Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan sumbangsih nyata sebagai pengawal pengetahuan masyarakat, dalam hal ini khususnya melalui lembaga pendidikan keagamaan Islam.

Ideologi merupakan salah satu pilar penting dalam konsep geostrategi di Indonesia dan memiliki peranan signifikan dalam mempengaruhi dinamika kehidupan berbangsa. Seringkali pemahaman tentang ideologi dilekatkan pada pendidikan agama, moral, atau etika. Meskipun demikian, afirmasi tanpa ketelitian terhadapnya juga akan menimbulkan masalah baru. Sebagaimana pandangan Haryatmoko,²⁹ bahwa letak pergeseran ideologi tidak hanya disebabkan oleh presensi pelajaran agama dalam skema pendidikan. Permasalahannya justru terletak bagaimana pengampu memberikan penjelasan terhadap nilai yang ditafsirkan. Kecenderungan disrupsi materi bergantung pada subjek penafsir, bagaimana aras tujuan pembelajaran dibentuk.

Menafsirkan pandangan tersebut dengan cara berbeda, bermakna juga bahwa ideologi yang sering disebut sebagai kajian usang ternyata memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Beberapa kalangan masyarakat memang telah menunjukkan fenomena laku apatis terhadap diskursus ideologi. Teknologi aplikatif sering dianggap telah menggantikan peran ideologi untuk memandu sekaligus memudahkan kehidupan manusia. Sikap apatis tersebut didorong oleh kemudahan, kesejahteraan, keamanan, dan kelestarian. Kondisi tersebut menjadi paradoks bagi kalangan lain yang tidak dapat mengakses fasilitas maupun keamanan yang sama. Kemiskinan dan ketidakmampuan akan meletakkan ideologi sebagai cara pandang untuk menghapuskan adjektiva negatif seperti halnya ketimpangan dan ketidakadilan. Memiliki arti yang sama, bahwa ideologi merupakan wadah, sarana, cita-cita maupun tujuan bagi kalangan tertentu, sehingga hal tersebut akan menjadi alasan untuk bergerak.

Kemunculan fatalisme dan radikalisme, bukan semata-mata muncul sebagai dongeng pengantar tidur, melainkan menjadi sebuah alasan untuk memperjuangkan tujuan hidup. Kemudian dalam tataran aksi, ideologi tidak lagi menjadi gambaran pasif

²⁹ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 113.

yang meringkuk di kamar pikir, melainkan akan meledak untuk mengejutkan siapapun. Kontemplasi tersebut dapat dilihat melalui deskripsi atas aksi teror yang dilatarbelakangi oleh paham radikal, atau radikalisme mendorong terorisme, maka hal tersebut akan bersentuhan dengan masyarakat keseluruhan, termasuk di dalamnya mereka yang apatis terhadap ideologi. Kejutan tersebut akan melemparkan pertanyaan untuk diterka-terka: bagaimana orang dapat meledakkan bom di perutnya untuk melukai orang lain? Beberapa penerkaan akan menunjuk kesalahan subjek aktor di baliknya, dan beberapa yang lain akan mempertanyakan bagaimana sistem pendidikan telah membentuknya. Hal menarik lain justru akan terletak pada keterlibatan semua pihak atas kejadian tersebut. Dalam arti lain, kalangan yang apatis terhadap ideologi pun akan bersibuk dengan hal yang tak pernah dipikirkannya.

Menjawab persoalan tersebut dapat diulas melalui pembahasan pendidikan sebagai sistem yang utuh. Pendidikan yang meletakkan pebelajar sebagai objek akan menempatkan manusia dalam cara pandang fatalistik, magis, dan naif. Penindasan terhadap kesadaran yang disebabkan oleh pendidikan, justru akan menempatkan manusia dalam ruang isolasi-individual, menjauhkan diri kepada solidaritas, membuat jarak antagonistik antara penindas dengan yang tertindas—yakni antara pembelajar dan pebelajar itu sendiri.³⁰ Berkaitan dengan pandangan Freire tersebut, dalam pembahasan dengan perspektif konteks yang lebih luas, akan menempatkan pendidikan dikotomis sebagai pengantar atas pergeseran subjek terdidik—yakni masyarakat—menjadi objek tertindas. Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi pada dasarnya selain berkewajiban membentuk keahlian peserta didik melalui bidang-bidang tertentu yang diampu oleh fakultas di bawahnya, juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan etika sosial yang melingkupinya. Suatu keahlian tanpa dibentuk oleh karakter moral memadai, justru akan menjadikan individu yang melekatinya sebagai wujud yang naif dan mengantarkannya kepada ruang isolasi sosial.

Solusi yang dapat diajukan adalah rekonstruksi terhadap bangun usang ideologi di dalam kehidupan masyarakat melalui pola pendidikan kepribadian yang berbasis

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 2011), hlm: 72-73.

individual interest menjadi *institutional-konstitutional interest* yang didasarkan pada materi pengembangan kepribadian. Menjadi tanggung jawab Pendidikan Kewarganegaraan, dalam hal ini khususnya di PTKIN, untuk menransformasikan ideologi kebangsaan tanpa harus mempertentangkan nilai-nilai universal di dalamnya. Untuk materi yang dapat diajukkan dalam mata kuliah tersebut adalah dengan mengidentifikasi persinggungan nilai identitas yang mencirikan dua subjek formalnya, yakni keislaman maupun keindonesiaan. Pendekatan yang dapat dilakukan oleh kajian tersebut adalah menggunakan model kontekstual, tematik, dan terintegratif.

Dalam ranah praksis, persinggungan antara nilai dengan fenomena faktawi dapat diarahkan kepada pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). Hakikat pembelajaran tersebut merupakan suatu strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik, meliputi upaya penemuan dan pemahaman materi teoritik hingga merelevansikan kepada kehidupan keseharian.³¹ Senada dengan hal tersebut, Freire³² dalam konteks lebih luas memberikan pandangan bahwa pendidikan harus diarahkan kepada pendidikan dialogis. Melibatkan pembelajar-pebelajar dalam rangkaian model “hadap-masalah”, yakni secara bersama-sama dalam suatu proses pembelajaran dialogis, kontekstual, sistematis, dan secara berkelanjutan dikembangkan.

Makna kontekstual dan hadap masalah tersebut, dimaksudkan mempertemukan nilai dan fakta yang terjadi di dalam kehidupan keseharian. Pembelajar maupun pebelajar harus mampu mengidentifikasi dan menginvestigasi hubungan antara input teoritik dan penerapannya di lapangan. Sebaliknya, pendidikan akan menjadi kontra produktif ketika pendidikan gaya bank yang hanya meletakkan pebelajar sebagai ruang penyimpanan pengetahuan. Pendidikan gaya bank hanya akan menempatkan pembelajar akan menjadi penyaji tunggal yang membosankan ketika hanya melakukan kegiatan “penyajian ulang” atas teori-teori yang telah mapan. Terlebih disiplin Pendidikan Kewarganegaraan senantiasa terhubung oleh masalah sosial yang baru. Sebagaimana dinamika politik pada suatu negara akan mempengaruhi isi maupun

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 255.

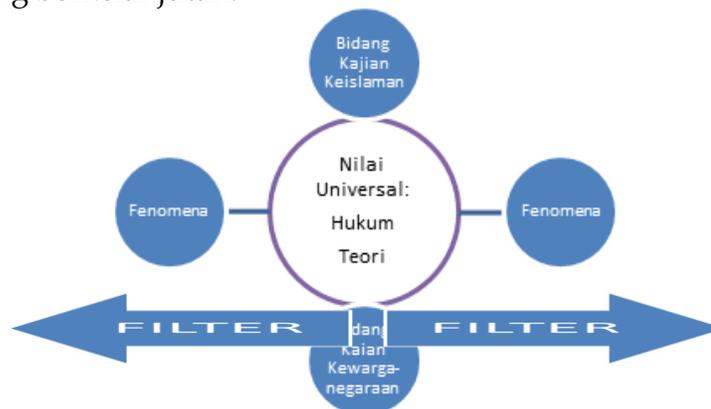
³² Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, Terj. Martin Eran (Jakarta: Media Lintas Batas, 2001), hlm. 85.

praktik hukum di negara tersebut, maka hal tersebut secara berantai akan mempengaruhi aksi maupun reaksi warga negara di dalamnya.



Gambar 1. Skema Pembelajaran Dialogis

Pendidikan kontekstual secara berkelanjutan berpotensi untuk memberdayakan daya kritis pebelajar, sehingga transformasi nilai ideologi akan dilakukan secara sadar. Daya kritis tersebut bersifat skeptis terhadap stigma dan dogma, sebagai kontradiksi dari pola radikalisme. Tidak berarti pembelajaran tersebut menolak iman, kalam, maupun kewahyuan yang melekat pada ideologi agama. Justru lebih berujuk pada pendidikan dewasa yang haus akan kecermatan, ketelitian, dan membentuk suatu wacana kajian yang berkelanjutan.



Gambar 2. Skema Hadap Masalah Terintegratif

Paradoks dengan pola rekrutmen radikalisme, penelitian AM. Hendropriyono³³ menunjukkan bahwa transformasi ideologi lebih menggunakan manipulasi bahasa terhadap ungkapan kebenaran yang bersumber pada teks-teks kitab suci. Radikalisme tersebut lebih mirip pola pendidikan gaya bank, yakni menempatkan pebelajar – dalam

³³ Hendropriyono, op.cit. 2009.

hal ini disebut calon simpatisan maupun pengikut—sebagai ruang penyimpanan pengetahuan pasif, dengan gaya bahasa yang manipulatif dan dramatis. Dalam lingkaran kelompok tersebut tidak diperkenankan mengajukan daya kritis untuk meneliti kembali kepada materi kaidah agama yang pernah disampaikan.

Radikalisasi dalam konteks pola stigmasi terhadap nilai, akan cenderung mandul jika dihadapkan pada kontekstualisasi. Pola kontekstualisasi dalam kajian strategi pembelajaran, akan membentuk pola tematik sehingga bahan kajian lebih terarah. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu (*integrated learning and teaching*), melalui pola kurikulum terpadu (*curriculum approach*).³⁴ Dengan pola terpadu tersebut, diharapkan pertalian pemahaman utuh dengan ketersediaan nalar yang dicerap melalui keutuhan nilai dan fakta, ruang dan waktu.

Tabel 1.
Contoh Integrasi Materi Interdisipliner Dalam MKWU Kewarganegaraan

Pert.	Indikator Capaian Pembelajaran	Bahan Kajian	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator dan Kriteria Penilaian	Bobot Nilai	Rujukan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
13	<ul style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa/i mampu memahami ketiadaan pertentangan antara konsep Islam dalam perspektif agama dan kepercayaan, dengan Pancasila sebagai dasar negara; b. Mahasiswa/i mampu memahami dan menganalisa konsep sosial Islam, sekaligus dapat memilahkannya dengan gerakan radikalisme; c. Secara aplikatif Mahasiswa mampu menganalisa keterkaitan antara nilai Islam sebagai tonggak konstitusi modern dan Pancasila sebagai dasar negara. 	Pilar Kesatuan Bangsa: Peran Islam dalam Kesatuan Bangsa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran Kolaboratif b. Simulasi c. Diskusi Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> a. TM 2*50 b. TT 2*50 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dialogis berbasis <i>e-learning</i> atau pembelajaran kelas secara tentatif sesuai dengan status otoritas terkait tentang pandemi <i>Covid-19</i> b. Kerjasama pada kelompok kecil c. Penguraian masalah berbasis wacana (<i>discourse and method</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap b. Keterampilan Umum c. Keterampilan Khusus 	$\frac{1}{16} \cdot 30\% \cdot 100$	

Pembelajaran tematik dalam Pendidikan Kewarganegaraan di PTKIN dapat diarahkan pada berbagai wacana yang membentuk karakter berbasis kebhinekaan, pluralisme, dan kearifan lokal tanpa meninggalkan pokok ajaran Islam sebagai identitas keilmuan dan institusi. Tidak terdapat pertentangan terhadapnya, sebagaimana Islam mengajarkan perdamaian atas keragaman, demikian juga dengan Pancasila. Tema

³⁴ Abdul Kadir dan Asrohah, H., *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 5.

pembelajaran dapat disesuaikan dengan panduan yang terdapat dalam visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan dengan diskursus Islam populer dan aplikatif yang dekat dengan kehidupan warga negara.

Tentu saja hal tersebut akan melibatkan kajian-kajian dari rumpun disiplin Pendidikan Agama Islam, seperti: Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Filsafat Pendidikan Islam, dan sebagainya. Desain kurikulum terintegrasi antar mata kuliahnya, artinya terdapat keterpautan yang berkelanjutan antar pokok bahasannya. Misalnya materi bahasan tentang keadilan sosial dengan sub-tema distribusi properti. Materi dapat dikembangkan melalui persinggungan diantara keduanya, meliputi distribusi properti dan kepemilikan individu yang diatur dalam konstitusi UUD 1945, dan bagaimana konsep *baitul maal* dalam Islam mengatur. Demikian pula materi yang berkaitan dengan sosiodemokrasi, dapat dilihat bagaimana konstitusi mengatur keragaman etnis, sosio-religi, maupun kontrak sosial yang berlaku kemudian disandingkan dengan konsep sosiodemokrasi yang telah ada di Piagam Madinah. Penyandingan tersebut merupakan bentuk dialog dua konsep berbeda dengan nilai sama. Tentu saja akan ditemui banyak praktik dan aplikasi berbeda mengingat penerapannya dilakukan pada dua zaman dan kondisi masyarakat berbeda. Apa yang paling penting diantara keduanya adalah pada nilai pembahasan dengan frekuensi seimbang.

Integrasi materi sebagaimana dimaksud bukan lah suatu upaya sinkretisme, menyampuraduk kepercayaan yang telah ada dalam Islam, atau sebaliknya. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa nilai kebenaran yang telah dibawa Islam juga secara *an sich* merasuki Pancasila. Dalam arti lain, materi integratif akan mengantarkan pebelajar kepada himpunan realitas sosial. Muara dari pendidikan bukan lah tanda tamat belajar dengan *grade* tertentu. Bagaimanapun juga, pebelajar merupakan entitas otonom yang harus diberdayakan daya kritisnya, karena pada titik tertentu entitas tersebut akan melebur pada semesta realitas sosial yang sedemikian luas, dan saling bersinggungan satu sama lain. Keberhasilan transformasi ideologi dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah bagaimana pebelajar—peserta didik—nantinya mampu

melayani masyarakat luas tanpa pembedaan. Nilai terpadu yang bersemayam dalam Islam dan Pancasila, harus dapat diejawantahkan dalam kehidupan keseharian.

E. PENUTUP

Menempatkan manusia dalam subjek penting bagi kehidupan di dunia, berarti mendasarkan ideologi sebagai cita-cita sekaligus hasil olah pemikiran manusia ini untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Kompleksitas bangunan pemikiran menimbulkan varian ideologi yang beranekaragam, termasuk di dalamnya radikalisme dan terorisme. Hanya saja, hal tersebut harus dapat difiltrasi dengan lebih bijak, terlebih konsep *nation-state* Indonesia telah hadir utuh dengan cita-cita keadilan sosial yang tidak dapat memihak pada kalangan tertentu.

PTKIN hadir sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga perwakilan pemerintah untuk memajukan bidang pendidikan dengan karakteristik khas bersanding dengan identitas keislaman. Sebagai negara non-sekuler, Indonesia mewadahi berbagai ideologi yang sesuai dengan nilai Pancasila sebagai landas pijak komunal, pengikat identitas kebangsaan tersebut. Oleh karena itu, Pancasila akan selalu bersifat terbuka selama sesuai dengan 5 (lima) sila pembentuknya.

Permasalahan yang harus disadari adalah keniscayaan adanya jarak antara nilai dengan fakta, dan nilai dengan peristiwa. Nilai tidak akan bergerak selama subjek pengampunya tidak mewujudkannya. Berdasarkan pijakan tersebut lah alasan Pendidikan Kewarganegaraan hadir di PTKIN. Tentu saja kehadirannya semata-mata diletakkan sebagai alat pengontrol atas kebebasan mimbar ilmiah. Menjadi lebih penting bagaimana program tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu wadah pendobrak daya kritis *civitas academica* di PTKIN.

Sinergi antara dua subjek otonom, Pendidikan kewarganegaraan dan PTKIN justru akan menampilkan transformasi ideologi Pancasila yang lebih humanistik. Metode integrasi yang melibatkan kontekstualisasi dan keterpaduan antar nilai pada kurikulum pendidikan keduanya, akan dapat dengan mudah ditafsirkan oleh kalangan akademisi untuk mencermati dinamika sosial dalam masyarakat. Daya kritis tersebut juga

diharapkan akan lebih cermat dalam menghadapi serangan informasi arbitrer yang secara sporadis ditampilkan oleh teknologi informasi dan komunikasi.

Wujud keberhasilan tertinggi atas keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan di PTKIN adalah mampu memerdekakan para peserta didik di dalamnya, sebagai ahli, ilmuwan, maupun profesional sesuai bidang keilmuan, tanpa meninggalkan identitas keislaman dan keindonesiaan. Selanjutnya, transformasi tersebut pada akhirnya akan menciptakan agen-agen ideologi Pancasila di lingkungan masyarakat dalam rangka misi kemanusiaan, persatuan kebangsaan baik nasional maupun internasional, demokrasi permusyawaratan, dan keadilan sosial Indonesia yang dibungkus oleh nilai ketuhanan, sebagai wujud syukur bangsa atas proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmodiharjo, Darji *et.al.* *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pelaksanaan P-4 Bagi Umat Islam*. Jakarta: Proyek Bimbingan Pelaksanaan P-4 Bagi Umat Beragama. 1983.
- Febryan A., 2019. "Radikalisme di Medsos, BNPT Petakan 4 Konten Keagamaan". Media Republika (11 Desember 2019), <https://m.republika.com/amp/q2b4os428> diakses pada 20 April 2020.
- Freire, Paulo. *Pendidikan yang Membebaskan*, Terj.: Martin Eran. Jakarta: Media Lintas Batas. 2001.
- . *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj.: Tim Redaksi. Jakarta: LP3S. 2011.
- Ghifari, Imam. *Radikalisme di Internet*. Jurnal: Jurnal Agama dan Lintas Budaya Vol. I, No. 1, Maret 2017.
- Hamka. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Widjaya. 1951.
- . *Urat Tunggang Pantjasila*. Jakarta: Pustaka Keluarga. 1951.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia. 2004.
- Hendropriyono, Abdullah M., *Terorisme dalam Filsafat Analitika: Relevansinya dengan Ketahanan Nasional*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2009.
- Ismail, H., dan Naipospos, BT., *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Kadir, Abd., dan Asrohah, Hanun. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.

- Kaelan. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma. 2016.
- Muthmainnah, L., Muhaimin, H., dan Widodo, SS., "Integrasi ESD dalam Pembelajaran dan Penguatan Metodologi Keilmuan Pancasila bagi Guru di Kawasan Bantul Selatan". *Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement* Vol. 02, No. 01, September 2016.
- Pratikno. *Rekonsolidasi Reformasi Indonesia: Kontribusi Studi Politik dan Pemerintahan Dalam Menopang Demokrasi dan Pemerintahan Efektif*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada 21 Desember 2009, Yogyakarta: Uninersitas Gadjah Mada. 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Sudjito, Muhaimin, Hendro., dan Widodo, S. Sri. "Pancasila and Radicalism: Pancasila Enculturation Strategies as Radical Movements Prevention", *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 18, No. 1, Januari 2018.
- Suwito, Anton. *Sishankamrata Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Nasional, Seminar Nasional Keindonesiaan II: Strategi Kebudayaan dan Tantangan Ketahanan Nasional Kontemporer*. Semarang: FPIPSKR Universitas PGRI. 2017.
- Tim Penyusun Kemenristekdikti. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016.
- Van Peursen, Cornelis A. *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. Jakarta: Gramedia. 1992.



Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak

VISI

Pada Tahun 2020 Menjadi Pusat Pendidikan Guru Agama Islam Yang Unggul, Terkemuka dan Terbuka Dalam Riset Pendidikan dan Keilmuan Agama Islam Yang Mengabdikan Pada Kemaslahatan Umat.

MISI

- 1. Melaksanakan Pendidikan yang Berkualitas yang Dapat Menunjang Kompetensi Lulusan Sesuai Dengan Standar Nasional Pendidikan*
- 2. Meningkatkan Kualitas Dosen Melalui Kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran*
- 3. Memberikan Layanan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis ICT*
- 4. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan yang Edukatif untuk Kemaslahatan Umat*
- 5. Melaksanakan Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak Dalam dan Luar Negeri Dalam Pendidikan Agama Islam*



JRTIE
Journal of Research and Thought
on Islamic Education

E - ISSN 2622-5263



P - ISSN 2622-8203

